

KONFLIK INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DI DESA SUKODADI

RT02 RW01 KECAMATAN PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S. Ag) dalam Prodi Studi Agama Agama



Oleh:

NURUR RIFQOTUL MAULIDAH

NIM: E72218046

PRODI STUDI AGAMA AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : NURUR RIFQOTUL MAULIDAH

NIM : E72218046

Judul : KONFLIK INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DI DESA
SUKODADI RT02 RW01 KECAMATAN PAITON KABUPATEN
PROBOLINGGO

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian dari pada rujukan yang berasal dari sumber referensi.

Surabaya, 12 Agustus 2022



METERAL
TEMPEL
D1033AJX996282760

Nurur Rifqotul Maulidah
NIM. E72218046

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini telah ditulis oleh:

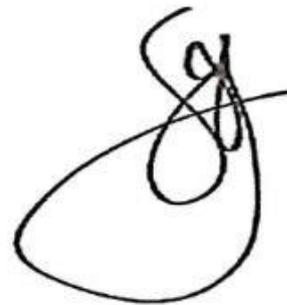
Nama : NURUR RIFQOTUL MAULIDAH

NIM : E72218046

**Judul : KONFLIK INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DI DESA
SUKODADI RT02 RW01 KECAMATAN PAITON
KABUPATEN PROBOLINGGO**

Telah melalui tahap pemeriksaan dan siap untuk diujikan

Surabaya, 12 Agustus 2022
Pembimbing



Dr. Akhmad Siddiq, MA
197708092009121001

PERSETUJUAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nurur Rifqotul Maulidah E72218046** telah disetujui oleh tim
penguji skripsi

Surabaya, 11 Agustus 2022

Tim Penguji:

Penguji I



Dr. Akhmad Siddiq, MA
NIP.197708092009121001

Penguji II



Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag
NIP.197202132005011007

Penguji III



Dr. Mukhammad Zamzami, Lc. M.Fil.I
NIP.198109152009011011

Penguji VI



Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I
NIP.196902081996032003

Surabaya, 11 Agustus 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurur Rifqotul Maulidah
NIM : E72218046
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Studi Agama-agama
E-mail address : rifqotulmaulidah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain

Dengan Judul :

Konflik Interaksi Sosial Masyarakat Sukodadi RT02 RW01 Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Agustus 2022

Penulis

(Nurur Rifqotul Maulidah)

ABSTRAK

Keadaan wilayah desa Sukodadi RT02 RW01 kecamatan Paiton kabupaten Probolinggo mengalami permasalahan isu sosial yang diakibatkan musala-musala yang berkontestasi di wilayah tersebut. Kondisi awal wilayah yang menjadi tempat penelitian merupakan sebuah wilayah kelurahan dengan kepemilikan sebanyak sepuluh musala dalam jarak yang berdekatan. Musala-musala menurut pandangan warga di sana merupakan tempat peribadatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sembari menjadi tempat peribadatan musala juga digunakan warga sekitar sebagai media untuk menampung acara-acara tertentu sesuai dari kebutuhan para masyarakat di wilayah desa Sukodadi RT02 RW01. Musala dan sistem kemasyarakatan di wilayah tersebut memiliki keterikatan dalam membentuk sebuah lingkungan yang nyaman bagi seluruh warganya. Akan tetapi kondisi yang diharapkan mengalami permasalahan dengan timbulnya konflik sosial antar masyarakat dengan di latar belakang oleh kontestasi musala. Bentuk batasan permasalahan yang menjadi fokus penelitian berupa bentuk kontestasi musala serta konflik sosial yang berhubungan dengan pola interaksi masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01. Jawaban dari bentuk permasalahan tersebut berada pada tujuan penelitian yang dilanjutkan pada tahapan-tahapan selanjutnya. Penelitian mengenai kontestasi mushola dan konflik interaksi masyarakat di tinjau dengan kerangka teoritik milik Lewis Coser dengan berbagai prespektif pemikirannya dalam menyajikan bahasan deskriptif untuk meninjau lebih jauh mengenai pendefinisian konflik sosial sebagai persetujuan bersama bagi masyarakat yang berselisih. Hal-hal lain mengenai pendefinisian serta kedudukan konflik pada kehidupan kemasyarakatan merupakan hal penting dalam mendalami kelanjutan dari perkembangan konflik di lingkungan penelitian. Kajian teori mengenai konflik interaksi sosial pada warga di desa Sukodadi RT02 RW01 adalah pada fungsional konflik yang dikembang oleh Coser sendiri.

Penyajian data penelitian dilakukan secara rinci mengenai posisi-posisi musala yang berkontestasi. Kemudian dilanjutkan dengan data mengenai struktur sosial kemasyarakatan warga di desa Sukodadi RT02 RW01 yang sekaligus berperan sebagai pemiliki dari musala-musala di wilayah tersebut. Data penelitian kemudian dilanjutkan dalam tahap analisis data tentang keterkaitannya dengan konflik interaksi sosial yang terjadi. Bahasan mengenai permasalahan masyarakat diulas dengan prosedur teori konflik sosial dan tahapan-tahapan penyelesaian lainnya. Hasil akhir dari penelitian mengenai kontestasi mushola dan konflik interaksi sosial masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01 Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo di dapatkan peneliti sebagai tujuan akhir dari penelitian berupa proses pengembalian stabilitas lingkungan dan masyarakat desa Sukodadi RT02 RW01

Kata kunci : Kontestasi, musala, Konflik interaksi sosial

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PENGUJI SKRIPSI.....	iv
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sumber Data.....	19
I. Uji Keabsahan Data.....	20
J. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II KERANGKA TEORITIK.....	21
A. Tinjauan umum dan teori konflik sosial.....	21
B. Teori konflik sosial Lewis A Coser.....	34
BAB III PENYAJIAN DATA PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	43
B. Struktur Keberadaan Musala di Desa Sukodadi RT02 RW01.....	54
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	84
A. Kontestasi Musala.....	84
B. Konflik Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Sukodadi RT02 RW01.....	91
C. Tahapan Penyelesaian Konflik.....	99
BAB V PENUTUP.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan tempat peribadatan dengan banyaknya komunitas penduduk memberikan gambaran pola interaksi masyarakat pada suatu lingkungan. Ketersediaan media atau tempat peribadatan adalah berasal dari kesepakatan maupun landasan dari kebutuhan masyarakat itu sendiri. Sejatinnya manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup dengan sendirinya tanpa ada campur tangan orang lain di kehidupan personal maupun sosialnya. Hal tersebut membuktikan bahwasanya secara sosial budaya manusia dalam wilayah lingkungannya selalu mengutamakan bentuk kedisiplinan norma-norma maupun peraturan kemasyarakatan secara langsung atau tidak.¹

Kondisi komunitas masyarakat selalu dilihat sebagai aspek terpenting dalam menganalisis situasi maupun interaksi yang terjalin dalam suatu lingkungan. Dalam jangkauan wilayah yang luas aktivitas masyarakat adalah faktor dominan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Lingkungan tempat tinggal sebagai media yang berpengaruh banyak terhadap keberlangsungan hidup dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pola kehidupan manusia yang terus dipengaruhi lingkungannya merupakan bentuk paten bahwasanya budaya maupun tradisi masyarakat

¹ Supriyadi Y, "Relasi Ruang Publik dan Pers Menurut Habermas", *Jurnal Kajian Jurnalisme*, Vol.1, No.1, 2017, 13.

yang saat ini berlangsung di daerahnya secara lama adalah hasil dari kegiatan atau tindakan masyarakat itu sendiri.²

Kondisi ini berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan kehidupan sehari-hari termasuk kegiatan peribadatan. Penanaman norma-norma sosial kemasyarakatan seakan membentuk sosial budaya yang akan digambarkan pada kegiatan dan keseharian masyarakat tersebut. Terlebih lagi kehidupan yang berjalan dengan berbagai pola hidup yang beragam akan memberikan sebuah untaian fenomena kemasyarakatan terkait permasalahan atau kemunculan konflik di tengah-tengah mereka.³

Keterkaitan kegiatan sosial masyarakat dengan faktor peribadatan merupakan sebuah fenomena yang akan terus mengalami perkembangan. Dalam konsep keagamaan akan berhubungan dengan kegiatan spiritual maupun jalinan hubungan antar masyarakat dalam melakukan kegiatan tersebut. Terdapat banyak sekali fenomena-fenomena yang berkaitan tentang bagaimana agama telah menjadi pegangan masyarakat dalam menentukan kesehariannya maupun mengubah pola hidup serta kebudayaan dalam lingkungan mereka. Contoh kecilnya seperti pengembangan infrastruktur tempat peribadatan pada wilayah tertentu. Seperti pengembangan masjid maupun perlengkapan mushaf Al-quran dalam jumlah yang mumpuni. Berdasarkan contoh fenomena tersebut terdapat sejumlah

² Aryani Atik "Pengaruh Globalisasi Informasi terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat. Naskah Pemenang Kedua Lomba Penulisan Karya Ilmiah Populair yang Diselenggarakan Indosat Jakarta, 1998, 3.

³ Saratri Wilonoyudho, "Kesenjangan dalam Pembangunan Kewilayahan" *Jurnal Forum Geografi*, Vol.23, No.2, Desember 2009, 167.

wilayah yang sering memperlmasalahkan hal-hal yang dianggap akan membawa kemajuan di wilayahnya tetapi dinilai membawa dampak buruk terhadap hubungan antar masyarakat di sana.⁴

Seperti yang telah terjadi di desa Sukodadi RT02 RW01. Para masyarakat seringkali berselisih mengenai perbedaan pandangan terhadap musala sebagai media peribadatan umat muslim. Posisi musala di desa Sukodadi RT02 RW01 berada dalam situasi saling berdampingan dengan jarak yang dekat. Keberadaan musala yang banyak dalam suatu lingkungan dipandang sebagai salah satu bentuk kemajuan bagi masyarakat di sana. Hal ini dikarenakan adanya kontestasi dari pemilik maupun sistem dari berjalannya musala itu sendiri. Setidaknya terdapat sekitar 10 musala rumahan yang dibangun secara personal hanya dalam jangkauan wilayah yang tak seberapa jauh. Masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01 merupakan sebuah komunitas umat Islam yang kental dengan konsep pelestarian tradisi secara turun menurun baik dalam bentuk sosial maupun dari segi keagamaan.

Banyaknya musala di desa Sukodadi RT02 RW01 seringkali membawa pertentangan antar tetangga di mana mereka berselisih tentang perbedaan rutinitas ritual peribadatan yang biasanya dilakukan secara bersamaan atau serentak. Permasalahan sosial kemasyarakatan disini kemudian membentuk kesenjangan antar tetangga yang melibatkan musala sebagai tempat

⁴ Bernard Raho, "*Teori Sosiologi Modern*", (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 12.

peribadatan yang berfungsi dalam sistem sosial. Berbeda dengan masjid musala diartikan sebagai tempat pelaksanaan ritual peribadatan cara komunitas kecil dan tidak terlalu formal. Dalam artian musala yang seringkali disebut dengan istilah langgar atau surau ini dibangun untuk kepentingan keagamaan masyarakat di wilayah kecil seperti pedesaan.⁵

Gambaran musala yang tidak terlalu formal dan sangat fleksibel digunakan sebagai tempat berlangsungnya banyak kegiatan masyarakat memberikan banyak peranan baik terhadap keberlangsungan ataupun kegiatan sosialisasi masyarakat dalam wilayah tersebut. Sebagaimana dari pemahaman masyarakat agama terhadap pentingnya tempat peribadatan sebagai sebuah simbol maupun keberlangsungan aspek spiritualitas maupun sosialisme antara manusia dan Tuhan maupun hubungan antar manusia.

Dapat dilihat dari fenomena banyaknya musala yang seakan membawa dampak negatif pada hubungan sosial kemasyarakatan di desa Sukodadi RT02 RW01. Masyarakat yang secara individual belum siap dalam menerima perkembangan pola pikir antar sesamanya. Fenomena sosial ini kemudian menjadi latar belakang bagi peneliti dalam menganalisis bagaimana musala yang dianggap sebagai alasan terjadinya konflik interaksi sosial di desa Sukodadi RT02 RW01. Sebagai sekelompok masyarakat mengedepankan nilai-nilai persatuan antar sesama serta ikatan persaudaran dalam wilayah pedesaan tentu saja tidak memudahkan

⁵ Agus Dermawan, "Sistem Pengelolaan Mushola Al-Amin Puti Teratai Berbasis Web, *Jurnal Ilmu Komputer dan Science*", Vol.99, No.99, 2022, hal 174.

fenomena ini menjadi sebuah hal yang akan merubah tradisi dari masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01.

Kondisi dengan banyaknya musala pada wilayah RT02 RW01 memunculkan sebuah konflik sosial yang berujung interaksi antar warga disana. Sejatinya keberadaan banyak musala dalam wilayah yang kecil akan menjadikan kurangnya kontribusi yang diberikan oleh musala selaku media yang tunjukan kepada masyarakat sebagai sarana dalam memberikan ruang beribadah. Konflik sosial sendiri merupakan akses negative yang muncul dalam pikiran komunitas dengan persetujuan banyak pihak tentang hal yang menyimpang. Konflik sosial berupa dalam setiap lapisan masyarakat dari jumlah sedikit maupun banyak. Konflik sosial sendiri merupakan salah satu pengembangan yang dapat dievaluasi untuk memberi perbaikan pada sistem yang sedang tidak terkendali.⁶

Sehubungan dengan kontestasi musala yang berada di desa Sukodadi RT02 RW01 merupakan sebuah konflik yang awalnya tidak disadari oleh masyarakat. Konflik sosial muncul dikarenakan adanya tekanan ataupun sistem yang tidak sesuai dengan tujuan awalnya. Dalam kondisi sosial masyarakat konflik dating bersamaan dengan fenomena baru dan mendorong kondisi lingkungan sekitarnya untuk melakukan pergerakan agar masalah terselesaikan.

⁶ Lisa Ekawati, "Peran Warga Morokay dalam Pemanfaatan Mushola Sebagai Sarana Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ambon*, 2018, 22.

Penangan konflik sosial dilalui oleh beberapa sistem yang dipikirkan atang-matang supaya dapat menganalisa seluruh objek masalah di wilayah kejadian. Dalam Penelitian ini konflik yang dating bersamaan dengan fenomena sosial merupakan keadaan dimana terjadinya perubahan mengenai komunikasi antar warga dalam satu wilayah. Bersamaan dengan terjadinya konflik sosial di desa Sukodadi adalah terpampangnya kondisi terpat peridatan berupa musala yang sedang berkontestasi satu sama lain.

Secara umum pembangunan musala dilakukan untuk memenuhi kemudahan sosial dalam melaksanakan kegiatan peribadatan. Hal ini berlaku pada setiap wilayah terutama di desa Sukodadi RT02 RW01. Akan tetapi penetapan posisi tempat peribadatan yang tidak terkendali akan menghasilkan situasi yang berbeda dari tujuan awal. Hal ini menyangkut konflik sosial yang kemudia timbul. Dari permasalahan tersebut peneliti kemudia mengangkat judul penelitian yaitu **“Kontestasi Musala dan Konflik Interaksi Sosial di Desa Sukodadi RT02 RW01 Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo”**

B. Identifikasi Masalah

Adapun mengenai ulasan latar belakang di atas diperlukan pembatasan masalah untuk memfokuskan kajian penelitian terhadap topik yang dipilih. Penerapan ini adalah sebuah landasan dalam merapatkan objek-objek penelitian sehingga terhindar dari perluasan masalah ataupun

tema yang tidak sesuai, dengan demikian penulisan Proposal Skripsi ini dapat terfokus hanya pada poin-poin yang diperlukan.

Dari pembatasan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis, maka terdapat tiga poin permasalahan yaitu:

1. Kontestasi antar musala di wilayah desa Sukodadi RT02 RW01.
2. Konflik interaksi sosial antar masyarakat terkait kontestasi musala sebagai tempat peribadatan di desa Sukodadi RT02 RW01.
3. Penyelesaian konflik interaksi sosial antar masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01.

C. Rumusan Masalah

Guna memberikan arahan dalam mempermudah penelitian menjadi jelas adalah dengan merumuskan terlebih dahulu hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kontestasi musala yang terjadi di desa Sukodadi RT02 RW01?
2. Bagaimana konflik interaksi sosial yang terjadi dikarenakan kontestasi musala di wilayah Sukodadi RT02 RW01?
3. Bagaimana tahap penyelesaian terhadap konflik interaksi sosial di desa Sukodadi RT02 RW01?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah, dalam tujuan penelitian adalah untuk:

1. Menjelaskan kontestasi musala di wilayah RT02 RW01 desa Sukodadi
2. Menganalisis dan menjelaskan secara menyeluruh konflik interaksi sosial yang berkaitan dengan kontestasi musala di Desa Sukodadi RT02 RW01
3. Mengetahui tahap penyelesaian konflik interaksi sosial masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil akhir dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah maupun memperluas wawasan bagi penulis maupun pembaca. Serta mengembangkan kajian keilmuan *Religion Studi* fakultas Ushuluddin dan filsafat UINSA Surabaya yang di dalamnya mencakup beberapa bidang studi.

Secara umum penelitian ini akan memberikan dukungan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga akan membawa manfaat dalam memperkaya beberapa konflik sosial yang terjadi dengan faktor keagamaan serta memperluas gambaran

mengenai respon dan proses interaksi masyarakat dalam lingkup keagamaan di Desa Sukodadi RT02 RW01.

2. Manfaat Praktis

Kesejahteraan masyarakat merupakan hasil dari kerja sama antar individu di dalam membangun situasi yang damai, bertoleransi dan saling menghargai.

Adanya penelitian ini akan memberikan masukan serta pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01 mengenai hidup saling menghargai dan saling mendukung terhadap segala situasi sebagai bentuk masyarakat yang sejahtera. Terlebih lagi masyarakat dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dengan baik melalui musyawarah sehingga warga di desa Sukodadi RT02 RW01 lebih bijak dan lebih mengantisipasi dalam menghadapi permasalahan yang serupa.

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian dengan judul, Kontestasi Musala dan Konflik Interaksi Masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01 penulis akan memaparkan sebagian dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian dan juga merupakan bentuk dari pengambilan referensi sebagai kajian dasar untuk mengulas lebih dalam terhadap penelitian yang

dilakukan. Adapun beberapa kajian pustaka yang disertakan adalah sebagai berikut:

Penelitian, dilakukan oleh Arri Kurniawan dan Panji Kuncoro Hadi dalam penelitiannya yang berjudul, “Pendidikan Berbasis Masyarakat Melalui Musala Pintar di Desa Mojopurno Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun”. Dalam artikel penelitian ini memaparkan bentuk pemanfaatan musala secara fleksibel dan maksimal bagi kepentingan penduduk di wilayah yang berkaitan. Dalam hal ini musala ditujukan sebagai tempat atau wadah aspirasi yang mewujudkan harapan masyarakat dalam melakukan perkembangan di wilayahnya terutama dalam bidang pendidikan. Terdapatnya konflik maupun permasalahan dalam artikel tersebut adalah bagaimana masyarakat di desa mojopurno melakukan perkembangan di wilayahnya dengan memanfaatkan masjid sebagai tempat ataupun alat bagi segala bidang sosial kemasyarakatan. Keterkaitan antara musala dan pola keseharian masyarakat dapat terlihat secara singkat kepada hubungan yang saling menguntungkan antara pengembangan musala secara baik dalam perbaikan sistem kemasyarakatan di lingkungan tersebut.⁷

Posisi musala sebagai sumber pengembangan bagi masyarakat juga serupa dengan penelitian milik Imam Muhayat dalam artikelnya “Peran Mushola Jabal Nur dalam Penguatan Aqidah Islamiyah dan Perbaikan

⁷Arri Kurniawan, dkk, “Pendidikan Berbasis Masyarakat Melalui Mushola Pintar di Desa Mojopurno Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun”, Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA, 2017. 58.

Mental Masyarakat”. Secara singkatnya penelitian ini juga mengacu pada kontribusi musala pada kegiatan keseharian masyarakat terutama pada kegiatan keagamaan. Perbedaan yang terlihat pada penelitian ini adalah musala sebagai tempat atau media yang mendukung pola interaksi masyarakat di lingkungannya dengan melakukan bimbingan aqidah keagamaan yang baik di dalamnya. Musala yang menjadi media penting bagi masyarakat disekitarnya seraya memberikan perkembangan bagi kehidupan masyarakat itu sendiri baik secara langsung maupun tidak. Perkembangan masyarakat yang terlihat pada kedua penelitian di atas memiliki kesamaan dalam bentuk peranan maupun kontribusi tempat peribadatan sebagai sektor atas berlangsungnya perubahan itu sendiri. Pola keseharian masyarakat beragama dalam suatu wilayah akan terus berkembang dengan arus kepercayaan maupun tradisi yang telah mereka lakukan sejak lama. Musala sebagai tempat yang banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat disekitarnya menjadi objek penelitian yang penting di sini.⁸

Ketiga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Selamat Hartanto mengenai konsep kemakmuran masyarakat yang berada di sekitar wilayah dalam sudut pandangan musala sebagai tempat dalam melakukan kegiatan peribadatan. Penelitian dengan judul “*The Prosperity of The Mosque Concepts (The Case Study Analysis in Jogakaryaan Mosque and The Great*

⁸ Imam Muhayat, “The Role of Mushola Jabal Nur in Strengthening Aqidah Ismaiyyah and Mental Improvement Society”, *Jurnal Al-Hayat*, Vol.1, No.1, 2017, 110.

Mosque of Syuhada” milik Selamat Hartanto tersebut adalah memaparkan konsep hubungan antar dua masjid dalam sistem operasional dan pengembangan.⁹ Musala maupun masjid merupakan sebuah objek penelitian yang sama dalam kajian kontestasi musala yang sedang dilakukan oleh peneliti. Posisi masjid dan musala berada sebagai sebuah proyeksi yang jelas bagi masyarakat dalam mewujudkan hubungan yang baik serta membantu dalam proses pengembangan masyarakat muslim.

Pada kajian pustakan keempat berkaitan dengan konsep konflik sosial masyarakat dengan kondisi interaksi masyarakat di dalamnya seperti dalam penelitian milik Limas Dodi dengan judul “Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A Coser dalam Teori Fungsional Tentang Konflik (Konsekuensi Logis Dari Sebuah Interaksi diantara Pihak Jamaah LDII dengan Masyarakat Sekitar Gading-Mangu Perak Jombang)”.¹⁰ Dalam penelitian miliknya proyeksi mengenai konflik sosial yang melibatkan interaksi masyarakat sejalan dengan penelitian tentang “Kontestasi Musala dan Konflik Sosial Masyarakat di Desa Sukodadi RT02 RW01 Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo” yang akan dilakukan atas dasar fenomena yang terjadi di desa Sukodadi terkait dengan banyaknya musala dalam jangkauan dekat serta konflik antar masyarakat yang terjadi di desa tersebut. Bentuk kontribusi musala kepada masyarakat di lingkungan sekitarnya

⁹ Selamat Hartanto, “*The Prosperity of The Mosque Concepts (The Case Study Analysis in Jogakaryaan Mosque and The Great Mosque of Syuhada)*”, *Jurnal Ecoplan*, Vol.2, No.2, 2019, 91.

¹⁰ Limas Dodi, “Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A Coser dalam Teori Fungsional Tentang Konflik (Konsekuensi Logis Dari Sebuah Interaksi diantara Pihak Jamaah LDII dengan Masyarakat Sekitar Gading-Mangu Perak Jombang)” *Jurnal Al-Adl*, Vol.10, No.1, 2017, 105.

membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Terlebih lagi terhadap segala bentuk interaksi dan hubungan antar masyarakat yang terkait dengan pemanfaatan musala sebagai media untuk mengembangkan kehidupan masyarakat itu sendiri. Penelitian yang terkait dengan hubungan musala dan kesenjangan masyarakat seraya memberikan kesan baru terhadap posisi musala yang selalu memberi timbal balik yang positif kepada masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Posisi mengenai kontestasi musala tersebut kemudian memunculkan beberapa konflik dari bentuk interaksi sosial masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01. Dari hal tersebut kemudian diharapkan akan mendapatkan temuan maupun poin-poin baru terhadap pengaruh musala kepada pola interaksi masyarakat sosial di sekitarnya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode dilakukan untuk mempermudah penulisan dan pengambilan hasil dari penelitian. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penggunaan jenis metode penelitian yang sesuai dengan tema yang diambil penulis adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu sistem yang digunakan sebagai pengulas

maupun tata cara dalam melihat subjek dengan mengedepankan pengalaman nyata dari penulis. Penelitian kualitatif berisi beberapa teknik penelitian bersifat induktif dengan pengumpulan data secara triangulasi dari pengamatan maupun pengamatan langsung peneliti. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode penelitian naturalistic (*natural setting*) yang merujuk pada keadaan sebenarnya secara keseluruhan.¹¹

Pemilihan penulis dalam menggunakan metode penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penjelasan secara menyeluruh mengenai pengembangan terhadap fenomena kontestasi musala terhadap konflik interaksi masyarakat di desa sukodadi RT02 RW01.

2. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian meliputi para informan dari sekitar lokasi tempat penelitian berlangsung. Dalam penelitian "Kontestasi Musala di desa Sukodadi RT02 RW01" subjek penelitian adalah masyarakat desa itu sendiri. Masyarakat setempat sebagai subjek penelitian akan berkontribusi dalam penelitian dengan memberikan pandangan mengenai situasi dan kondisi mengenai konflik yang diambil sebagai penelitian.

¹¹ Moleong, L. J, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 10.

Sehubungan dengan tempat dan subjek penelitian yaitu keterlibatan musala - musala di desa Sukodadi RT02 RW01 sebagai bentuk kontestasi dari kegiatan keseharian masyarakat di sana. Kondisi ini menjadi salah satu poin penting bagi peneliti sebagai pokok tema dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam tahapan selanjutnya melanjutkan proses pengumpulan data penelitian secara berkala melalui beberapa tahap yaitu:

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah melibatkan langsung peneliti dengan pihak informan yang memberikan beberapa informasi terkait penelitian. Dalam informasi yang diberikan oleh narasumber terdapat beberapa komponen yang terkait penelitian seperti kejadian perkara, peranan masyarakat, aktivitas dan kegiatan yang mempengaruhi, sistem keorganisasian, beberapa motivasi, tanggapan, dan lain sebagainya.¹²

Dari sisi peneliti dan narasumber sebelumnya telah melakukan perjanjian terkait sistem pengumpulan data

¹² Bungin Burhan, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 21.

dengan wawancara secara terbuka. Proses wawancara tentunya dilakukan tanpa adanya paksaan dari pihak peneliti sehingga selama proses penelitian informasi yang diberikan merupakan informasi yang benar adanya. Dalam penelitian ini beberapa narasumber yang dikedepankan oleh peneliti adalah beberapa masyarakat yang memiliki musala rumahan, pemuka agama beserta beberapa masyarakat terkait konflik interaksi yang terjadi di desa sukodadi RT02 RW01.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan susunan peristiwa berisi data yang telah diteliti sebelumnya. Bentuk dokumen dikemas dalam berbagai cara seperti catatan, gambar maupun karya-karya monumental, dokumen visual atau video, arsip-arsip kegiatan dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi merupakan teknik dengan mempelajari dan mendeskripsikan kumpulan-kumpulan data yang diperoleh.¹³ Selama proses penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dokumentasi peneliti akan menyelidiki beberapa barang yang terkait seperti peraturan-peraturan tertulis beberapa dokumen yang berisikan gambar maupun catatan harian. Sejalan dengan

¹³ Ibid., 23.

tema penelitian maka dokumen yang perlu dipelajari adalah kegiatan masyarakat desa sukadadi RT02 RW01 mengenai konflik interaksi sosial yang terjadi dikarenakan kontestasi musala di wilayah tersebut. Kajian dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti adalah sistem kegiatan masyarakat yang melibatkan musala sebagai tempat peribadatan maupun kontestasi antar musala yang mengakibatkan konflik interaksi sosial diantara mereka.

Perlunya ada komunikasi mengenai kegiatan masyarakat dengan memaparkan seluruh peraturan dan keseharian yang berhubungan. Tujuan teknik dokumentasi sebagai pengumpulan data adalah sebagai penunjang untuk mensukseskan jalannya penelitian.

c. Observasi

Teknik pengumpulan data secara observasi merupakan kegiatan di mana peneliti beraktivitas langsung dalam proses pengamatan terhadap perubahan maupun gejala-gejala yang sesuai dengan fenomena penelitian. Teknik pengumpulan data secara observasi sendiri terbagi menjadi 3 klasifikasi yaitu; Observasi partisipatif (*participant observations*) merupakan kegiatan peneliti yang turun langsung dengan mengamati kegiatan sehari-hari dari

objek yang digunakan menjadi sumber data.¹⁴ Dalam artian peneliti terlibat langsung selama proses pengambilan data secara observasi yaitu dengan ikut serta terhadap beberapa kegiatan kemasyarakatan di desa sukodadi RT01 RW02 yang berhubungan dengan musala sebagai konsep kontestasi.

Observasi terang-terangan atau tersamar (*overt observation and covert observation*) Dalam observasi terang-terangan atau tersamar kondisi peneliti berada dalam dua kemungkinan terhadap data yang dikumpulkan. Pertama, peneliti akan menyatakan secara terbuka dalam data bahwa penelitian sedang dilangsungkan. Di sisi lain juga terdapat kondisi dimana peneliti tidak perlu memberikan informasi langsung maupun data bersifat samar yang diambil selama proses observasi.¹⁵

Dilanjutkan dengan observasi terakhir Observasi ini merupakan observasi yang tidak dipersiapkan ataupun observasi yang dilakukan secara conditional dan tidak sistematis. Dalam artian observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan dengan waktu yang tidak disangka dikarenakan informasi datang secara tiba-tiba. Dalam

¹⁴ Bungin Burhan, "Metode Penelitian Kualitatif", 2011, 23.

¹⁵ Bungin Burhan, "Metode Penelitian Kualitatif", 2011, 25.

penelitian terdapat beberapa pengumpulan data yang diambil secara tidak langsung dikarenakan kondisi dengan tema permasalahan yang sedang diteliti terdapat penyesuaian. Hal ini biasanya didapati oleh peneliti saat melangsungkan observasi partisipatif.¹⁶

H. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data fakta yang langsung diberikan kepada peneliti. Dalam artian peneliti memperoleh sendiri data penelitian tersebut. Pengumpulan data yang didapatkan langsung oleh peneliti merupakan sebuah fakta mutlak dari sumber pengumpulan data-data Sekunder. Perolehan data-data yang kedua diambil dari beberapa sumber referensi maupun literatur seperti jurnal, skripsi maupun buku yang menyongsong pembahasan-pembahasan lebih mendetail sesuai dengan tema penelitian yang diambil oleh penulis.

Dalam tema penelitian ini subjek adalah orang-orang desa sukodadi RT02 RW01. Narasumber sekaligus informal merupakan orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai situasi dan kondisi yang terjadi di wilayah penelitian.

2. Data Sekunder

¹⁶ Ibid.

Setelah data primer yang diperoleh langsung oleh peneliti terdapat pula data sekunder yang merupakan data tambahan maupun pelengkap. Data ini didapatkan melalui perantara yang kemudian disampaikan kepada peneliti. Data di dalam data sekunder adalah sumber-sumber data yang telah ditemukan sebelumnya dan dapat dimanfaatkan kembali untuk penelitian penelitian serupa.¹⁷

Secara kegunaan data sekunder digunakan sebagai pendukung maupun pelengkap yang akan menunjang data-data primer. Asal dari sumber data sekunder didapatkan dari daftar kepustakaan yang beberapa diantaranya merupakan dokumen-dokumen sekolah, buku majalah jurnal internet maupun database lainnya. Pengumpulan data-data sekunder ini adalah penyesuaian peneliti terhadap masalah yang berkaitan.¹⁸

I. Uji Keabsahan Data

Secara keseluruhan proses dalam menguji keabsahan data dilalui dengan tahapan credibility transferability dependability dan confirmability.

1. Credibility (kredibilitas)

Pengujian keabsahan data secara kredibilitas adalah pembuktian terhadap data yang diperoleh peneliti dengan membenarkan karya ilmiah yang sedang dilakukan. Dalam uji kredibilitas data akan dipertanggungjawabkan dengan beberapa pembenaran secara sistematis

¹⁷ Wiwiek Afifah, dkk, "Analisis Konten Etnografi dan Ground Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian", (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2019), 12.

¹⁸ Ibid.,14.

berurutan seperti perpanjangan pengamatan serta meningkatkan kecermatan dalam penelitian.

2. Triangulasi

Dalam pengecekan triangulasi waktu merupakan kegiatan peneliti saat data diperoleh. Pengecekan melalui perbandingan dengan waktu yang berbeda saat peneliti memperoleh data tersebut. Kemudian data akan menjalani proses pengecekan dan penyesuaian terhadap adanya perbedaan dan kesamaan dalam data yang diperoleh.¹⁹

3. Analisis Kasus Negatif

Kegiatan analisa terhadap kasus negatif berkaitan dengan proses penelitian untuk mencari perbedaan data maupun adanya hal yang bertentangan dengan data yang telah diperoleh. Apabila terdapat data yang bertentangan dengan penelitian maka peneliti akan mengambil tindakan dalam mengubah beberapa poin untuk meningkatkan kredibilitas hasil dari penelitian itu sendiri. Terlebih lagi data yang diperoleh selama penelitian berlangsung telah melalui tahapan dan teknik yang sesuai untuk mencegah terhadap hal yang merugikan.²⁰

4. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi merupakan acuan dalam mendukung kredibilitas data dari sebuah penelitian. Adanya referensi sebagai pembuktian terhadap hasil serta ide-ide yang telah ditemukan oleh peneliti. Referensi ini umumnya

¹⁹ I Cahya Wiratma, "Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications", (Yogyakarta: Bentang, 2008), 8.

²⁰ Bungin Burhan, "Metode Penelitian Kualitatif", 2011, 32.

diletakkan untuk menunjang kredibilitas data peneliti yang dikemas dengan berbagai bentuk seperti foto atau dokumen autentik sehingga data akan lebih mudah dipercaya.

5. Mengadakan *Membercheck*

Proses dilakukannya *member check* adalah untuk mengetahui jangkauan dari perolehan data dengan jaminan penyesuaian dari pihak informan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dari informasi yang telah diberikan dalam proses penulisan penelitian sehingga maksud dan makna data sesuai dengan apa adanya.²¹

6. Transferability

Pengujian keabsahan data juga melalui proses transferability yang merupakan validasi eksternal dalam penelitian kualitatif. Tujuan dari dilakukannya transferability adalah untuk mengetahui kevalidan saat penelitian telah diletakkan dalam komunitas. Terlebih lagi penelitian akan diuji kelayakannya dengan sistem ketepatan yang berlaku. Dalam proses transferability hasil penelitian dimaksudkan kepada pemanfaatan yang serupa. Dalam artian hasil penelitian juga dapat digunakan untuk memberi penyelesaian terhadap masalah yang sejenis dengan penelitian tersebut. Nilai dari hasil penelitian dipertaruhkan secara kondisional untuk mengatasi permasalahan masyarakat dengan konteks yang berbeda.²²

7. Dependability

²¹ Wiwiek Afifah, dkk, "*Analisis dalam Penelitian*", 2019, 14.

²² Moleong "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", 2005, 14.

Dalam beberapa jangka waktu setelah hasil penelitian dikeluarkan maka penelitian-penelitian lanjutan akan bermunculan. Proses penilaian dependability dari sebuah penelitian diukur dari hasil penelitian-penelitian lainnya. Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa pola yang serupa seperti teknik pengambilan data maupun pelaksanaan observasi sehingga data yang dihasilkan serupa dengan penelitian sebelumnya.²³

8. Confirmability

Bentuk pengujian keabsahan data dalam proses confirmability adalah sebuah objektivitas penelitian kualitatif dengan hasil yang telah dikeluarkan. Penelitian yang dinilai dari sisi objektivitas adalah melibatkan kesepakatan lebih dari satu orang. Sehingga hasil penelitian yang telah dilakukan akan mendapatkan banyak persetujuan karena sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Secara langsung hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti telah disetujui oleh beberapa komunitas sehingga keabsahan dari data yang diperoleh teruji kebenarannya.²⁴

J. Sistematika Pembahasan

Adapun langkah untuk mempermudah proses penelitian dan pembuatan laporan, maka akan dilakukan penataan terkait pembahasan penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Memaparkan pendahuluan yang didalamnya terkait tentang latar belakang masalah serta hal yang melatar belakangi

²³ Moleong “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, 2005, 17.

²⁴ Ibid., 19.

penelitian ini ini dilakukan. Hal tersebut kemudian akan dilanjutkan dengan memprioritaskan fenomena atau permasalahan tentang rumusan penelitian dan akan mengulas beberapa poin-poin yang menjadi sub pokok dalam penelitian. Adapun selanjutnya terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual serta diakhiri dengan metode penelitian.

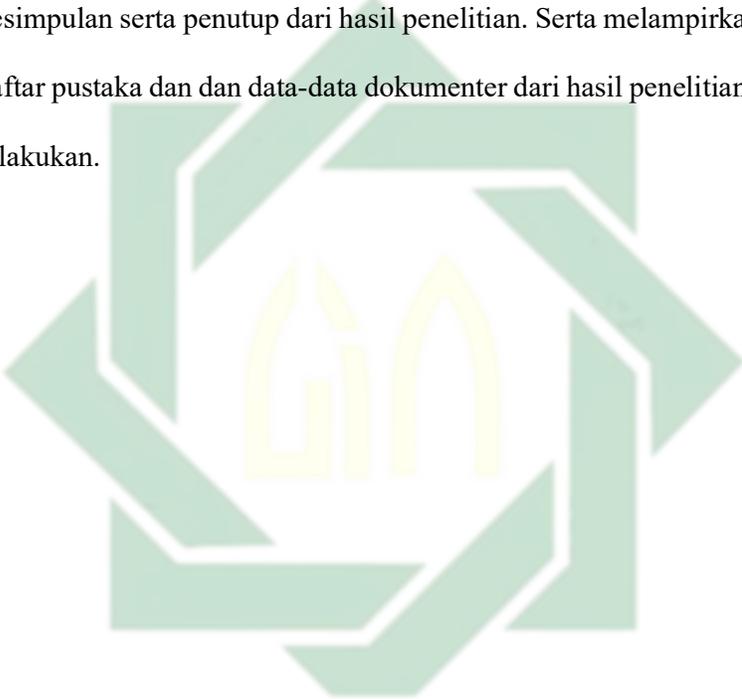
BAB II KAJIAN TEORI: Pada bab ini kajian teori dikaitkan dengan jalannya penelitian sebagai sebuah dasar untuk mengulas dan mengkaji data-data lapangan yang diperoleh peneliti. Ulasan kajian teoritik dalam bab 2 menegaskan poin-poin serta sudut pandang terhadap permasalahan yang diteliti. Sejalan dengan permasalahan mengenai konflik sosial berupa permasalahan interaksi masyarakat di desa Sukodadi yang dilatar belakangi dengan kontestasi musala di wilayah tersebut.

BAB III PENYAJIAN DATA: Seluruh data-data yang diperoleh peneliti akan dipaparkan dalam bab 3 sebagai penunjang dalam menganalisa keseluruhan bab yang ada. Data penelitian yang terbentuk berupa musala - musala di wilayah RT02 RW01 desa Sukodadi serta konsidi kemasyarakatan pada wilayah tersebut.

BAB IV ANALISIS DATA: Bab ini akan mengulas tentang data dan menganalisis atas permasalahan terkait fenomena sosial kemasyarakatan yang diteliti. Konflik interaksi sosial akan diulas secara menyeluruh sesuai dengan data-data yang telah dikumpulkan. Analisis permasalahan penelitian berupa seluruh proses dari awal permasalahan hingga pada titik

penyelesaian masalah. Pokok ulsan akan difokuskan pada konflik sosial warga desa Sukodadi RT02 RW01.

BAB V PENUTUP: Adapun pada bab terakhir peneliti akan memaparkan kesimpulan serta penutup dari hasil penelitian. Serta melampirkan beberapa daftar pustaka dan dan data-data dokumenter dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan umum dan teori konflik sosial

Konflik sosial merupakan kondisi penyimpangan yang berkesinambungan antara norma-norma dan kultur sosial budaya masyarakat. Terjadinya konflik sosial merupakan sebuah pencapaian tersendiri terhadap perkembangan masyarakat. Dalam sebuah lingkungan kemasyarakatan terdapat banyak fenomena yang memicu pada konflik sosial. Terutama pada ketidak berhasilan manusia dalam membentuk kehidupan yang sejahtera sebagai makhluk sosial. Menjadi manusia adalah bertanggung jawab pada diri sendiri dengan menempatkan diri di lingkungan yang baik dan aman. Kehadiran konflik sosial di masyarakat secara langsung memberikan pengaruh dalam memajukan tatanan sistem sosial dalam menghadapi berbagai konflik yang timbul kedepannya.²⁵

Dasar dari konflik sosial adalah kekeliruan atau perbedaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat menyangkut bagian-bagian dari kebiasaan-kebiasaan manusia sebagai komunitas sosial seperti norma-norma maupun peraturan sosial, kebiasaan peribadatan, kegiatan individual maupun sosial, sistem negara maupun masalah-masalah kekeluargaan. Permasalahan tersebut muncul untuk membenahi ketidakseimbangan sistem sosial menuju kesejahteraan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Pasalnya sebuah ekosistem yang baik terbentuk karena adanya beberapa perkembangan yang terus dilakukan dari permasalahan yang telah terjadi sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan hubungan manusia yang ditinjau melalui kegiatan keseharian dan hubungan antar manusia yang terjadi di dalamnya. Konflik yang terjadi antar makhluk hidup merupakan strategi terbaik dalam memperbaiki pondasi kesejahteraan lingkungan sosial.²⁶

²⁵ Soetomo, “*Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*”, (Yogyakarta: Digi Art Design, 2013), 10.

²⁶ Mahfudzi, “Evolusi dan Solusi Konflik Menuju Integritas” *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, Vol.2, No.1, 2020, 86.

Lingkungan sosial merupakan sebuah proyeksi nyata kehidupan manusia dengan berbagai fenomena unik di dalamnya. Manusia berada di posisi terkuat dalam membentuk lingkungan hidup sesuai dengan pola kehidupan yang ideal demi membentuk kesejahteraan. Sebagai makhluk pemegang kebutuhan terbanyak manusia berlomba-lomba demi mendapatkan yang terbaik untuk dirinya termasuk dalam mengambil keputusan tepat saat berhadapan dengan konflik tertentu. Manusia dan lingkungan dalam jangkauan konflik sosial merupakan sebuah kesinambungan yang terus berkembang. Hal ini dapat diproyeksikan terhadap hubungan yang terbentuk di dalamnya. Berada dalam lingkungan hidup merupakan sebuah keadaan dimana manusia menghadapi berbagai hambatan mekanis yang realistis. Permasalahan sosial pada kehidupan manusia merupakan realita yang diharapkan mendorong dilakukannya perubahan dan perbaikan. Manusia berkaitan dengan konflik sosial yang menjadi inspirasi dilakukannya pengembangan dalam menyelesaikan konflik itu sendiri.²⁷

Dalam kajian ilmu sosial permasalahan yang muncul dalam sosial kemasyarakatan merupakan kajian penting dalam meninjau setiap aktivitas kehidupan untuk mewujudkan beberapa kemajuan. Pada dasarnya kejadian-kejadian yang masuk dalam konflik sosial akan terus muncul dalam realitas yang berbeda di kehidupan manusia.²⁸ Hal ini dipicu dengan kehidupan masyarakat yang terus berkembang dan tidak dapat diketahui. Dalam ruang lingkup yang luas konflik sosial merupakan awal dari perjalanan menuju kesejahteraan yang absolut di mana dalam setiap sudut memiliki perbedaan dan kondisi yang tidak tertebak. Hal ini akan bertolak belakang pada pemikiran manusia yang selalu di lingkup kenyamanan, keamanan dan mendapatkan sebuah keistimewaan dari nilai-nilai serta posisi sosial mereka. Akan tetapi dalam setiap kehidupan masyarakat perilaku yang disesuaikan dengan nilai dan norma akan

²⁷ Bernard Raho, "*Teori Sosiologi Modern*", (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 22.

²⁸ Aryani Atik "*Pengaruh Globalisasi Pada Masyarakat*", 1998, 5.

membantu mereka terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini menyangkut fungsi dan tindakan dalam setiap individu yang menjalankan.

Konflik sosial tidak diharapkan oleh manusia. Segala fenomena yang merugikan hanya akan berdampak pada keseimbangan maupun gejala-gejala yang lebih parah. dalam segala kegiatan terdapat lapisan-lapisan yang asalnya tidak dapat diketahui oleh manusia. hal tersebut juga berlaku pada permasalahan yang timbul dengan gejala kecil maupun besar. Kekeliruan yang terjadi di masyarakat umumnya ditafsirkan sebagai sebuah kondisi yang di jauhi dan tidak diinginkan karena akan membawa ketidaksesuaian yang berkaitan dengan nilai norma maupun standar sosial yang berlaku. Terlebih lagi permasalahan sosial juga dianggap sebagai aspek penderitaan bahkan akan membawa kerugian pada fisik maupun mental. Berhubungan dengan kondisi yang ditimbulkan oleh konflik sosial persoalan ini akan menjadi sumber perdebatan dalam studi mengenai kajian konflik sosial.²⁹

Pembicaraan mengenai persoalan sosial adalah mengungkapkan definisi sebenarnya mengenai masalah sosial secara universal yang ditinjau dari beberapa realita objektif. Hal yang dianggap nyata ialah kerusakan yang dirasakan oleh masyarakat mengenai sosial kultural yang telah dijaga dan dikembangkan manfaatnya. Posisi konflik sosial di tengah-tengah kehidupan manusia merupakan pengambilan secara tidak langsung terhadap potensi yang telah masyarakat bangun dari idealisme mereka sendiri. Pendefinisian secara objektif mengenai konflik sosial adalah posisi tidak dapat dilakukannya berbagai hambatan dengan sebuah pemikiran yang telah diusahakan jalan keluar. Dalam menentukan situasi yang kompleks konflik sosial sering dijumpai karena bersifat transparan dan akan menjerumuskan segala tipe dan sifat masyarakat pada umumnya. Secara garis besar konflik sosial tidak dapat diukur. Akan tetapi dapat dianalisa dengan berbagai persepsi yang berbeda. Kekeliruan dalam menganalisis

²⁹ Soetomo, "*Masalah Sosial*", 2013, 12.

masalah sosial terjadi karena adanya kebingungan masyarakat terhadap situasi yang terjadi tanpa disadari sebelumnya.³⁰

Dalam mengenali konflik sosial itu sendiri terdapat berbagai macam gambaran maupun bias dalam meninjau dan mendefinisikan masalah sosial. Beberapa gambaran diantaranya mengikuti bidang serta komponen dalam kehidupan manusia. Contoh pertama konflik sosial yang timbul dari pendapatan manusia sebagai makhluk hidup. Konflik sosial yang muncul biasanya berkaitan tentang seputar ekonomi mata pencaharian maupun kebutuhan-kebutuhan primer dan sekunder manusia. Pada gambaran ini proses pendefinisian konflik sosial melalui sistem serta struktur masyarakat secara umum. Maka fenomena yang terjadi dalam konflik sosial akan terbatas dalam ruang lingkup yang melanggar eksistensi maupun tatanan sosial pada masalah pendapatan. Gambaran maupun pendefinisian selanjutnya dapat disesuaikan dengan kondisi yang tercipta serta kerusakan yang ditimbulkan untuk mendeteksi langkah-langkah serta cara menyelesaikannya. Adanya konflik sosial pada berbagai macam bidang kemanusiaan merupakan sebuah kemacetan dari stagnasi yang berkembang dari ide-ide dari perkembangan masyarakat itu sendiri.³¹

Dalam kondisi lain penamaan sebuah fenomena menjadi masalah sosial merupakan situasi dengan berbagai komponen ringan maupun berat di dalamnya. Situasi tersebut akan terlihat apabila terdapat beberapa indikasi seperti situasi yang mengakibatkan masalah dalam jangka waktu yang lama. Pendefinisian masalah sosial adalah sebuah kondisi yang diukur oleh waktu di mana terlihat ketidaknyamanan akan suatu yang tidak dapat diselesaikan saat itu juga. Apabila terdapat sebuah masalah yang hanya terjadi dalam waktu singkat dan telah selesai dengan sendirinya maka hal tersebut tidak termasuk ke dalam konflik sosial. Selanjutnya permasalahan yang timbul dapat dirasakan melanggar norma-norma atau standar sosial yang

³⁰ Soetomo, "*Masalah Sosial*", 2013, 14.

³¹ Mahfudzi, "*Evolusi dan Solusi Konflik*", 2020, 87.

ada di kehidupan masyarakat. Serta poin utama dalam definisikan suatu masalah sosial adalah dibutuhkannya sebuah penyelesaian.³²

Dalam pernyataan lain disebutkan bahwa tidak semua masalah dalam kehidupan manusia merupakan masalah sosial. Pengukuran mengenai masalah sosial adalah jangkauan antar hubungan masyarakat ataupun suatu komunitas dengan komunitas lainnya. Dalam contoh mudahnya seperti fenomena kekeringan yang awalnya bukanlah merupakan masalah sosial dengan kondisi yang dirasakan oleh individual dari salah satu masyarakat. Akan tetapi hal tersebut akan menjadi masalah sosial apabila memberhentikan proses relasi sosial yang berjalan sehingga permasalahan kekeringan tersebut telah menjadi isu sosial. Kondisi masalah sosial di sini adalah hubungan antar dua komunitas besar seperti jalinan masyarakat maupun organisasi yang dihambat oleh situasi secara tiba-tiba.³³ Kondisi ini berlaku secara formal maupun informal. Pernyataan masalah sosial hanya dapat diakui sebagai masalah apabila sebagian besar dari masyarakat di wilayah tersebut telah mengalami dan merasakan hal yang serupa. Dalam artian masyarakat menyetujui adanya kesetimbangan kondisi yang harus segera diselesaikan. Pengakuan terhadap masalah sosial akan benar saat masyarakat telah bersama-sama menyetujui tentang kerugian dalam kurun waktu yang tidak sebentar.

Adapun dalam pendefinisian lain konflik sosial tidak selalu dinyatakan negatif maupun merugikan untuk jangka waktu yang panjang. Pandangan positivisme terhadap konflik sosial didapatkan oleh salah satu teori konflik yaitu Lewis Coser. Lewis Coser merupakan salah satu tokoh dalam mendasari sosiologi konflik secara struktural. Pemikiran mengenai teori positif konflik menurut dimunculkan dalam penurunan tradisi sosiologi yaitu pernyataan terhadap konflik sosial yang berasal dari sebuah hasil yang didalamnya terdapat faktor-faktor lain.³⁴

³² Cahyana, I Ketut Eddy. *"Manusia Hidup Bukan Dari Roti Saja: Ekonomi Yang Menuju Kesejahteraan Bersama Dan Kesenambungan"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 15.

³³ M. Wahid, *"Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern, Jurnal Al-Hikmah"*, Vol.3, No.1, 2017, 34.

³⁴ Ramlah Khusniati, *"Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU dalam Prespektif Teori Konflik Fungsional Lewis Coser"*, *Jurnal Kalam*, Vol.10, No.2, 2016, 475.

Faktor-faktor tersebut merupakan adanya perlawanan dari beberapa kelompok yang merasa mempunyai kepentingan dari timbulnya masalah tersebut. Pemikiran yang kedua adalah situasi di mana Coser menggambarkan kajian mengenai konsekuensi yang disebabkan oleh konflik dalam menunjang stabilitas dan pengembangan sosial masyarakat. Pada lapisan konflik sosial menurutnya adalah kemunculan yang ditimbulkan dari fungsi terhadap sistem sosial. Permasalahan sosial dalam pandangan Coser adalah sebuah kondisi di mana penyelesaian dari konflik tersebut dapat dinilai sebagai hal yang positif karena hasil yang didapatkan bersifat membangun. Penguatan konflik sosial terhadap perkembangan masyarakat dinilai lebih menjamin dibandingkan adanya konsensus serta kerjasama secara terencana dalam pengaplikasian integrasi.

Konflik sosial adalah pandangan umum dimana situasi positif sedang dalam gengaman komunitas yang bersangkutan. Dalam kasus Coser pemilihan yang tepat bagi konflik ada kemajuan yang sebar luaskan sebagai upaya pemecahan masalah. Segala jangkauan masyarakat banyak terdapat persetujuan yang berbeda dari adanya konflik. beberapa pandangan akan mengisolasi pemikiran mereka karena terdapat ketidaksesuaian dengan situasi yang sedang ditangani. Perbedaan tidak dihiraukan oleh Coser dan pemikirannya mengenai bawaan tunjangan kemajuan akan konflik yang sedang berlangsung. Hal ini dilandaskan pada perubahan yang kemungkinan besar terjadi dalam menghadapi kegentingan dari konflik yang timbul. Pandangan yang didapatkan dalam sifat konflik yang positif merupakan kajian dari sejarah panjang dimana kemajuan yang didapatkan manusia merupakan hasil dari penyelesaian konflik itu sendiri.³⁵

Adapun dalam pendefinisian konflik Coser menganggap bahwa pengakuan banyak masyarakat adalah benar sebagai pengukur dan dianggapnya sebuah situasi menjadi konflik

³⁵ Novri Susan, "*Sosiologi Konflik Teori-teori dan Analisis*", (Jakarta Timur, 2009), 42.

sosial. Telah diulas secara rinci terhadap konflik sosial yang timbul atas keresahan banyak kalangan sehingga mengumpulkan berbagai macam persetujuan untuk menyelesaikannya. Secara tidak langsung pada awal kemunculan konflik dirinya telah mengakui bahwa dasar dari sifat konflik adalah positif. Kondisi ini didukung dengan cangkupan penyelesaian konflik atas dasar fungsi sosial yang meliputi tatanan dalam sistem sosial. Terutama perkembangan dapat dirasakan dari berkaitannya komunitas maupun fenomena yang melibatkan banyak posisi beberapa organisasi secara tidak terstruktur. Sifat positif dari konflik akan disesuaikan dalam bentuk teknis sistematis sebagai tunjangan yang bertanggung jawab.³⁶

Adapun tingkat produktivitas sebuah konflik mengalami kemajuan setara dengan penyelesaian yang dilakukan. Perubahan diberi oleh dampak positif dari konflik tersebut dan dapat diterapkan demi perbaikan sistem sosial. Penempatan konflik sebagai sebuah pencapaian yang menguntungkan akan mempersiapkan masyarakat terhadap kondisi yang mungkin lebih parah saat ditemui nantinya. Dalam sebuah hubungan sosial antar masyarakat konflik yang dibawa merupakan kondisi tidak seimbang dimana situasi yang mempertaruhkan persatuan dengan potensi yang telah ada sebelumnya. Kemudian pandangan Coser berlabuh pada dinamika sosial atas ditetapkannya sebuah konflik terhadap kalangan yang belum siap. Secara umum kondisi saat datangnya konflik dianggap sebagai sebuah kejutan. Pernyataan ini berlaku pada setiap konflik yang telah mendapatkan penanganan dan penyelesaian. Dampak positif dari konflik dapat dirasakan saat konflik telah diakui keberadaannya. Dalam artian konflik yang disembunyikan hanya mengakibatkan bendungan masalah yang semakin serius.³⁷

Dalam konflik sosial yang ditangani oleh kuser adalah memperhatikan hubungan dalam situasi sosial. Hubungan yang disebutkan dapat merupakan relasi antar individu maupun antar kelompok dan organisasi. Konflik yang dilihat oleh Coser merupakan situasi genting yang

³⁶ Novri Susan, "*Sosiologi Konflik*", 2009, 43.

³⁷ Ibid.

melibatkan keagresifan suatu dari hubungan yang renggang. Hal ini berasal dari dalam diri seseorang ketika merasa terdapat sesuatu hal yang tidak sepatutnya terjadi. Tentu saja jaminan dari konflik yang dianggap besar tidak hanya meliputi intensitas seseorang. Hal ini akan dianggap permasalahan personal dan tidak berkaitan dengan sosial yang diutamakan. Perseteruan mengambil lingkup sosial dengan jumlah asal yang banyak. Istilah yang dikenal dari kondisi ini disebut Coser sebagai *hostile feeling*.³⁸

Kerusakan yang terjadi dalam diri manusia mengakibatkan luapan amarah yang akan memicu timbulnya konflik. Pada banyak situasi kondisi ini tidak terkontrol sehingga merambat menjadi isu sosial. Dasar konflik yang disebut Coser memiliki beberapa penangan dini dikarenakan berasal dari jangkauan yang kecil. Perseteruan yang didasari oleh sikap tidak terbuka dalam kasus konflik sosial sangatlah kecil. Hal ini kemudian melanjutkan pengembangan pemikiran Coser terhadap dasar-dasar konflik sosial lainnya. Anggapan Coser *hostile feeling* dilanjutkan pada perluasan permasalahan yang disebut *overt conflict* (konflik terbuka). Tinjauan dari permasalahan sosial yang bersifat *overt* diartikan ke dalam satu tingkat lebih luas dari perasaan manusia secara tertutup. Dalam *hostile feeling* konflik berada pada taraf yang masih dini untuk memunculkan permasalahan yang lebih besar. Perasaan manusia yang ditinjau berkaitan hanya berkaitan dengan kesedihan atau kekecewaan secara personal. Dalam tahap *overt* perasaan tersebut berupa sesuatu yang memicu adanya kekacauan yang lebih besar seperti permusuhan, kekerasan, maupun situasi lanjutan dengan merusak tatanan maupun norma-norma sosial.³⁹

Perasaan *overt* seringkali didapatkan sebagai pemicu dari fenomena sosial dengan dampak yang berbeda-beda. Keseluruhan dari tindakan individu yang menyebabkan adanya permasalahan sosial secara terus menerus disebut Coser sebagai *hostile behavior*. Pada

³⁸ Novri Susan, "*Sosiologi Konflik*", 2009, 44.

³⁹ *Ibid.*, 45.

tingkatan ini norma dan peraturan yang ada telah dilanggar dan berlanjut kepada ketidak terkendalikannya kekacauan. Terutama saat pemicu *hostile behavior* berada dekat pada jangkauan publik. Dalam pemikiran Coser terjadinya konflik sosial berada pada tangga perasaan manusia itu sendiri. Kemunculan konflik akan terus terjadi sesuai dengan peningkatan dari *hostile feeling* itu sendiri.⁴⁰

Dalam melanjutkan tingkatan konflik yang melibatkan perasaan manusia Coser Kemudian melanjutkan pada beberapa dasar pengetahuan tipe konflik. Posisi konflik berdasarkan jenisnya merupakan konflik realistik dan non realistik. Bersamaan dengan timbulnya konflik didasari dengan bukti dan kondisi yang kuat bahwa permasalahan memang benar terjadi. Konflik yang didukung dengan beberapa fakta merupakan konflik realistik. Realistik sendiri merupakan sifat dari segala sesuatu yang dapat dibagikan serta divalidasi oleh orang lain. Hal ini menyatakan bahwa konflik realistik merupakan konflik yang tidak dapat dirasakan sendiri. Beberapa orang akan merasakan keberadaan konflik sehingga realistik yang disebutkan telah terlihat. Bentuk-bentuk pendukung dari konflik realistik dapat merupakan sumber konkret yang bersifat material. Dalam studi lain konflik ini dinyatakan dalam bentuk kualitatif secara menyeluruh. Penggambaran konflik realistik menurut Coser merupakan penjelasan secara jelas seperti perebutan kekuasaan, hal-hal yang bersangkutan dengan ekonomi maupun bentuk perebutan atas dasar keserakahan lainnya.⁴¹

Berhubungan dengan konflik fungsional menurut Coser adalah hal yang terjadi setelah konflik terselesaikan. Dari konflik realistik menuju pada konflik non realistik. Beberapa kejadian yang susah diterima manusia dapat menjadi bagian dari non realistik. Hal ini merupakan kebalikan dari realistik itu sendiri. Persetujuan masyarakat terhadap kemunculan konflik fenomena yang dapat diterima secara luas. Pemikiran Coser mengenai konflik non

⁴⁰ Novri Susan, "*Sosiologi Konflik*", 2009, 45.

⁴¹ Ramlah Khusniati, "*Prespektif Teori Konflik Fungsional Lewis Coser*", 2016, 477.

realistik pada umumnya didasari oleh hal yang tidak rasional. Kemampuan berpikir manusia dapat membawa konflik tersendiri jika mereka tidak dapat merealisasikannya dengan baik. Konflik non realistik bertumpu pada pemikiran ideologi manusia yang umumnya berasal dari nurani. Asal nurani manusia umumnya berurusan dengan kondisi dalam hati seperti keyakinan. Contoh dari konflik non realistik tersebut banyak terjadi pada ruangan lingkup masyarakat luas seperti permasalahan agama, tempat peribadatan, kelompok etnis serta permasalahan keyakinan lainnya.

Kemunculan konflik memiliki tujuannya sendiri. Secara langsung maupun tidak konflik tidak memerlukan izin dari masyarakat yang terlibat. Adanya konflik muncul atas dasar ketidaksesuaian maupun ketidaksadaran manusia terhadap sebuah perilaku yang menyimpang. Dalam konflik non realistik terdapat beberapa cara dalam menurunkan ketegangan serta mempertegas identitas suatu kelompok. Hal ini juga dipengaruhi oleh ideologi dengan mewujudkan beberapa bentuk tindakan kekerasan yang akan memunculkan kebencian dari kelompok lainnya. Berkaitan dengan ideologi maka identitas masyarakat yang berkonflik akan dipertaruhkan. Konflik yang mempertaruhkan ideologi akan membentuk rentetan kejadian yang cenderung sulit untuk membuka resolusi dari konflik tersebut. Dalam pemikiran Coser hal yang membantu dalam menyelesaikan konflik non realistik adalah melahirkan perdamaian antara kedua pihak sehingga teori fungsional dalam konflik tersebut akan tercapai. Kelanjutan dari konflik realistik maupun non realistik tersebut Coser menyatakan bahwa terdapat situasi yang memungkinkan terjadinya kedua konflik ini secara bersamaan. Jika kedua tipe konflik ini terjadi maka akan timbul permasalahan sosial yang lebih serius.⁴²

Penegasan kembali terhadap teori fungsional konflik menurut Coser yaitu pemetaan fungsi yang dilihat dari hasil kohesi kelompok (*group cohesion*). Hal ini merupakan salah satu

⁴² Ramlah Khusniati, “*Prespektif Teori Konflik Fungsional Lewis Coser*”, 2016, 478.

turunan rutin dalam menelaah fungsional konflik. Coser memperhatikan tradisi fungsional struktural dari konflik yang diakhiri dengan penyelesaian masalah. Akan tetapi Coser tidak terlalu memperhatikan tema mengenai kohesi kelompok dalam menciptakan sebuah fungsional dalam konflik. Menurut Coser baik konflik yang dilandasi oleh komunitas maupun kohesi kelompok hanyalah merupakan salah satu dari terwujudnya sebuah fungsional dari konflik itu sendiri. Penempatan kohesi kelompok dalam teori konflik secara keseluruhan adalah mengakibatkan kesetaraan yang terjadi di dalam sebuah kelompok. Kemudian konflik muncul dari ketidaksetaraan yang diakibatkan oleh salah satu penempatan masalah yang dianggap keliru oleh mayoritas dari kelompok tersebut. Tindakan kohesif ini berupa keterkaitan perasaan antara satu dengan yang lainnya. Konflik akan muncul apabila terdapat perbedaan yang mengakibatkan rasa kecewa sehingga terjadinya perseteruan antar individu di dalam kelompok. Kemudian Coser melanjutkan penanganan dalam fungsional konflik yang tidak dilandasi oleh penanganan yang besar. Menurutnya hal ini tidak lebih berpotensi dalam memunculkan isu sosial.⁴³

Dalam pemikiran Coser yang berjudul *The Function of Social Conflict* yang dikeluarkan pada tahun 1957 adalah berupa penjabaran konflik secara internal dan eksternal.⁴⁴ Sifat konflik eksternal merupakan kemampuan dalam mewujudkan sebuah identitas tersendiri dalam kelompok dengan menggunakan wewenang sistem yang sebenarnya telah dalam sejak lama. Pernyataan Coser menyebutkan konflik yang muncul menyebabkan adanya batasan pada kedua pihak. Batasan-batasan tersebut merupakan sesuatu yang dikendalikan oleh kesadaran sistem sosial mengenai kekacauan dan hasil akhir dari pemecahan masalah yang bersifat negatif. Hal ini menyerupai perpisahan, perpecahan, maupun hilangnya solidaritas yang telah lama terbentuk. Ketakutan akan hasil dari konflik akan membuat komunitas menyadari

⁴³ Soetomo, "Masalah Sosial", 2013, 11.

⁴⁴ Novri Susan, "Sosiologi Konflik", 2009, 45.

identitas yang dipegang dalam waktu lama. Kelanjutan dari konflik eksternal tersebut adalah hadirnya refleksi kelompok mengenai identitas mereka kepada kelompok lain. Sifat eksternal dalam fungsional konflik merupakan hasil pelepasan permasalahan yang dilanjutkan oleh tahap kesadaran dan penerimaan. Proses ini akan memuat sejumlah kemajuan yang akan meningkatkan partisipasi dari setiap anggota kelompok. Hasil akhir dari permasalahan kemudian terselesaikan dengan kuatnya keanggotaan organisasi kelompok tersebut. Istilah “*Negative Reference Group*” merupakan penyebutan Coser terhadap refleksi permasalahan yang telah dilalui.⁴⁵

Adapun sifat lain dari konflik yaitu permasalahan internal (*internal conflict*). Di dalamnya terdapat kemunculan hasil positif secara langsung yang diberikan terhadap kelompok berupa identitas mengenai informasi terjadinya kesalahan. Kekeliruan ini ditimbulkan oleh adanya perilaku salah satu anggota yang dianggap menyimpang dari norma serta peraturan kelompok. Sehingga konsekuensi yang didapatkan adalah berupa perilaku yang diperlukannya penilaian dari kelompok lain. Maksud pemberitahuan dari kelompok lain adalah salah satu bagian di dalam kelompok yang tidak ikut serta dalam permasalahan tersebut. Pengecekan tentang perilaku penyimpangan ini juga dapat dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki wewenang di dalamnya. Terdapat banyak hal yang diutamakan dalam melakukan penyelesaian saat konflik internal terjadi. Sifat lain dari kondisi permasalahan yang ada di dalam kelompok itu berupa pertahanan diri untuk eksistensi dan kepercayaan diri seluruh bagian organisasi.⁴⁶

Penyebutan konflik internal tidak hanya ditujukan kepada konflik yang tidak nampak. Permasalahan ini dimaknai sebagai sebuah stabilitas yang akan menjamin kekuatan kelompok. Dalam lingkup internal konflik seringkali tidak terlihat sehingga kondisi realitas yang dialami terasa aman dan tidak bermasalah. Akan tetapi ketidakmunculan konflik tidak dapat diartikan

⁴⁵ Novri Susan, “*Sosiologi Konflik*”, 2009, 47.

⁴⁶ *Ibid.*, 50.

sebagai tolak ukur aman dalam hubungan sebuah kelompok. Keberadaan masalah yang masih transparan lebih membutuhkan pencegahan dari orang-orang didalamnya. Sebutan kelompok merupakan indikasi dari luasnya pengakuan terhadap fenomena yang terjadi. Hubungan internal dalam kelompok dipenuhi dengan pemendam konflik yang sebenarnya akan terjadi. Hal ini dipengaruhi oleh perorangan yang menyimpan perasaan benci (*hostile feeling*) pada saat keadaan masih terkendali.

Setiap individu dalam sebuah kelompok masyarakat maupun organisasi seringkali menghindari hal-hal yang dirasa akan merugikan dirinya. Sikap ini merupakan tindakan yang menekan munculnya konflik internal dalam kelompok tersebut. Beberapa hal yang dihindari dapat berupa kebencian, ketidaksesuaian pendapat maupun ketidakcocokan satu sama lain. Akan tetapi pada dasarnya hubungan yang memiliki konflik dapat terindikasi sebagai hubungan yang akan mengalami perkembangan secara positif. Kekeliruan dalam bertindak lanjut perbedaan dalam kelompok berpotensi menghadirkan konflik yang lebih rumit. Kedua hal tersebut dapat diindikasikan sebagai sebuah patokan konflik yang akan muncul. Selebihnya permasalahan internal akan membuat hubungan mengalami keretakan jika konflik tidak mendapat penyelesaian. Hal ini akan berjalan sebaliknya sesuai dengan aktivitas maupun relasi perorangan dalam kelompok tersebut.⁴⁷

Pemikiran teori fungsional konflik menurut Coser adalah kepekaan dari perasaan segala kelompok terhadap kestabilan identitas mereka sendiri. Teori fungsional ini diterapkan melalui penyelesaian dengan tidak mengikutsertakan nilai-nilai dan prinsip dasar yang berhubungan dengan konflik non realistik. Secara realitas kehadiran sebuah konflik internal akan dirasakan oleh kelompok dengan menyesuaikan kekurang dan kekecewaan dalam hubungan. Penerapan teori fungsional Lewis Coser umumnya diterapkan pada konflik antar masyarakat yang bersifat

⁴⁷ Mahfudzi, "Evolusi dan Solusi Konflik", 2020, 89.

kekeluargaan sehingga struktur sosial tidak mengalami kerusakan dari kesenjangan yang terjadi.⁴⁸

B. Teori konflik sosial Lewis A Coser

Secara umum dalam langkah penanganan konflik sosial terdapat beberapa identifikasi masalah dengan kesadaran dan keadaan tertentu. Hal ini akan memberikan kemudahan untuk mengambil inspirasi dalam melakukan perbaikan dan perubahan. Berkaitan dengan hal tersebut kajian dalam ilmu sosial merupakan sebuah ulasan mengenai seluruh kehidupan masyarakat dalam menjalani dan menyelesaikan permasalahan itu sendiri. Dalam perkembangannya objek studi mengenai fenomena yang bersangkutan memiliki penyelesaian serta sudut pandang yang berbeda. Hal ini akan dikaitkan dengan interaksi sosial sebagai konflik yang memicu permasalahan dalam masyarakat.⁴⁹

Pembelajaran dalam memahami sebuah konflik merupakan tahapan permulaan saat dilakukannya kepekaan terhadap konflik itu sendiri. Hal yang terpenting dalam menganalisa sebuah konflik adalah memiliki sebuah kerangka teoritik yang menjadi dasar dari jalannya sistematika pembahasan terhadap alur dari permasalahan. Dalam memahami gejala yang terjadi maupun hubungan antar permasalahan itu sendiri kerangka teoritik dibutuhkan untuk menemukan perspektif dalam memilih penyelesaian. Langkah-langkah secara sistematis dilakukan untuk menentukan sudut pandang dalam melihat gejala sosial. Selibuhnya peningkatan analisis terhadap konflik akan mendapatkan pengembangan saat telah menentukan fokus terhadap fenomena yang terjadi di wilayah tersebut. Mengkaji studi tentang masalah konflik sosial berupa pemfokusan perhatian dalam pengamatan serta melihat gejala-gejala yang

⁴⁸ Novri Susan, "*Sosiologi Konflik*", 2009, 76.

⁴⁹ Soetomo, "*Masalah Sosial*", 2013, 23.

sedang menyebabkan kerusakan. Secara implementasi pemilihan sudut pandang dalam sebuah konflik akan menjadi dasar dalam tahap analisis yang dilakukan.⁵⁰

Permasalahan dalam sebuah konflik dialami oleh berbagai bentuk seperti halnya permasalahan mengenai interaksi sosial. Interaksi merupakan sebuah gerakan antara satu orang dengan orang lainnya. Hal ini dapat direalisasikan dalam bentuk besar seperti dalam bentuk kelompok, komunitas maupun masyarakat secara kewilayahan. Dalam sosial masyarakat interaksi merupakan hubungan yang dapat membawa perubahan dalam kondisi yang tidak dapat terpikirkan. Interaksi merupakan awal dari sebuah proyeksi maupun ide-ide sosial yang ada di masyarakat. Jenis-jenis dalam int hubungan ini tergambar dalam bentuk analisa sederhana mengenai hubungan antar manusia. Dalam permasalahan sosial interaksi merupakan dasar dari tahap analisa sebuah konflik yang ditandai dengan kerenggan sebuah hubungan.⁵¹

Sistem dalam interaksi sosial masyarakat akan saling berhubungan dalam membuat peraturan maupun sebuah struktur yang memproses segala hal dalam aktivitas keseharian mereka. Sebuah interaksi hadir dengan pembawaan masa yang dapat terbilang tidak sedikit. Konsep dalam interaksi sosial adalah melibatkan beberapa faktor yang selalu berkaitan dengan hal-hal personal, masyarakat majemuk, organisasi, maupun hubungan dalam kekeluargaan. Pertama, Segala sesuatu akan terbilang sebagai sebuah interaksi saat dihadiri oleh dua pelaku yang memiliki kepentingan maupun tidak. Dalam hal ini sebuah proses interaksi dapat terjadi tanpa batasan waktu. Pengukuran dari sebuah interaksi sosial dimana terjadinya proses pertukaran perasaan baik yang dipahami maupun tidak.⁵²

Kedua, terciptanya hasil timbal balik antar pelaku yang sedang berinteraksi. Proses berjalannya interaksi sosial akan menghasilkan sebuah pencapaian dari keduanya. Sama halnya

⁵⁰ Soetomo, "*Masalah Sosial*", 2013, 24.

⁵¹ Asrul Muslim "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis" *Jurnal Diskursus Islam*, Vol.1, no.3, 2013, 486.

⁵² Adip Sofia, "Identitas dan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Belitung: Ditinjau Atas Dampak Tourism Pasca Meledaknya Laskar Pelangi", *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol.9, No 1, 2015, 4.

dalam mengambil kesimpulan, kegiatan interaksi yang dilakukan berasal dari teknis keinginan sebuah penyelesaian yang diharapkan. Hasil dari timbal balik tersebut yang akan mempengaruhi realitas kejadian selanjutnya. Ketiga, dalam komunitas tertentu sebuah interaksi sosial dilakukan dengan tujuan dalam pengambilan sebuah maksud yang telah ditinjau sebelumnya. Sebuah proses interaksi sosial adalah mengakibatkan keinginan antar kedua belah. Hasil tambang balik yang didapatkan adalah sebuah proses yang diambil setelah tujuan terealisasikan. Dalam interaksi sosial sendiri kedua belah pihak mengedepankan sebuah perubahan yang diinginkan untuk menjadi perantara dalam hubungan yang lebih baik. Interaksi sosial dipakai sebagai metode dalam menghasilkan sebuah rencana untuk mengembangkan keinginan dari pelaku interaksi.⁵³

Dalam menindaklanjuti proses terjadinya interaksi sosial terdapat beberapa komponen berupa cara-cara yaitu:

1. Menumbuhkan kontak sosial yang berupa hubungan antar individu secara langsung seperti kontak fisik percakapan maupun gambaran mengenai mimik muka dan reaksi-reaksi lainnya. Interaksi sosial dimaksudkan terhadap penanganan fisik yang dilihat dengan jelas oleh pihak satu dan pihak lainnya. Hal seperti ini merupakan salah satu kondisi di mana adanya persetujuan untuk melanjutkan proses interaksi. Interaksi sosial yang terjadi dengan kontak sosial adalah hubungan-hubungan secara langsung untuk memperbesar komunikasi yang terjadi diantara kedua belah pihak.⁵⁴
2. Proses komunikasi yang berlangsung merupakan sebuah penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Hal ini dapat terjadi secara tidak langsung

⁵³ Adip Sofia, "*Identitas dan Interaksi Sosial*", 2015, 6.

⁵⁴ Bernard Raho, "*Teori Sosiologi Modern*", 2007, 24.

atau menggunakan alat bantu sehingga dapat memberikan tanggapan maupun tindakan tertentu oleh situasi yang sedang berlangsung.⁵⁵

Adapun dalam interaksi sosial terdapat beberapa bentuk dalam pelaksanaannya. Bentuk dari interaksi sosial itu sendiri terdapat dua jenis yaitu asosiatif dan disosiatif.

a. Interaksi sosial asosiatif

Asosiatif merupakan arahan bentuk interaksi sosial pada sebuah penyatuan yang terdiri atas kerjasama, akomodasi, asimilasi, serta akulturasi. Bentuk kerjasama dalam proses asosiatif merupakan bentuk interaksi masyarakat yang telah menyadari kemampuan dari kepentingan-kepentingan yang sama sehingga menciptakan kesepakatan untuk bekerjasama demi mensukseskan sebuah tujuan. Bentuk kerjasama dalam asosiatif merupakan hasil tawar-menawar maupun usaha patungan dengan kesepakatan yang telah mendapat persetujuan antara kedua belah pihak.⁵⁶

Kedua, bentuk akomodatif dari interaksi sosial asosiatif merupakan sebuah proses penyesuaian antar personal yang telah berupaya dalam mencegah atau mengurangi permasalahan yang terjadi. Kelanjutan dari tahap personal adalah hubungan yang dilakukan antar kelompok maupun antar organisasi. Bentuk akomodatif itu sendiri dituai dalam beberapa jenis seperti *Coercion* Anton dapat disebut dengan persetujuan yang melibatkan sebuah paksaan. Kedua, akomodasi kompromi. Bentuk kompromi dari interaksi sosial merupakan persetujuan antara pihak-pihak yang terlibat untuk mengurangi sebuah tuntutan terhadap konflik yang ada. Hal ini juga untuk menyelesaikan dengan cepat pihak yang merasa dirugikan.⁵⁷

Ketiga, terdapat interaksi sosial akomodasi dalam bentuk mediasi. Dalam proses mediasi tahapan dalam menyelesaikan konflik adalah pembawaan hubungan dari luar maupun

⁵⁵ Bernard Raho, "Teori Sosiologi Modern", 2007, 25.

⁵⁶ Asrul Muslim "Interaksi Sosial", 2013, 487.

⁵⁷ Ibid.

adanya pihak ketiga yang menengahi permasalahan antara kedua belah pihak. Hal ini dilakukan dalam upaya mengambil jalan tengah untuk mengembalikan hubungan yang retak sebelumnya. Bentuk dari interaksi sosial akomodasi yang keempat yaitu toleransi antara pihak yang bermasalah. Hal ini dikarenakan kedua pihak telah memiliki kekuatan yang setara sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan jalan damai.⁵⁸

Dalam proses asosiatif juga terdapat bentuk asimilasi dan akulturasi. Asosiatif asimilasi merupakan sebuah interaksi yang ditandai dari pengurangan perbedaan yang terdapat di antara orang atau kelompok dalam lingkup masyarakat. Asimilasi merupakan penyamaan sikap mental maupun tindakan untuk penyelesaian masalah. Hal ini ditujukan kepada proses internal di mana keberadaan kedua pelaku dilatarbelakangi dengan situasi yang serupa. Dalam contoh sederhananya asimilasi dalam asosiatif merupakan bentuk dari kesamaan budaya maupun komunitas dengan penyamaan pergaulan secara intensif dalam jangka waktu yang lama. Saat terjadinya interaksi asosiatif penyamaan latar belakang ini akan mempengaruhi terjadinya perkembangan atas kebiasaan-kebiasaan maupun tradisi kepada proses yang lebih maju.⁵⁹

Adapun akulturasi dari interaksi asosiatif yang timbul dalam kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu yang berkaitan kepada unsur-unsur asing sehingga diperlukannya interaksi dalam menerima perbedaan yang datang dari luar komunitas. Akulturasi merupakan upaya yang dilakukan dalam interaksi sosial dengan mengedepankan hal-hal positif untuk membawa perubahan yang lebih baik.

b. Interaksi sosial disosiatif

Bentuk disosiatif merupakan sebuah pemisahan dalam interaksi sosial dengan upaya dalam bentuk sebuah jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. bentuk disosiatif sendiri terdiri dari tiga macam. Pertama, merupakan perpecahan yang mengakibatkan perpisahan dari

⁵⁸ Asrul Muslim “*Interaksi Sosial*”, 2013, 488.

⁵⁹ Ibid, 488.

pihak yang berseteru. Dalam interaksi sosial permasalahan antar kedua golongan dalam masuk kedalam proses tinggi dimana salah satu pihak harus meninggalkan masalah untuk menemukan jalan keluar. Proses pemisahan disini dilakukan secara kompetitif. Terlebih lagi adanya pihak yang disebut pemenang dari hasil interaksi itu sendiri. Sikap kompetitif tersebut hanya berlangsung secara normal dan tidak melibatkan kerugian fisik maupun pihak lain yang terluka secara langsung.⁶⁰

Kedua, merupakan disosiatif kontravensi. Sifat kontravensi dalam interaksi sosial merupakan dampak dari perasaan kedua pihak yang sering dianggap negatif. Adanya persetujuan yang melibatkan kebencian dan ketidaksetujuan dengan gambaran secara langsung maupun konflik internal oleh para pelaku interaksi. Didalamnya juga terdapat penghapusan nilai-nilai dasar sosial dan sikap negatif seperti fitnah, adu domba, kebencian, khianat, kontroversi yang ditujukan kepada golongan lain untuk mengintimidasi lawan. Dasar nilai sosial seperti norma dan kebudayaan akan mengalami guncangan internal dan eksternal saat jenis interaksi kontravensi dilakukan.⁶¹

Interaksi disosiatif yang terakhir merupakan pembuka dari munculnya konflik dengan membawa permasalahan untuk melakukan interaksi. Dalam interaksi tersebut terjadi perbedaan pendapat yang akut sehingga timbul ketidaksesuaian antar individu maupun kelompok secara berkepanjangan. Disosiatif konflik merupakan bentuk awal dari terciptanya isu sosial dengan kelahiran konflik sebagai dampak yang dibawa dari interaksi tersebut. Beberapa interaksi yang berkaitan dengan permasalahan masyarakat merupakan hal lumrah demi membuka sebuah perkembangan akan proses penyelesaian dari permasalahan sosial itu sendiri.⁶²

Menyangkut mengenai permasalahan dalam konflik sosial dengan tinjauan teori konflik dari Lewis Coser merupakan seluruh bagian dari struktur kemasyarakatan yang tidak dapat

⁶⁰ Asrul Muslim “*Interaksi Sosial*”, 2013, 489.

⁶¹ *Ibid.*, 492.

⁶² Adip Sofia, “*Identitas dan Interaksi Sosial*”, 2015, 11.

terhindar dari kemunculan konflik-konflik tersebut. Permasalahan kemanusiaan akan terus menyeruak masuk menembus lapisan yang melindungi masyarakat dari berbagai permasalahan yang terjadi. Peralihan pandangan konflik sosial sebagai pemikiran dalam menimbulkan hasil yang positif merupakan salah satu cara yang di kembangkan oleh Coser. Secara keseluruhan konflik dalam bentuk positifisme yang dikembangkan oleh Coser merupakan penglihatan lain dari beberapa permasalahan yang diakibatkan unsur-unsur manusia seperti budaya, norma-norma, pola hidup, tradisi dan lain sebagainya.

Penegasan kembali konflik fungsional menurut Coser merupakan langkah dalam melakukan penguatan atas dasar keteguhan dan kekuatan internal. Hal ini dipastikan melewati pengukuran sebuah konflik yang terjadi pada masyarakat dengan sangkut paut manusia sebagai golongan dari komunitas. Konflik dari sebuah keretakan hubungan komunitas merupakan terpecahnya kekuatan dari kondisi hubungan itu sendiri. Dalam pandangan Coser dalam mendalami sebuah fungsional konflik adalah pada hubungan yang terbentuk sehingga konsep fungsional dapat dijalankan. Permasalahan lebih lanjut mengenai konflik yang diakibatkan timbulnya isu sosial adalah sesuai dengan salah satu pernyataan Coser "*Conflict with Another Group Defines Group Structure and Consequent Reaction to Internal Conflict*".⁶³ Maksud dari pernyataan tersebut adalah mengenai menaggulangan konflik yang berasal dari luar grup (komunitas maupun golongan) maupun keterikatan hubungan antar individu di dalam grup sebagai sebuah langkah dalam menyelesaikan permasalahan maupun konflik yang terjadi. Pada sebuah kelompok yang bermasalah kemungkinan akan terciptanya kekuatan yang akan melindungi setiap aspek dalam kelompok. Kekuatan tersebut merupakan sebuah kesadaran secara tidak langsung yang di sebabkan oleh situasi tersudut untuk menyelesaikan permasalahan dengan cepat. Dari kondisi tersebut fungsional dalam konflik akan terlihat

⁶³ Limas Dodi, "*Sentiment Ideology*", 2017, 106.

sejalan dengan penyelesaian masalah. Lewis Coser sebagai tokoh dari konflik fungsional merupakan sebagian pandangan dari lahirnya paham positivisme bagi konflik itu sendiri.

Dalam acuannya sendiri konflik merupakan sesuatu yang sangat kompleks. Permasalahan yang terjadi dalam lingkup wilayah kemasyarakatan merupakan sebuah kondisi yang tidak dapat ditinjau secara langsung. Kemunculannya berupa kerusakan sistem yang mengakibatkan kegagalan dalam mempertahankan kekuatan komunitas dari berbagai bentuk. Dalam pandangan Coser pada salah satu tulisan ilmiah yang di publikasi oleh sekolah tinggi di London dengan memuat isu mengenai ekonomi, politik, dan sosial yaitu konflik merupakan bagian terbuka yang menunjukkan sifat keagresifan sebuah kelompok untuk mengintimidasi kelompok lainnya. Sebuah permasalahan yang terjadi tidak dapat menganalisa serta memperbaiki dirinya sendiri. Hadirnya kelompok dalam sebuah komunitas merupakan kekuatan utama dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Asal dari keberadaan konflik tersebut merupakan sumber dari ketidak sesuaian sistem sosial terhadap penempatan dari isu-isu sosial yang terjadi. Hal inilah yang kemudian memunculkan kerusakan ideologi yang mempertaruhkan kondisi dan pertahanan masyarakat dengan munculnya konflik sosial.⁶⁴

Tidak terkendalinya situasi yang diakibatkan oleh konflik merupakan sebuah jalan keluar bagi Coser dalam menetapkan *safety valve* yang berupa sebuah misi penyelamatan dalam melindungi hal-hal lain yang tidak terlibat dalam konflik. Penyerangan komunitas dari luar maupun dalam menimbulkan banyak pandangan sisi terhadap situasi yang bermasalah. Keterlibatan konflik dalam hubungan antar kelompok maupun individu yang digaris bawahi dengan kondisi sosial disekitarnya. Adanya *safety valve* menurut Coser untuk menghindari tekanan dan kerusakan lebih parah demi mempertahankan kondisi yang netral dengan maksimal. Dalam sebuah konflik sosial penggunaan *safety valve* ditujukan pada pencegahan

⁶⁴ Limas Dodi, "*Sentiment Ideology*", 2017, 109.

destruktif dalam tatanan sistem sosial maupun individu serta komunitas yang terlibat. Sehingga pengambilan langkah dalam penyelesaian konflik sosial akan lebih mudah.⁶⁵



⁶⁵ Limas Dodi, “*Sentiment Ideology*”, 2017, 112.

BAB III PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Desa Sukodadi Secara Umum



Gambar 4.1 Kantor Desa Sukodadi

Desa Sukodadi merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Paiton kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Secara menyeluruh kondisi struktural di desa Sukodadi adalah terdiri dari 22 rukun tetangga (RT) dan 8 rukun wilayah (RW). Pembagian wilayah dari RT RW di desa tersebut adalah sebagian dari kondisi yang mempengaruhi keadaan serta kondisi masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat yang menempati desa Sukodadi merupakan muslim dan hanya terdapat beberapa keluarga yang beragama Kristen. Desa Sukodadi merupakan wilayah dengan sistem keagamaan Islam yang kental. Masyarakatnya memiliki ciri khas tersendiri dalam mencerminkan kegiatan keagamaan mereka. Letak desa Sukodadi terbilang strategis karena masih berada dalam jangkauan kemajuan teknologi dan dekat dari pusat perbelanjaan. Di dalam desa sendiri juga terdapat beberapa lembaga pendidikan dalam menunjang kehidupan masyarakat. Konsep pemukiman

atau perumahan penduduk di desa Sukodadi berbentuk campuran antara rumah dengan susunan asal atau murni maupun sistem perumahan. Tata letak perumahan ini berdasarkan sistem pembangunan yang diselenggarakan sebagai perluasan wilayah desa Sukodadi pada tahun 2015. Terhitung sebanyak tiga perumahan yang berada dalam wilayah desa.

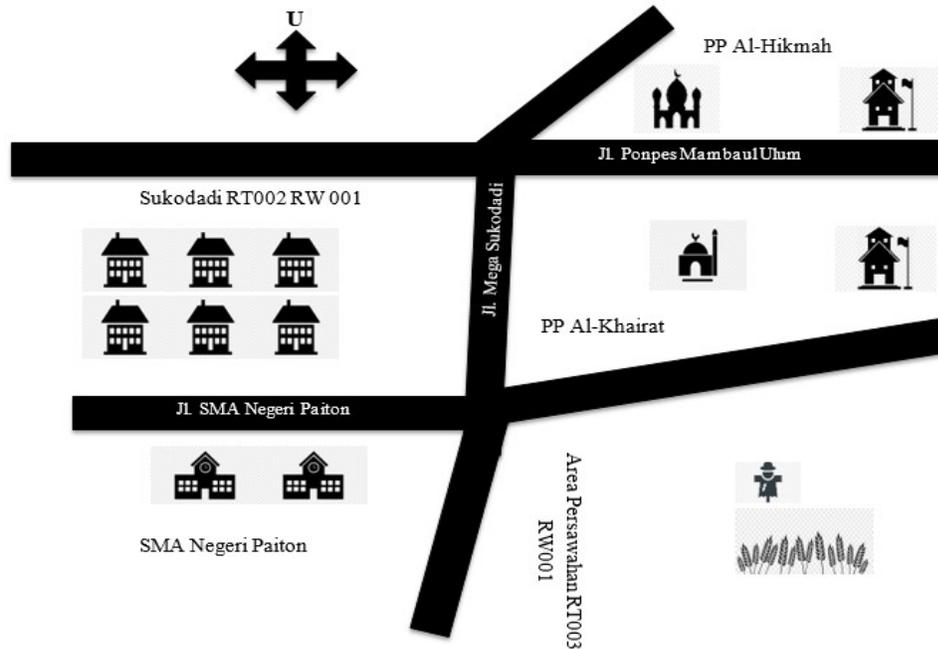
Berdasarkan sistem kependudukan desa Sukodadi memiliki banyak masyarakat pendatang yang kemudian menempati area perumahan dan masyarakat asli yang telah ada sejak dulu. Hal ini dikarenakan letak strategis desa Sukodadi yang berada tepat setelah jalan pantura dan menjadi tempat yang menunjang pola modernisasi bagi masyarakat. Pada awalnya desa Sukodadi merupakan satu wilayah gabungan dari desa Paiton dalam lingkup satu wilayah kecamatan Paiton itu sendiri. Sejarah singkat dari desa Sukodadi adalah pembagian wilayah Paiton menjadi sebuah bagian desa yang baru. Sepanjang perkembangan desa Sukodadi telah banyak membangun fasilitas kemasyarakatan yang menjadikan desa Sukodadi sebagai desa potensial bagi masyarakat yang bertempat tinggal di dalamnya. Berikut merupakan struktur desa Sukodadi secara umum:

Nama Desa	:	Sukodadi
Kecamatan	:	Paiton
Kabupaten	:	Probolinggo
Alamat Lengkap	:	Jalan Nasional 1 Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.
Kode Kemendagri	:	35. 13. 12. 2016
Luas Wilayah	:	439.328,81 m ²

Jumlah Penduduk	:	±4.633
Kepala Desa	:	Novian Ramadhanu Fidhiyanto S.T
Kode Pos	:	67291
Jumlah RT	:	22 RT
Jumlah RW	:	8 RW

2. Desa Sukodadi RT02 RW01

Adapun letak keberadaan RT02 RW01 di desa Sukodadi adalah mengambil posisi kanan dari wilayah desa Sukodadi dengan dikelilingi jalan di dalam desa yang juga sebagai pembatas dari wilayah RT dan RW lainnya. Bagian utara dibatasi dengan pondok pesantren Al-hikmah yang berada di RT06 RW02, berlanjut ke sebelah timur yang dibatasi oleh pondok pesantren Al-khairat yang berada di wilayah RT05 RW03. Kedua pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang cukup terkenal di wilayah Paiton. Terlebih lagi keduanya berada pada naungan yayasan yang sama yaitu yayasan Mambaul Ulum yang didirikan oleh salah satu tokoh agama yang disegani masyarakat di desa Sukodadi. Sebelah selatan RT02 RW01 diakhiri dengan area persawahan yang masuk dalam wilayah RT03 RW01, dan bagian paling barat di batasi dengan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Paiton sebelum masuk area desa Sukodadi di wilayah RT04 RW02. Berikut ini merupakan denah singkat posisi RT02 RW01 dan batasan wilayah pada desa Sukodadi:



Gambar 4.2 Denah RT02 RW01

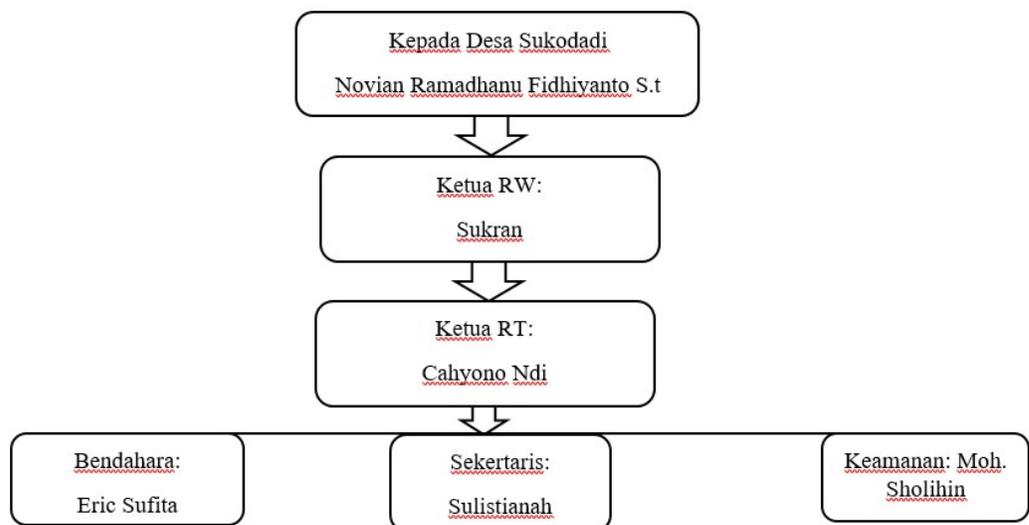
Pada gambaran denah di atas posisi RT02 RW01 dikelilingi oleh perbatasan wilayah yang jelas sehingga dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masyarakat di dalamnya dapat dijelaskan secara rinci. Perbatasan wilayah dari RT02 RW01 dengan wilayah yang lain memberikan pengaruh terhadap kehidupan masing-masing masyarakatnya. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan yang berbeda akan menghasilkan pola kehidupan yang berbeda pula. Pada kasus keberadaan RT02 RW01 paling utama adalah wilayah yang dibatasi oleh dua pondok pesantren yang juga menjadi pusat lembaga pendidikan di wilayah tersebut. Kedua pondok pesantren tersebut telah berkontribusi pada pengembangan masyarakat di desa Sukodadi khususnya pada umat muslim yang berada di sekitarnya. Posisi desa Sukodadi juga berada dekat dengan fasilitas kesehatan

seperti rumah sakit dan puskesmas desa. Balai desa utama sangat mudah dijangkau dari letak RT02 RW01 desa Sukodadi.

3. Struktur Kependudukan Masyarakat Desa Sukodadi RT02 RW01

Sistem kependudukan RT02 RW01 merupakan komunitas masyarakat sederhana yang keseluruhannya merupakan muslim. Dalam wilayah ini terdapat kurang lebih sebanyak 82 rumah tangga. Hal ini merupakan perhitungan data yang dikumpulkan secara manual oleh peneliti. Berikut merupakan struktur kependudukan masyarakat desa Sukodadi RT02 RW01 beserta beberapa individu yang berpengaruh di dalamnya:

Struktur Masyarakat Desa Sukodadi RT02 RW01



Gambar 4.3 Struktur Masyarakat RT02 RW01

Penempatan struktur masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01 pada umumnya dipilih langsung oleh masyarakat sekitar. Bagian-bagian dari struktur

desa adalah menyesuaikan dengan kondisi maupun kesanggupan masyarakat itu sendiri. Dalam struktur masyarakat yang telah ditetapkan memiliki beberapa visi dan misi dalam mensejahterakan warga RT02 RW01 serta terus mengembangkan wilayah mereka menjadi lebih baik untuk kedepannya.

Adapun beberapa visi dari Cahyono Ndi sebagai ketua RT yaitu; pertama, membangun wilayah RT02 RW01 menjadi tempat yang layak bagi perkembangan anak-anak maupun masyarakat di dalamnya. Kedua, menjadikan wilayah RT02 RW01 sebagai wilayah yang aman dan tenang bagi semua penduduk. Ketiga, menjadikan wilayah RT02 RW01 sebagai tempat paling di banggakan dari keseluruhan wilayah desa Sukodadi. Dalam mewujudkan visi tersebut ketua RT ini telah memberikan kontribusi penuh terhadap wilayah dan masyarakat. Beberapa diantaranya yaitu:

1. Memberikan kebebasan masyarakat dalam menyuarakan aspirasi mereka demi mengembangkan wilayah RT02 RW01
2. Membentuk beberapa peraturan dalam mengatur masyarakat yang disesuaikan dengan norma-norma kehidupan
3. Membangun fasilitas lapangan untuk anak-anak bermain
4. Memperketat keamanan wilayah RT02 RW01

Dalam mengembangkan sebuah wilayah hal yang paling diutamakan adalah kekompakan dan kerja sama antar masyarakatnya. Hal ini dilakukan dalam mensukseskan setiap tujuan warga yang tinggal di dalam desa Sukodadi RT02 RW01.

Berkaitan dengan struktur masyarakat RT02 RW01, wilayah tersebut juga dihuni oleh beberapa tokoh masyarakat yang ikut membangun kemajuan penduduk dan wilayah desa Sukodadi. Mereka merupakan beberapa tokoh agama seperti KH As'ad Abdullah Abu Hasan yang telah mendirikan pondok pesantren Al-khairat sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di desa Sukodadi. Terdapat pula mbah Sukarto yang merupakan sesepuh di desa tersebut. Beliau sangat dihormati karena telah banyak mengetahui sejarah panjang dari pembangunan desa Sukodadi hingga terbagi kedalam beberapa wilayah seperti saat ini. Perkembangan desa Sukodadi khususnya wilayah RT02 RW01 meliputi banyak komponen warga yang tinggal di dalamnya dengan membawa perubahan yang lebih baik terhadap wilayah mereka sendiri maupun dalam memajukan sumber daya manusianya.

4. Kondisi Objektif Desa Sukodadi RT02 RW01

Secara keseluruhan wilayah RT02 RW01 di desa Sukodadi memiliki beberapa data bangunan dan fasilitas yang kemudian di datakan sebagai berikut:

- a. Luas tanah wilayah RT02 RW01 desa Sukodadi berada pada 20.836 m². Wilayah RT02 RW01 memiliki akses utama saat masuk ke dalam desa Sukodadi. Letaknya bersebelahan dengan SMAN Paiton yang tepat di sebelah barat desa Sukodadi RT02 RW01.
- b. Jumlah bangunan rumah maupun perumahan di wilayah RT02 RW01 kurang lebih sebanyak 48 rumah berdasarkan perhitungan manual oleh peneliti. Sistem perumahan di wilayah tersebut berdiri secara berkelompok sesuai dengan

sistem kerumahtanggaan. Di sisi lain bangunan rumah berjajar di seputar jalan desa dan tak sedikit yang berkumpul dalam satu lingkup kekeluargaan. Pada umumnya beberapa anggota keluarga membangun rumah mereka tidak jauh dari saudara maupun kerabat dekat. Terlebih lagi mengikuti sistem tatanan persaudaraan yang telah dilimpahkan sejak lama.

- c. Pada wilayah RT02 RW01 juga terdapat area ladang maupun persawahan yang digunakan warga untuk bertani. Sejumlah masyarakat di desa Sukodadi berprofesi sebagai petani. Di RT02 RW01 sendiri terdapat 2 lahan persawahan besar yang salah satunya menjadi area pembatas antara RT02 RW01 dan wilayah RT03 RW01. Sedangkan lahan persawahan yang lain terletak di belakang pondok pesantren Al-hikmah yang berada di sebelah utara RT02 RW01.
- d. Pada wilayah RT02 RW01 sendiri seluruh warganya beragama Islam dengan jumlah tempat peribadatan yang tidak sedikit. Jika jumlah bangunan pada RT02 RW01 sebanyak 48 dan tempat peribadatan yang terhitung sebanyak 12 bangunan yang terdiri dari 2 masjid besar dan 10 musala rumahan yang dimiliki oleh secara individual oleh warga.

- e. Adapun di wilayah RT02 RW01 terdapat lembaga pendidikan formal maupun non formal dari segala bidang seperti sekolah formal SD, SMP, SMA dan lembaga pendidikan non formal seperti TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) yang juga diasuh oleh perorangan dari masyarakat desa. Terdapat sebanyak 5 lembaga pendidikan yaitu SD, SMP, SMA yang masuk kedalam satu yayasan pondok pesantren Mambaul Ulum, TK Al-Fatih, dan SMAN Paiton.
- f. Wilayah RT02 RW01 juga memiliki fasilitas umum yang dapat digunakan warga desa. Di dalamnya terdapat satu lapangan besar yang biasanya digunakan sebagai tempat bermain oleh anak-anak sepulang sekolah maupun tempat pernikahan dan beberapa kegiatan desa lainnya.
- g. Pada struktur bangunan terakhir wilayah RT02 RW01 memiliki beberapa area pertokoan yang dijalankan secara personal oleh warga. Bangunan pertokoan di wilayah RT02 RW01 umumnya menjadi satu dengan bangunan rumah dari pemilik toko. Sebanyak 11 area pertokoan di dalam satu wilayah RT02 RW01 desa Sukodadi.

5. Kegiatan Rutinan Masyarakat di Desa Sukodadi RT02 RW01

Dalam setiap rukun tetangga (RW) di desa Sukodadi memiliki kegiatan masyarakat yang dijalankan rutin setiap harinya. Kegiatan ini telah berlangsung lama dan merupakan hasil musyawarah masyarakat desa terkait pengembangan

yang dilakukan demi mensejahterakan warga di dalamnya. Hal ini juga berlaku di wilayah RT02 RW01 desa Sukodadi dimana kegiatan masyarakat terus dievaluasi demi menciptakan lingkungan yang aman dan sejahtera. Beberapa kegiatan rutin tersebut yaitu:

No	Hari	Jenis Kegiatan	
		Pria	Wanita
1	Senin	Tidak ada jenis kegiatan apapun	Tidak ada jenis kegiatan apapun
2	Selasa	Tidak ada jenis kegiatan apapun	Kajian keislaman dan shalat tasbih yang dilakukan di halaman pondok pesantren Al-khairat. Kegiatan ini dilakukan pada malam Selasa jam 18.25 ba'da sholat maghrib.
3	Rabu	Sholawatan rutin bergilir dari setiap rumah di wilayah RT 02 RW 01. Kegiatan ini telah berlangsung dari tahun 2010 hingga saat ini.	Khataman Qur'an rutin yang dilakukan pada rabu pagi secara bergiliran dari rumah ke rumah. Kegiatan ini dipimpin oleh Nyi Istianah yang merupakan tokoh agama di desa Sukodadi.
4	Kamis	Kegiatan posyandu yang dilakukan di dalam TK Al-fatih yang diselenggarakan setiap dua minggu sekali di hari kamis. Kegiatan ini dilangsungkan oleh pemerintah daerah kecamatan Paiton ke setiap wilayah desa sejak tahun 2006.	

5	Jum'at	Kegiatan tahlil rutin yang diadakan setiap malam jum'at sehabis shalat maghrib dari rumah ke rumah warga desa Sukodadi RT02 RW 01.	Tidak ada jenis kegiatan apapun
6	Sabtu	Tidak ada jenis kegiatan apapun	Tidak ada jenis kegiatan apapun
7	minggu	Tidak ada jenis kegiatan apapun	Pengajian rutin dari rumah ke rumah yang diketuai oleh Endang Susilowati warga RT02 RW01 yang juga merupakan istri dari kepala desa.

Terlepas dari kegiatan rutin wilayah RT02 RW01 juga terdapat kegiatan kondisional yang dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Kegiatan ini dilakukan atas dasar kebutuhan warga seperti perkawinan, selamat bayi dan lain sebagainya. Terlebih juga terdapat beberapa kegiatan yang diadakan sebulan sekali seperti kegiatan kerja bakti dalam langkah menjaga kebersihan lingkungan RT02 RW01. Pada Setiap malam jum'at beberapa masjid dan musala juga mengadakan kegiatan keagamaan mereka sendiri yang didatangi oleh jamaahnya masing-masing. Seluruh bentuk kegiatan masyarakat tersebut terus dikembangkan dan dilestarikan bersama.

B. Struktur Keberadaan Musala di Desa Sukodadi RT02 RW01

Aktivitas umat beragama tidak dapat dijauhkan dari media-media atau tempat berserah diri dalam definisi ritual maupun kegiatan keseharian sebagai masyarakat. Setiap keberagamaan tentunya memiliki tempat peribadatan dengan simbol dan ciri khas tersendiri dalam mencerminkan agama tersebut. Perkembangang mengenai tempat peribadatan adalah sebuah maturnalisasi kehidupan manusia. Secara keseluruhan tempat-tempat peribadatan merupakan suatu simbol keagamaan yang dijaga penganutnya. Bagi umat beragama tempat peribadatan merupakan pusat dari kegiatan keagamaan dalam bentuk apapun. Media yang diakui sebagai tempat peribadatan merupakan asal dari sejarah berkembangnya umat beragama di dunia.⁶⁶

Secara bahasa musala merupakan tempat beribadah umat Islam kepada Allah SWT yang diambil dari kata shalat.⁶⁷ Penamaan musala sebagai tempat peribadatan telah dikenal sejak masa Rasulullah berupa bangunan kecil untuk sekedar berlindung dari sinar matahari yang dipergunakan sebagai tempat sujud dan berserah diri. Musala juga disebut sebagai versi mini dari masjid. Namun dilain sisi musala juga dianggap sebagai titik dasar terbangunnya masjid. Sistem tatanan tempat peribadatan umat Islam di Indonesia sendiri memiliki berbagai anggapan mengenai musala dan masjid. Pertama, Masjid adalah tempat ibadah untuk khalayak umum dengan jangkauan luas dan telah berdiri sebagai masjid pada awalnya. Kedua, pembangunan musala menjadi masjid yang disebabkan oleh

⁶⁶ Suryanto, A. dkk, "Optimasilasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tasikmalaya" Jurnal Iqtishoduna Vo. 8, No.2, 2016, 4.

⁶⁷ Nur hidayah, "Respon Masyarakat atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang)" Skripsi Ilmu Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2018, 32.

dorongan lingkungan atau kebutuhan masyarakat. Ketiga, adalah musala - musala yang dibangun perorangan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Dalam wilayah yang terbatas musala memiliki posisi strategis yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari perkembangan pusat peribadatan umat Islam pada zaman dahulu adalah pemanfaatan tempat dalam membangun peradaban umat Islam. Di Indonesia sendiri perkembangan musala merupakan awal dari bentuk Islamisasi walisongo di tanah Jawa. Salah satu bukti dari islamisasi itu sendiri adalah peninggalan musala - musala kecil yang pada saat ini telah mengalami beberapa kali renovasi sehingga menjadi masjid besar seperti masjid Agung Demak yang merupakan peninggalan dari walisongo pada tahun 1462. Selain itu masih banyak lagi peninggalan tempat peribadatan yang kini telah berkembang menjadi masjid-masjid besar dalam membangun kesejahteraan umat Islam.⁶⁸

Selain masjid dan musala tempat peribadatan dalam agama Islam memiliki berbagai sebutan seperti surau ataupun langgar. Istilah tersebut merupakan penyebutan lain dari musala dikarenakan keanekaragaman sosial budaya masyarakat di Indonesia. Banyaknya kepemilikan nama untuk sebuah tempat ibadah tidaklah memberi pengaruh terhadap hakikat dari tempat peribadatan itu sendiri. Bagi umat Islam baik masjid, musala, surau sama-sama merupakan tempat yang suci dan dihormati.⁶⁹ Beberapa perbedaan menonjol secara umum terlihat pada masjid dan musala dalam beberapa hal yaitu:

⁶⁸Kurniawan, S, "Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam" *Journal of Islamic Studies IAIN Pontianak*, Vol.4, No.2, 2014, 170.

⁶⁹Nur Aisyah H, "Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat, Integrasi Konsep *Habluminallah, Habluminannas, dan Habluminalalam*" (Malang: UIN Maliki Press), 2010, 53.

1. Masjid memiliki bangunan yang besar untuk menampung jamaah dalam jangkauan lebih luas. Dalam segi arsitektur masjid memiliki ciri khas dengan kubah dan speaker besar di atas atapnya. Di dalam masjid juga terdapat ukiran-ukiran tulisan arab maupun ayat-ayat al-Qur'an, tempat imam yang lengkap dengan mimbar, keberadaan kotak amal dan lain sebagainya.⁷⁰ Sedangkan bangunan dan fasilitas musala cenderung lebih kecil dan sederhana dibanding masjid.
2. Perbedaan masjid dan musala juga terletak pada sistem kelembagaan. Masjid memposisikan secara formal. Hal ini dikarenakan tempat peribadatan di Indonesia berada dalam sistem perundang-undangan dengan ketentuan dan peraturan dari pemerintah. Sedangkan jangkauan musala berada dalam porsi lebih kecil yaitu hanya pada masyarakat sekitar.⁷¹
3. Dalam sistem operasional musala tidak memiliki kapasitas luas seperti masjid. Secara bahasa masjid adalah tempat untuk menunaikan shalat atau bersujud kepada Allah. Di dalamnya terdapat berbagai hal-hal baik yang didefinisikan secara umum yaitu menjalin hubungan dengan Tuhan serta hubungan dengan manusia sebagaimana keberadaan masjid ditujukan kepada masyarakat umum secara luas yang berada di sekitar maupun luar wilayah dari posisi masjid itu sendiri.⁷²

⁷⁰ Nur hidayah, "Respon Masyarakat atas Arah Kiblat Masjid dan", 2018, 35.

⁷¹ Suntana I, "Pemikiran Ketatanegaraan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 69.

⁷² Yani, A. dkk, "Panduan Mengelola Masjid: Kajian Praktis Memakmurkan Masjid", (Jakarta: Pustaka intermasa, 2007), 16.

Beberapa perbedaan di atas tetap memposisikan masjid maupun musala sebagai media peribadatan bagi umat Islam. Masjid maupun musala mengalami rekonstruksi maju dan mundur pada wilayah-wilayah tertentu. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dalam menjaga dan melestarikan tempat peribadatan di daerah mereka masing-masing.

Musala mengalami kemajuan saat dikembangkan menjadi masjid untuk menjangkau masyarakat lebih luas. Sedangkan terdapat beberapa wilayah yang tetap melestarikan musala sebagai tempat peribadatan dengan kapasitas lebih kecil. Situasi ini kebanyakan terjadi pada wilayah dengan masyarakat dengan ideologi Islam tradisional. Keadaan ini mengacu pada ciri khas keagamaan di suatu masyarakat yang mengikuti tradisi dan kebiasaan lokal secara terus menerus.⁷³ Kebiasaan masyarakat ini secara tidak langsung ditetapkan sebagai norma maupun peraturan yang berlaku mengenai aktivitas bersosialisasi hingga kegiatan keagamaan.

Musala dikenal masyarakat sebagai bentuk informal dari masjid. Sebagai ruang publik posisi musala kebanyakan berada pada wilayah lingkungan kecil seperti pedesaan maupun komplek-komplek. Pada dasarnya musala digunakan masyarakat sebagai alternatif dalam melakukan berbagai kegiatan peribadatan seperti shalat berjamaah, pengajian, maupun acara selamatan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti jarak masjid yang terlalu jauh dari pemukiman penduduk sehingga lebih mudah menggunakan musala, tradisi maupun kebiasaan

⁷³ Kurniawan, "Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam", 2014, 172.

masyarakat yang memilih musala untuk melakukan kegiatan peribadatan maupun acara-acara penting karena lebih bersifat kekeluargaan.⁷⁴

Perkembangan masjid dan musala di Indonesia masuk ke dalam kategori masjid terbanyak di dunia yaitu sekitar 800.0000 bangunan masjid dan musala berdasarkan data dari Dewan Masjid Indonesia (DMI) tahun 2020.⁷⁵ Perolehan data tersebut merupakan salah satu bentuk kesejahteraan masyarakat muslim dengan terus mengembangkan tempat peribadatan di Indonesia.

Perjalanan musala sebagai tempat peribadatan manusia adalah sebagai tempat berlangsungnya dari setiap kegiatan-kegiatan masyarakat. Posisi musala bagi masyarakat merupakan faktor pendukung dari berbagai sudut yaitu:

1. Musala sebagai tempat beribadah baik shalat berjamaah, dzikir maupun segala hal untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT merupakan fungsi utama dari musala.⁷⁶
2. Sebagai tempat berlangsungnya dakwah keislaman guna memperkuat iman dan ketaqwaan masyarakat kepada Allah SWT.
3. Pemanfaatan musala sebagai sarana pendidikan seperti TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) maupun sistem pembelajaran informal lainnya.
4. Pelestarian nilai-nilai keislaman dengan menjaga tempat peribadatan dari hal-hal buruk dengan tujuan memecah belah umat Islam.

⁷⁴ Dedi Herdiana, dkk, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid, Ilmu Dakwah", *Jurnal for Homiletic Studies*, Vol.12, No.1, 2018, 92.

⁷⁵ Gazalba, S, "Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam", (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 45.

⁷⁶ Nur Aisyah, "Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat", 2010, 50.

5. Musala sebagai tempat multifungsi yang digunakan masyarakat dalam berbagai acara keagamaan seperti pengajian, sholawat, khitanan maupun acara-acara positif lainnya.
6. Dalam beberapa kesempatan musala juga dijadikan sebagai tempat pernikahan.
7. Sebagai tempat pelaksanaan kegiatan berbasis keuangan seperti sedekah, infaq dan zakat.
8. Sebagai tempat berlangsungnya kegiatan amal seperti santunan anak yatim maupun dhuafa dari sekumpulan dana diatas.
9. Posisi masyarakat juga digunakan sebagai tempat bersilaturahmi antar umat Islam untuk memperkuat hubungan persaudaraan.
10. Sebagian wilayah juga memanfaatkan musala untuk kepentingan wilayah seperti rapat mingguan, rapat keamanan desa dan lain-lain.⁷⁷

Banyaknya bentuk pemanfaatan musala merupakan sebuah hasil dari kepercayaan masyarakat untuk memanfaatkan dan mengikutsertakan musala dalam perkembangan dan peradaban umat muslim. Musala telah ditempatkan oleh masyarakat sebagai pusat dilakukannya kegiatan peribadatan maupun kegiatan sosial.⁷⁸

⁷⁷ Muhrozi dkk, "Pengembangan Mushola Bustanul Qur'an Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak", *Jurnal Pasopati*, Vol.4, No.1, 2022, 73.

⁷⁸ Arinda Nuril M, "Mushola Sebagai Ruang Publik dalam Meningkatkan Nilai Toleransi Antar Sesama Umat Muslim di Klakah Lumajang", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin Pemikiran dan Fenomena Agama*, Vol.22, No.1, 2021,77.

Adapun dengan banyaknya kegunaan musala bagi masyarakat secara tidak langsung juga memberikan tuntutan terhadap tatanan sistem terhadap dari tempat peribadatan itu sendiri. Penggunaan musala sebagai ruang publik secara otomatis memberikan tanggung jawab kepada masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan kondisi maupun fasilitas musala. Seperti halnya simbiosis mutualisme musala dan masyarakat merupakan komponen dalam kehidupan mereka masing-masing.⁷⁹

Musala memberikan media multifungsi kepada masyarakat yang dimanfaatkan dalam berbagai hal. Kemudian masyarakat bertanggung jawab dalam pola pemeliharaan musala dan menjaga fasilitas-fasilitas umum di dalamnya. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga pelestarian musala:

a. Bangunan musala

Kondisi bangunan musala merupakan hal utama yang harus diperhatikan seperti atap, lantai dinding dan lain sebagainya. Konstruksi bangunan musala akan berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan peribadatan maupun sosial masyarakat. Hal ini meliputi sebagian besar fungsi musala sebagai ruang publik dengan berbagai sarana yang berlangsung di dalamnya.⁸⁰

b. Fasilitas musala

Pemanfaatan musala sebagai pusat peradaban umat Islam berkaitan dengan fasilitas-fasilitas di dalamnya seperti

⁷⁹ Ibid., 80.

⁸⁰ Suryanto, “*Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid*”, 2016, 8.

kamar mandi, kipas maupun ac, karpet sajadah, al-qur'an dan rak alqur'an, papan tulis, sound sistem dan lain-lain. Fasilitas musala selalu bergantung kepada masyarakat sebagai pelaku yang beraktifitas di dalamnya. Banyaknya fasilitas dalam musala adalah kondisi dari berlangsungnya berbagai kegiatan masyarakat. Semakin banyak masyarakat memanfaatkan musala, maka semakin banyak pula fasilitas yang harus dijaga dan diperhatikan.⁸¹

c. Manajemen Musala

Manajemen musala pada umumnya ditangani oleh beberapa orang yang menjadi dipercaya masyarakat sekitar dalam mengurus kebutuhan musala. Terlebih lagi dalam sistem kepengurusan ini posisi paling utama dipegang oleh pengasuh sebagai pemilik musala maupun pemuka agama di wilayahnya. Manajemen musala dibutuhkan dengan tujuan kegiatan dan aktivitas masyarakat di musala berjalan sistematis dan mengurangi hal yang tidak diinginkan.⁸²

Musala tidak dapat berkembang tanpa adanya tanggung jawab dari masyarakat. Eksistensi keberadaan musala sebagai tempat yang dihormati merupakan tanggung

⁸¹ Pertiwi, P.R, "Manajemen Dakwah Berbasis Masjid", *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.1, No.1, 2008, 55

⁸² Ibid., 60.

jawab bersama. Beberapa potensi yang lebih baik dapat dikembangkan sesuai dengan sistem sosial dan budaya masyarakat di wilayah mereka masing-masing.⁸³

Sejumlah tempat peribadatan di desa Sukodadi dengan mayoritas masyarakat muslim merupakan beberapa bangunan masjid dan musala - musala kecil. Khususnya di wilayah RT02 RW01 tempat peribadatan berupa musala ini telah banyak menempati posisi sebagai media umum bagi umat Islam dalam melaksanakan peribadatan. Konsep tempat peribadatan berdasarkan kebutuhan dan hak manusia dalam menjalankan kehidupan merupakan sejumlah tunjangan hidup yang berasal dari sifat naluriyah yang terdapat pada konsep spiritual. Konsep musala sebagai tempat peribadatan pada RT02 RW01 merupakan sebuah masalah sosial di mana keberadaan musala yang terlalu banyak dapat mengakibatkan efek samping terhadap kondisi sosial kehidupan masyarakat di sana.

Musala dalam penelitian ini merupakan objek utama yang ditinjau berdasarkan kegiatan serta pola hidup masyarakat di sekitarnya. Kondisi keseluruhan dari letak musala di RT02 RW01 desa sukodadi merupakan bagian dari rumah penduduk yang dimiliki secara individual oleh warga di sana. Dalam artian musala tersebut dimiliki oleh beberapa perumahan dan dioperasikan sesuai dengan kemauan sang pemilik. Keberadaan musala-musala yang jumlahnya melebihi struktur masyarakat merupakan hal yang ditelaah secara strategis mengenai fungsi dan manfaat yang diberikan musala terhadap lingkungan maupun warga desa sukodadi RT02 RW01. Tempat peribadatan yang berada di desa Sukodadi diketahui sebanyak 10 musala perumahan dengan 2 masjid besar yang dimiliki oleh pesantren al-hikmah dan

⁸³ Edi Suharto, *"Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial"* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 29.

alkhairat. Kedua masjid besar tersebut telah menjadi sarana umum bagi masyarakat desa sukodadi mengenai tempat peribadatan formal secara lingkup besar seperti salat Jumat dan peringatan hari-hari besar yang dilaksanakan dengan jumlah banyak. Mengenai keberadaan Banyaknya musala di desa sukodadi RT02 RW01 berikut berupa tanggapan ketua daerah serta masyarakat di wilayah tersebut:

Kepala daerah Cahyono Ndi memberikan tanggapannya terhadap banyaknya musala yang berada di wilayah RT02 RW01:

“Keberadaan musala yang dapat Terbilang banyak merupakan salah satu bentuk dari kecintaan masyarakat RT02 RW01 terhadap agamanya. Kebanyakan dari mereka menginginkan sebuah tempat ibadah yang dimiliki oleh mereka sendiri serta dapat dimanfaatkan untuk orang lain. akan tetapi dalam kasus banyaknya musala di wilayah ini memang terjadi sedikit masalah dikarenakan seringkali masyarakat kebingungan akan melakukan kegiatan peribadatan di musala yang mana. Berapa penempatan musala di wilayah RT02 RW01 juga kurang terstruktur tetapi merupakan keinginan dari sang pemilik bangunan musala. Selebihnya masyarakat hanya mengikuti beberapa apa yang diinginkan oleh diri sendiri dengan memilih secara bebas musala yang ingin ditempati.”⁸⁴

Pernyataan kepala daerah RT02 RW01 merupakan gambaran dari struktur musala yang dibangun secara individual oleh warga di sana. Pembangunan musala menurut beliau merupakan keinginan tersendiri dari warga terhadap kepemilikan tempat peribadatan dan memberikan manfaat bagi orang lain dari tempat peribadatan yang dimilikinya tersebut. Tanggapan kedua diambil oleh peneliti dari

⁸⁴ Cahyono Ndi, Kepala daerah wilayah RT02 RW01 desa Sukodadi, Wawancara warga Sukodadi, 7 Mei 2022, Pukul 13.38 WIB.

hasil wawancara dengan Mbah Sukarto selaku sesepuh yang dihormati di desa Sukodadi RT02 RW01.

*"Ini awalnya mushola itu cuman ada dua yang punya saya di belakang rumah sama punya mbah Enti yang ada di samping rumahnya itu. Ya ...namanya juga perkembangan zaman. namanya orang ingin punya musholanya sendiri mungkin. Yang pertama bangun mushola itu saya. Dan sekarang saya juga punya dua mushola yang di belakang rumah sama yang di depan rumah tapi yang di belakang rumah sudah nggak ditempati soalnya udah mau roboh. Terus sebelum saya punya rencana bangun mushola ternyata si Mbah Enti juga punya rencana yang sama, sama saya. Tapi dia duluan yang bangun mushola terus saya. Dulu mushola Mbah Enti itu ramai sekali karena cuman itu yang ada. Masjid Mambaululum kan agak jauh kalau jalan kaki dari sini. Tapi sekarang mushola mushola yang dulunya dibangun duluan itu sepi soalnya kayak Hanif sama Hindun itu bangun mushola. Terus juga yang di samping SMA bangun mushola. Tambah nggak karuan jamaahnya tambah kebingungan juga. Paling ramainya cuman pas bulan puasa sama maulid. Saya aja di mushola pas malam Jumat sering kosong jamaahnya cuman dua orang. Semuanya pada ke musholanya Hanif soalnya di sana dikasih makan. Ya begitulah Mbah semua saya nggak tahu gimana ini kedepannya. Semoga yang nggak tambah banyak mushola yang di sini."*⁸⁵

Menurut paparan mbah Sukarto awal mula musala yang dimiliki oleh wilayah RT02 RW01 hanya musala milik beliau dan satu musala lagi milik mbah Enti. Selaku sesepuh di desa sukadani RT02 RW01 mbah sukarto banyak

⁸⁵ Sukarto, Tokoh masyarakat serta pemilik musala Nurul Qur'an di desa Sukodadi RT02 RW01, Wawancara langsung, Sukodadi, 23 Mei 2022, Pukul 15.30 WIB.

mengetahui sejarah termasuk pendirian musala yang terus berkembang sampai saat ini. Awalnya beliau yang pertama kali mendirikan musala rumahan dan disusul oleh mbah Enti. Kemudian semakin berkembangnya zaman beberapa orang ataupun tetangga juga berinisiatif membangun musala mereka sendiri. Menurut pemaparan mbah Sukarto masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01 semakin kebingungan untuk memilih tempat peribadatan mereka. Dikarenakan banyaknya musala yang dimiliki oleh warga di sana. Beberapa permasalahan muncul seperti sepi jamaah dan tidak ratanya pemanfaatan musala seperti yang dirasakan mbah Sukarto. Beberapa tetangga pada malam Jumat seringkali memilih musala yang memberikan konsumsi pada jamaahnya. Sehingga musala beliau seringkali sepi. Hal ini juga berlaku pada beberapa musala yang hanya memiliki segelintir jamaah dikarenakan banyaknya keberadaan musala lain yang seringkali memicu permasalahan antar masyarakat. Keberadaan masalah-masalah yang dimiliki warga RT02 RW01 tidak memiliki struktur dan dioperasikan secara lepas. Sampai saat ini telah ada sebanyak 10 musala di wilayah tersebut.

Kemudian peneliti berlanjut pada pandangan salah satu masyarakat yang menjadi jamaah dari keberadaan 10 musala di wilayah RT02 RW01. Sohibatul Mukaromah selaku salah satu warga umum di sana yang tidak memiliki musala dan menjadi jamaah rutin dari beberapa musala yang berada di sekitarnya.

"Aku tuh ya sebenarnya bingung sama orang-orang disini. Pada bangun mushola semua. Di sana ada di sini ada. Di belakang SMA ada di depan SMA juga ada. Aku bingung. Apalagi kalau liat Mushola yang beroperasi tapi nggak ada jamaahnya. Cuma hidup aja gitu lampunya. Sebenarnya banyak yang mushola di

sini bawa banyak pengaruh sih ke masyarakat. Pengaruhnya yang nggak selalu buruk. Kayak anak yang biasanya main sampai sore di lapangan sekarang udah ngaji di TPQ di musholanya Mbah Sukarto. Jadi kalau sore di lapangan depan rumahku itu nggak berisik. Kalau dampak negatifnya yang aku rasain cuman ngerasa kasihan aja kalau ada tetangga yang bicarain mushola yang nggak laku gitu bahasanya. Padahal kan mereka bangun mushola buat dimanfaatkan sama tetangga ya. Ya nggak tahu lah aku aku cuman ngikut aja. Aku aja jamaah bingung harus shalat di mana. Tapi ya seringkali aku salah di mushola At Tin yang dekat rumah."⁸⁶

Menurut pemaparan dari masyarakat umum Sohibatul Mukaromah yang dipanggil Rom, dirinya sendiri yang berperan sebagai jamaah merasa kebingungan dalam melaksanakan peribadatan di sejumlah musala yang berada di RT02 RW01. Dalam pernyataannya terdapat ulasan mengenai dampak negatif dan positif dari 10 musala yang berdiri dalam suatu wilayah kecil. Dampak positif yang dirasakan adalah pemanfaatan musala sebagai sarana pendidikan anak-anak yang dioperasikan oleh musala Nurul Quran milik mbah Sukarto. Tanggapan ini didapatkan karena fasilitas RT02 RW01 memiliki salah satu lapangan besar yang digunakan oleh anak-anak di sana bermain sampai sore hari. Keberadaan musala terbilang positif dikarenakan berkurangnya kebisingan yang dilakukan anak-anak pada sore hari dan diteruskan pada kegiatan-kegiatan yang positif pula. Tanggapan ini didapatkan berdasarkan dengan kondisi rumah narasumber yang dekat dengan lapangan. Dalam pemilihan musala beliau menyatakan bahwasanya seringkali

⁸⁶ Sohibatul Mukarromah, Warga sekaligus jamaa'ah umum musala di desa Sukodadi RT02 RW01, Wawancara warga Sukodadi. 27 Mei 2022, Pukul 18.12 WIB.

memilih musala At Tin yang berdekatan dengan tempat tinggal. Hal ini juga dikarenakan kebingungan jamaah untuk memilih musala yang akan dijadikan tempat peribadatan

Berdasarkan beberapa pemaparan narasumber mengenai 10 musala di wilayah RT02 RW01 desa Sukodadi peneliti akan memberikan data-data serta konsep operasi dari 10 musala tersebut. Hal ini akan mempermudah dalam menganalisa kesepuluh musala secara deskriptif dan menyeluruh.

1. Musala Nurul Qur'an milik Mbah Sukaro



Gambar 4.4 Musala Nurul Qur'an

Musala Nurul Qur'an merupakan musala kedua milik mbah Sukarto. Beliau telah tinggal lama di desa Sukodadi khususnya di wilayah RT02 RW0. Saat ini usia mbah Sukarto masuk tahun ke-90. Hal inilah yang membuat beliau dijuluki sesepuh RT02 RW01. Pada awalnya beliau telah memiliki musala yang terletak di belakang halaman rumahnya. Musala tersebut diberdirikan sejak tahun 1970 an dan berhenti beroperasi pada tahun 2001. Kemudian musala yang baru dibangun pada tahun 2003 Menurut penuturan beliau mengatakan:

“Dulu saya suka sekali sholat berjamaah dengan orang banyak. Makanya saya dan suami saya punya mushola sudah sejak lama. Dulu masih pakek lampu kuning di musholanya. Banyak jamaah juga dari tetangga tetangga yang sekarang sudah punya anak cucu. Mushola yang dibelakang rumah itu namanya sama kaya sekarang. Cuma sekarang sudah dijadikan gudang karena disampingnya dulu dibuat kandang sapi sama almarhum anak saya. Makanya pas itu juga saya jadi mau bangun mushola di depan rumah biar semakin banyak orang yang sholat jama’ah di mushola saya”⁸⁷

Penjelasan mbah Sukarto mengenai sejarah singkat musala yang dia bangun merupakan asal mula dari keberadaan musala Nurul Qur’an yang sekarang. Posisi musala ini berada tepat di halaman depan dan di pinggir jalan samping rumah mbah Sukarto. Pencetusan nama Nurul Qur’an sebagai musala adalah berasal dari almarhum anak laki-laki mbah Sukarto yang telah meninggal dunia pada tahun 2002. Saat itu mbah Sukarto mengaharapkan anak laki-lakinyalah yang akan menjadi imam dari musala tersebut. Penuturan lanjutan mbah Sukarto terkait musala miliknya yaitu:

“Dulu sebelum anak saya meninggal dia sempat bilang kalau nama musholanya jangan diganti. Saya juga gak ada niatan buat ganti nama. Soalnya sudah srek sama Nurul Qur’an. Saya juga dulu nyuruh anak saya jadi imam di mushola yang nanti saya bangun. Tapi dianya sudah ketemu gusti Allah dulu. Tapi

⁸⁷ Sukarto, Tokoh masyarakat serta pemilik musala Nurul Qur’an di desa Sukodadi RT02 RW01, Wawancara warga, Sukodadi, 23 Mei 2022, Pukul 15.30 WIB.

untungnya masih ada kompoi saya bisa menggantikan posisi imam. Alhamdulillah sekarang musholanya sudah jadi dan udah lama juga.”⁸⁸

Menurut pemaparan lain Mbah Sukarto posisi imam di musala Nurul Qur'an telah digantikan oleh menantu dari cucunya. Musala Nurul Qur'an tersebut juga telah mengalami banyak hal dalam sistem operasinya. Di dalam musala juga terdapat fasilitas pendukung dalam mengoptimalkan jalannya musala sebagai tempat peribadatan. Beberapa struktur musala Nurul Qur'an yaitu:

1. Bangunan musala seluas 5x5 meter dengan adanya mihrab (tempat imam di depan)
2. Karpet sajadah sebagai alas dalam melaksanakan shalat. Karpet sajadah di musala Nurul Qur'an dibersihkan secara rutin oleh mbah Sukarto dan anak perempuannya kurang lebih selama sekali dalam sebulan
3. Di dalam musala mbah Sukarto juga menyediakan sajadah tambahan jika para jamaah merasa kurang.
4. Di bagian depan terdapat *sound system* dan *microphone* yang didapat dari sedekah warga sekitar. Keduanya digunakan untuk mengumandangkan adzan sholat serta kegiatan mengaji.
5. Terdapat beberapa mushaf al-Qur'an yang diletakkan bersamaan dengan meja kecil di sebelahnya.

Musala Nurul Qur'an sendiri merupakan musala sederhana yang dijalankan mbah Sukarto dengan tujuan murni untuk melaksanakan ibadah dan mendekatkan

⁸⁸ Ibid.

diri kepada Allah. Jadwal maupun keseharian musala Nurul Qur'an dipenuhi dengan shalat berjama'ah selama seminggu penuh pada waktu sholat subuh, maghrib, dan isya'. Waktu sholat dzuhur dan ashar dilakukan secara individu. Pada hari jum'at mbah Sukarto mengadakan kegiatan rutin tahlilan bersama dengan 4 jama'ah tetap di dalamnya. Para jama'ah tersebut merupakan salah satu anak perempuan dari mbah Sukarto yaitu ibu khoiriyah, cucu perempuan mbah Sukarto bernama Nur Qoyyimah serta imam dari suami cucunya yaitu Fauzi. Selain keempat jama'ah tersebut pada sore hari musala Nurul Qur'an membuka pembelajaran mengaji bagi anak-anak di sekitar lingkungan musala. Kurang lebih terdapat 13 anak kecil yang rutin mengaji sore di musala tersebut. Pada hari rabu sore Fauzi selaku imam musala mengadakan kegiatan Tahfidzul Qur'an sebagai sara anak-anak yang ingin menghafal Al-qur'an. Kegiatan mengaji akan diliburkan pada hari kamis sore dikarenakan persiapan tahlilan rutin pada malam jumat nya.

2. Musala Hikmatul Hasan milik Nyi Istianah



Gambar 4.5 Musala Hikmatul Hasan

Pemilik dari musala dari musala Hikmatul Hasan adalah Nyi Istianah yang juga merupakan salah satu tokoh agama di desa Sukodadi RT02 RW01. Dalam data

wawancaranya beliau memaparkan bagaimana sejarah dari musala tersebut beserta sistem operasinya.

“Gini loh mbak mushola saya itu yang paling besar di RT ini. Kalau mushola-mushola lainnya paling luasnya totalnya cuma 5x5 saja paling mentok ya 9x7. Kalau mushola yang saya bangun ini luas totalnya 9x7. Belum lagi ditambah dua kamar mandi dan 2 kamar santri di belakang. Luas loh mushola saya ini. Saya bangun mushola ini sejak tahun 2004. Dulu mushola yang disini cuma punya mbah Sukarto saya mbah Enti. Karena mushola masih sedikit saya sama suami saya bangun mushola lagi untuk bagian perumahan yang utara, mereka kan letaknya agak ditengah. Biar yang di sekitar sini berjamaah di sekitar saya saja.”⁸⁹

Dalam penjelasan nyi Istianah musala miliknya merupakan bangunan terbesar yang berada di wilayah RT02 RW02. Luas bangunannya pun terbilang dua kali lipat melebihi musala lainnya. Nyi Istianah berinisiatif membangun musala miliknya dengan alasan jarak musala milik mbah Sukarto masih terbilang jauh dari miliknya. Dia mengharapkan para tetangga di sekitarnya berjamaah di musala nya saja. Posisi musala Hikmatul Hasan sendiri berada di sebelah utara sejauh 350 meter dari posisi musala Nurul Qur’an milik mbah Sukarto. Fasilitas dan kegiatan dalam musala inipun terbilang lengkap karena banyak anak-anak dari wilayah lain yang ikut mengaji di musala milik nyi Istianah. Data yang didapat oleh peneliti mengenai fasilitas dan kegiatan musala Hikmatul Hasan adalah sebagai berikut:

- Musala Hikmatul hasan memiliki sebanyak 7 jamaah tetap yang terdiri dari keluarga nyi Istianah sendiri. Selebihnya jumlah jamaah akan terus berubah

⁸⁹ Nyi Istianah, Salah satu tokoh masyarakat serta pemilik musala Hikmatul Hasan di desa Sukodadi RT02 RW01, Wawancara, Sukodadi, 13 Mei 2022, Pukul 08.34 WIB.

menyesuaikan kehadiran dari pada tetangga dan anak-anak yang ikut melaksanakan sholat berjamaah di musala tersebut.

- Kegiatan mengaji dilaksanakan setiap hari terkecuali hari jum'at karena posisi seluruh kegiatan musala sedang diliburkan. Berbeda dengan musala Nurul Qur'an yang masih beroperasi pada malam jumat, musala Hikmatul Hasan meliburkan total kegiatan musala saat hari tersebut.
- Kegiatan mengaji yang diadakan setiap sholat subuh oleh beberapa ibu-ibu tetangga dan anak yang berminat.
- Kegiatan pembacaan sholawat Nabi di hari rabu
- Setiap minggu sore terdapat jadwal kebersihan rutin yang dibuat oleh nyi Istianah untuk membersihkan area musala dan sekitarnya.

Adapun beberapa fasilitas yang mendukung dalam musala Hikmatul Hasan antara lain:

1. Sejumlah mushaf Al-Qur'an yang dilengkapi dengan rak dan mejanya.
2. Tiga *microphone* untuk memudahkan santri saat mengaji dan melakukan kegiatan sholawat Nabi secara berjamaah.
3. Tirai pembatas antara jamaah perempuan dan laki-laki.
4. Dua kamar mandi umum yang dikhususkan untuk santri beserta tempat wudhu

5. Dua kamar santri. Nyi Istianah memiliki beberapa santri yang dijadwalkan menginap untuk menjaga keamanan musala.
6. Koperasi yang dibuka secara kondisional sesuai sistem yang tumbuh dari personal nyi Istianah sebagai pemilik keseluruhan bangunan dan sistem musala Hikmatul Hasan.

Selebihnya musala Hikmatul Hasan merupakan musala yang seringkali mengadakan acara besar dengan diadakannya pentas untuk memperingati beberapa hari penting seperti ulang tahun pengasuh, acara maulid nabi, serta acara-acara lainnya.

3. Musala Attarbiyatul Islamiyah milik Pak Budi



Gambar 4.6 Musala Attarbiyatul Islamiyah

Sejarah musala Attarbiyatul Islamiyah dilatar belakangi oleh pak Budi yang merupakan salah satu dosen di Institut lokal yang ada di daerah kota Kraksaan. Pak

Budi dengan nama lengkap Raden Amir Budi Prayogi merupakan pengajar Bahasa Inggris di institut Zaha (Zainul Hasan) Genggong Kraksaan. Beliau mendirikan musala beserta asrama berbasis *boarding school* di wilayah barat RT02 RW01 desa Sukodadi. Musala ini jarang dihadiri oleh para tetangga di sekitarnya dikarenakan hanya dikhususkan pada kegiatan anak-anak asrama musala Attarbiyatul Islamiyah di dalamnya. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pak Budi memaparkan.

“...yang saya tau jarang sekali bahkan tidak ada tetangga yang berjamaah disini. Mushola ini itu juga merupakan ruangan aula dari asrama yang digunakan anak-anak belajar dan berdiskusi Bahasa Inggris. Saya punya sekitar 35 santri disini. Memang tidak banyak mbak, jika dibandingkan dengan jumlah santri pondok besar di sebelah. Yang saya tetakankan disini adalah kemampuan Bahasa Inggris anak-anak karena mereka setiap hari yaaaa berbicara Bahasa pake Bahasa Inggris. Selain itu sholat jamaahnya juga lima waktu dilaksanakan full. Asrama ini sistemnya sama seperti pondok ada beberapa kegiatan cuma bedanya saya membolehkan anak-anak membawa hp karena mereka bersekolah di luar. Jadi saya cuma menyediakan tempat tinggal saja. Selebihnya itu hak terserah mereka masing-masing. Oh iyaaa... asrama ini sudah berdiri sejak 2008. Sampai sekarang Alhamdulillah masih berjalan dengan sebagaimana mestinya.”⁹⁰

Beberapa informasi yang didapatkan dalam wawancara tersebut antara lain:

⁹⁰ Budi, Warga desa Sukodadi RT02 RW01 serta pemilik musala Attarbiyatul Islamiyah, Wawancara Langsung, Sukodadi, 11 Mei 2022, Pukul 13.53 WIB.

- a. Pendirian musala Attarbiyatul Islamiyah adalah sejak tahun 2008 dan didirikan sebagai salah satu sarana dalam asrama yang dibangun.
- b. Sebanyak 35 santri dimiliki pak Budi untuk memantapkan kemampuan Bahasa Inggris mereka.
- c. Musala Attarbiyatul Islamiyah tidak memiliki jamaah dari warga maupun tetangga yang berada di sekitar musala,
- d. Sistem kegiatan musala merupakan bagian dari kegiatan asrama yang bersifat *boarding school*.

4. Musala As-Siddiq milik Bu Hindun



Gambar 4.7 Musala As-Siddiq

Musala As-Siddiq ini terletak di tengah antar musala Nurul Qur'an milik mbah Sukarto dan musala Hikmatul Hasan milik nyai Istianah. Pembangunan musala ini dilandasi dengan keinginan bu Hindun sebagai pemilik musala untuk

mendirikan tempat peribadatan yang lebih dekat bagi tetangga yang berada di sekitarnya.

”...yang saya rasakan mushola milik nyi Is itu terlalu banyak santri anak-anak kecil dan mudanya. Jadi kalau orang tua berjamaah disitu jadi gak konsen. Orang tua kan maunya yang tenang biar bisa lama-lama berdzikir. Jadi saya bangun saja mushola sendiri buat para orang tua di sekitar sini. Kalau anak saya ngajinya ya acak. Kadang sore di selatan kadang di nyi Is kadang juga di Nurul Qur’an. Tapi kalau mushola ini isinya bapak-bapak sama ibu-ibu semua. Embah-embah juga sering kesini. Gak rame kok mbak, Cuma orang sekitar sini aja. Paling ya ada delapan orang yang sering dating. Tiga sudah kakek-kakek dan limanya lagi embah-embah termasuk saya sama ibu. Saya juga gak terlalu mengharapkan jamaah banyak. Yang penting bisa nyaman dan tenang waktu sholat. Mushola ini saya bangun sekitar tahun 2011 san. Gak ada kegiatan disini mbak cuma kalo malem sekitar jam 10 baru ditutup dan dimatikan lampunya soalnya kan kalau malem saya sama keluarga sering duduk disana dan ngobrol. Kalau pagi sepulang sekolah biasanya di teras mushola dipakek belajar kelompok sama anak saya dan temannya”⁹¹

Dari penuturan bu Hindun mengenai musala As-Siddiq adalah musala yang memang disediakan bagi para orang dalam mendapatkan ketenangan saat beribadah. Tidak ada spesifikasi kegiatan dalam musala ini. Bu Hindun selaku pemilik hanya menjalankan musala secara kondisional seperti yang beliau hendaki. Jumlah jamaah dari musala As-Siddiq sendiri adalah sebanyak 8 orang yang

⁹¹ Hindun, Warga desa Sukodadi RT02 RW01 serta pemilik musala As-siddiq, Wawancara langsung, Sukodadi, 10 Mei 2022, Pukul 18.45 WIB.

merupakan tetangga sekitar yang merupakan orang dengan usia lanjut. Bu Hindun memanfaatkan musala sebagai tempat peribadatan yang mengutamakan ketenangan dari jamaahnya.

Secara umum fasilitas dalam musala ini hanya memiliki satu *speaker* yang suaranya tidak terlalu keras beserta beberapa jumlah al-Qur'an milik bu Hindun pribadi yang diletakkan di dalam musala untuk memfasilitasi jamaah yang ingin membacanya. Keadaan musala As-Siddiq sangat tidak mencolok dibanding musala-musala lainnya. Keberadaan musala yang terletak di halaman depan rumah bu Hindun juga sering dijadikan tempat menjamu tamu atau acara-acara pribadi dari keluarga bu Hindun sendiri. Beberapa dari masyarakat di wilayah RT02 RW01 sangat jarang sekali berjamaah di musala tersebut dikarenakan adanya perasaan sungkan dan beberapa dari mereka menganggap musala tersebut hanya digunakan untuk keluarga bu Hindun sendiri.

5. Musala At Tin milik Mbah Enti



Gambar 4.8 Musala Attin

Penamaan Attin pada musala ini merupakan penyesuaian dari sang pemilik musala yaitu mbah Enti Isnaini. Mbah Entin sendiri merupakan saudara ipar dari

mbah Sukarto yang mana adik laki-lakinya adalah suami dari mbah Entin. Jarak rumah mbah Sukarto dan mbah Entin hanya sekitar 100 meter ditarik secara garis lurus. Dalam artian keberadaan musala At Tin dan musala Nurul Qur'an hanya berseberangan yang dibatasi oleh lapangan umum wilayah RT02 RW01 desa Sukodadi. Dalam kasusnya musala ini berdiri dalam jarak dekat dan memiliki koneksi secara tidak langsung antar keduanya. Beberapa sejarah dan konsep operasional dari musala At Tin diperoleh peneliti saat mengumpulkan data melalui metode wawancara. Menurut penuturan sang pemilik:

“Sudah tau tah mbak kalau saya ini saudara iparnya mbah Sukarto. Suami saya adik kandung beliau. Di desa ini itu sudah banyak sesepunya, orang-orang yang tua. Saya sama mbah Sukarto juga termasuk. Mushola ini sudah berdiri lama sejak tahun sebelum 2000. Saya lupa tahun jelasnya kapan. Pokoknya waktu itu mushola mbah Sukarto yang dibelakang udah mau mati. Di namai Attin karena sama kaya nama sanya. Ada unsur huruf T nya. Sebelum mbah Sukarto bangun mushola yang baru saya sudah mulai membangun mushola ini. Dulu sempat kepikirannya emang berdua sama dia. Malah dia duluan yang ada ide buat bangun mushola di depan rumah. Dia kan sebelumnya punya mushola di belakang rumahnya. Sampai sekarang masih ada loh mbak bangunnannya. Ya.... Tapi bentuknya dari kayu dan sudah dipakai jadi gudang sama beliau. Mbah Sukarto itu pokoknya yang pertama punya ide bangun mushola seperti yang sekarang. Tapi ya itu cuma ide. Kalau pembangunan mushola yang baru saya yang buat duluan.”⁹²

⁹² Enti, Warga desa Sukodadi RT02 RW01 serta pemilik musala At Tin, Wawancara langsung, Sukodadi, 23 Mei 2022, Pukul 13.23 WIB.

Mbah Enti memaparkan bahwa mbah Sukarto merupakan pencetus ide awal dari seluruh pembangunan musala yang berada di wilayah RT02 RW01. Pembangunan musala At Tin berasal dari kesepakatan mbah Enti dan mbah Sukarto untuk menciptakan tempat peribadatan di wilayah tersebut. Sejarah singkat dari musala At Tin yang dibangun sebelum tahun 2000 ini merupakan musala yang memiliki unsur nama yang sama dengan pemiliknya yakni huruf T pada nama Entin dan musala At Tin. Menurut penuturan beliau bangunan musala pertama di RT02 RW01 merupakan bangunan musala yang dimiliki oleh mbah Sukarto yang berada di belakang rumahnya. Sampai saat ini bangunan dari musala tersebut masih ada dengan dialih fungsikan menjadi gudang milik keluarga mbah Sukarto itu sendiri. Proses wawancara berlanjut pada sistem operasi dan fasilitas yang dimiliki oleh musala At Tin.

“Kalau masalah fasilitas yang paling mencolok di sini gak ada. Soalnya disini jarang banget ada jamaah banyak yang datang. Setiap hari cuma ada saya dan terkadang anak saya kalau dia sudah datang kerja. Kadang paling sedihnya saya cuma sendiri. Ini sudah berjalan dari lama mbak. Mushola saya memang sepi gak ada yang mau jamaah orang-orang disini pada malas semua. Paling kalau ada yang jamaah pun tetangga depan rumah. Jumlah paling banyak aja gak sampai lima orang hehe...Kalau fasilitas disini ada al-Qur'an yang jumlahnya 20 lebih sama dua microphone yang lama dan yang baru. Disini ramenya itu cuma waktu bulan puasa banyak yang datang buat shalat tarawih sama tadarusan. Dan yang spesialnya Cuma mushola saya yang tiap tahunnya dijadikan tempat sholat Ied. Gak pernah pindah-pindah. Jadi pas lebaran semua yang punya mushola disini

nutup musholanya dan sholat di tempat saya. Itu yaa termasuk mbah Sukarto sama nyi Is juga. Dan itu sudah menjadi tradisi orang-orang sini sejak lama mbak”⁹³

Musala At Tin merupakan musala yang dianggap spesial oleh penduduk desa Sukodadi RT02 RW01. Hal ini dikarenakan musala At Tin menjadi musala pilihan yang dijadikan tempat untuk melaksanakan sholat idul fitri dan idul adha sepanjang tahun. Musala-musala di sekitarnya pun ditutup dan para warga pergi menuju musala At Tin. Dalam sistem operasional musala At Tin tidak memiliki kerangka kegiatan yang signifikan. Jamaah dari musala ini berada pada angka maksimal 4 jamaah. Mbah Enti sebagai pemilik musala pun menuturkan bahwa dirinya lebih sering melaksanakan sholat sendiri setiap malamnya. Begitupun dengan fasilitas yang ada di musala ini yang hanya terdapat kurang lebih 20 al-Qur’an dan dua *microphone* dalam kondisi baru dan lama. Selebihnya musala At Tin akan ramai saat bulan Ramadhan tiba. Kebanyakan penduduk disekitar rumah mbah Enti untuk memutuskan melaksanakan shalat Tarawih di musala tersebut.

6. Musala Baitul Jannah milik Ustadzah Junaida



Gambar 4.9 Musala Baitul Jannah

⁹³ Enti, Warga desa Sukodadi RT02 RW01 serta pemilik musala At Tin, Wawancara langsung, Sukodadi, 23 Mei 2022, Pukul 13.23 WIB.

Pemilik musala Baitul Jannah sendiri merupakan salah warga desa Sukodadi RT02 RW01 di wilayah timur tepatnya di daerah belakang rumah mbah Sukarto yang berprofesi menjadi guru agama di salah satu Sekolah Dasar (SD) yang berada di desa sebelah. Dalam profesi tersebut beliau mengampu pelajaran matematika dan ilmu baca tulis Qur'an. Junaida yang sering dipanggil dengan sebutan ustadzah oleh penduduk sekitar merupakan pemilik musala Baitul Jannah. Bangunan musala ini merupakan salah satu musala baru yang berdiri sejak tahun 2018 di desa Sukodadi RT02 RW01. Dalam wawancaranya dengan peneliti alasan ustadzah Junaida mendirikan musala ini adalah untuk memfasilitasi anak-anak yang berada di sekitarnya untuk dapat mempelajari baca tulis al-Qur'an secara benar dan baik. Walaupun pada awalnya rencana ditentang secara halus oleh keluarga beliau karena dianggap akan bersaing dengan musala milik nyi Istianah dan mbah Sukarto.

“Saya gak ada maksud untuk melakukan persaingan dengan mushola yang sudah berdiri sejak lama disini. Saya aja sangat menghormati mereka. Gak berani kalau buat hal yang macam-macam apalagi dalam urusan tempat ibadah dan mushola. Tujuan saya hanya untuk membuat media bagi anak-anak yang ingin belajar imlak. Saya juga kalau malem dan sore sering ngelesin anak-anak di depan situ. Banyak anak-anak didik saya disekolah yang datang buat les. Gak ada mbak maksud saingan saingan. Saya sadar diri saja. Setiap malam juga cuma beberapa warga dan anak les yang datang duluan itu yang ikut berjamaah sebelum isyak mereka biasanya sudah pulang. Bahkan seringkali yang terjadi saya sholat isyaknya di dalam rumah bukan di mushola.”⁹⁴

⁹⁴ Junaida, Warga desa Sukodadi RT02 RW01 serta pemilik musala Baitul Jannah, Wawancara langsung, Sukodadi, 17 Mei 2022, Pukul 15.37 WIB.

Ustadzah Junaida menegaskan kepada peneliti bahwasanya dari dalam dirinya tidak ada maksud untuk melakukan persaingan dengan sipapun. Terlebih lagi dengan tokoh masyarakat yang dihormati di desa mereka. Pembangunan musala yang dilakukan ustadzah Junainya hanya untuk media pembelajaran baca tulis Qur'an dan bimbingan belajar yang kebanyakan dari pesertanya merupakan murid-murid ustadzah Junaida di SD. Kebanyakan dari mereka pun datang dari desa seberang. Beberapa fasilitas di dalam musala Baitul Jannah sendiri berhubungan dengan sarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar di dalamnya seperti papan tulis, bangku tulis, kapur dan penghapus papan tulis, gambar peraga baca Qur'an serta beberapa Iqra' untuk anak-anak yang belajar disitu.

7. Musala Insanul Mukminin milik Bu Hanifah



Gambar 4.10 Musala Insanul Mukminin

Pandangan masyarakat terhadap musala Insanul Mukminin merupakan musala para orang-orang elite yang berada di wilayah RT02 RW01. Anggapan ini dilatar belakangi oleh status sosial bu Hanifah selaku pemilik musala. Bu Hanifah merupakan salah satu orang dengan kondisi sosial menengah ke atas. Kondisi ekonomi beliau berada di atas rata-rata warga desa Sukodadi RT02 RW01 pada

umumnya. Beliau juga memiliki toko sembako besar yang terletak samping rumahnya tepat sebelum area persawahan RT02 RW01. Musala bu Hanifah merupakan salah satu musala yang memiliki jumlah jamaah yang banyak. Setiap harinya di musala tersebut sebanyak 30 jamaah hadir untuk melakukan ritual peribadatan.

Musala Insanul Mukminin dibangun sejak tahun 2012 dan telah beroperasi aktif hingga saat ini. Bangunan musala nya berdiri dengan luas 7x4 meter yang masih terbilang kecil jika dibandingkan dengan musala Hikmatul Hasan milik nyi Istianah. Dari segi arsitektur bangunan musala Insanul Mukminin tidak terlihat seperti musala pada umumnya. Bagian depan musala terlihat seperti bangunan perumahan dengan tidak adanya simbol keislaman yang mencolok. Di dalam musala juga terdapat bagian tersendiri bagi pria dan wanita secara vertikal. Fasilitas di dalam musala berupa kotak amal, karpet sajadah, sound sistem dan microphone, WC umum dan tempat wudhu, serta tiga kipas angin di dalam musala. Bu Hanifah juga menyediakan air minum dan konsumsi kecil bagi para jamaah musala saat malam hari. Kemudian pada hari jum'at bu Hanifah akan mengadakan acara tahlilan kecil dengan suguhan konsumsi berat seperti nas, soto, rawon dan lain-lain di dalamnya.

Pada sistem operasi musala tidak ada hal yang lakukan secara formal di musala Insanul Mukminin juga tidak terdapat anak kecil. Jamaah yang hadir umumnya berasal dari kalangan tua yang masih sejajar dengan ibu Hanifah dengan umur 45 tahun. Musala Insanul Mukminin hanya beroperasi pada malam hari dan pada waktu sholat subuh saja. Pada pagi hari terdapat beberapa warga datang

bergiliran secara sukarela datang untuk membersihkan musala Insanul Mukminin. Tidak sedikit pula yang dari mereka diberikan imbalan kecil oleh bu Hanifah saat pekerjaan membersihkan musala telah selesai.

Banyak pandangan negatife yang diutarakan oleh penduduk sekitar mengenai sistem operasional yang dijalankan oleh bu Hanifah selaku pemilik tempat peribadatan tersebut. Beberapa warga mengungkapkan kekesalan mereka terhadap konsep operasional musala yang dianggap mengambil banyak simpati dari masyarakat dengan memberikan konsumsi di setiap malam saat menyelesaikan kegiatan sholat berjamaah. Menanggapi hal ini peneliti bu Hanifah memberi tanggapannya dalam wawancara yang dilakukan peneliti:

*“Kalau mau banyak jamaahnya ya harus ada yang diberi buat mereka. Orang-orang itu bakal tertarik kalau di mushola menyediakan konsumsi. Kebanyakan dari mereka yang iri itu yang gak kebagian tempat waktu mau sholat disini. Soalnya tempatnya kan emang terbatas sedangkan orang yang mau sholat di sini banyak mbak. Tapi gak termasuk anak-anak. Mereka rata-rata perginya jauh ke rumah Sukarto atau ke nyi Is. Masalah sepi ataupun ramenya ya tergantung cara memberi pelayanan sama jamaah mbak”.*⁹⁵

8. Musala Ar-Rahim milik keluarga Yahya

⁹⁵ Hanifah, Warga desa Sukodadi RT02 RW01 serta pemilik musala Insanul Mukminin, Wawancara langsung, Sukodadi, 4 Juni 2022, Pukul 09.29 WIB.



Gambar 4.11 Musala Ar-Rahim

Pemilik musala Ar-Rahim merupakan penduduk desa Sukodadi RT02 RW01 di wilayah bagian utara. Posisinya terletak di sebelah jalan setelah melewati musala As-siddiq milik bu Hindun sejauh 150 meter. Wilayah utara RT02 RW01 berdekatan dengan MI Miftahul Islam yang berada dalam naungan yayasan pondok pesantren Mambaul Ulum. Pak Yahya sendiri merupakan seorang alumni dari pondok pesantren tersebut. Pak Yahya sendiri merupakan seorang duda dengan dua orang anaknya. Di dalam satu rumah pak Yahya dihuni oleh dirinya, dua orang anak perempuan dan ibu dan ayah pak Yahya yang telah lanjut usia. Pak Yahya sendiri memutuskan untuk tidak menikah lagi dan memilih memfokuskan diri untuk membesarkan anak dan mengurus musala Ar-Rahim. Bersama ibunya setiap malam musala Ar-Rahim dioperasikan dengan memiliki banyak jamaah dari golongan laki-laki. Beberapa dari mereka merupakan warga RT06 RW02 yang berasal dari perumahan di samping area pesantren.

Musala Ar-Rahman sendiri merupakan musala sederhana dengan luas total 6x6 dan satu kamar mandi kecil di belakang musala. Musala ini telah berdiri dari tahun 2008 tepat saat setahun dari meninggalnya istri pak yahya. Beberapa fasilitas

pendukung dari musala ini hanyalah *sound system*, *microphone*, beserta beberapa mushaf al-Qur'an. Pak Yahya mengoperasikan musala pada waktu jamaah pada shalat maghrib, isya, dan subuh. Pada waktu subuh jamaah yang beribadah tidak sebanyak yang datang pada malam hari. Kegiatan lain di musala hanya berada pada malam Selasa dimana Pak Yahya mengadakan acara istighosah bersama para jamaah yang dikhususkan pada keluarga mereka yang telah meninggal. Akan tetapi, tidak banyak yang dapat menghadiri acara tersebut dikarenakan kondisi tempat dan konsumsi yang terbatas. Dalam wawancaranya Pak Yahya mengungkapkan bahwa dirinya merasa puas terhadap musala yang dibangunnya. Keberadaan musala tersebut memberi Pak Yahya ruangan yang lebih besar beribadah kepada Allah. Pak Yahya juga merasa sedikit menyesal karena beberapa masyarakat kecewa saat tidak kebagian tempat saat acara istighosah setiap malam Selasa. Beberapa dari mereka pun terpaksa pulang ke rumah sambil membawa rasa kecewa.

“Andaikan saja saya ini orang kaya mbak, saya bakal bangun mushola yang besar dan menyediakan konsumsi yang banyak untuk orang-orang sekitar. Tapi karena semuanya serba terbatas saya hanya bisa menyediakan semampu saya. Saya ini juga pernah dimaki-maki sama bu Hindun soalnya katanya gak bisa mengundang banyak orang ya gak usah buat acara. Biar yang lain gak iri. Saya sempat merasakan sedih saat itu. Tapi ibu saya tetap menyemangati saya walaupun cuma bisa memberi dalam jumlah sedikit.”⁹⁶

9. Musala Al-Ishlah milik Pak Sulthon

⁹⁶ Yahya, Warga desa Sukodadi RT02 RW01 serta pemilik musala Ar-Rahim, Wawancara langsung, Sukodadi, 25 Mei 2022, Pukul 10.24 WIB



Gambar 4.12 Musala Al-Ishlah

Bagian barat wilayah RT02 RW01 ditutup dengan musala al-Ishlah milik pak Sulton. Keberadaan musala ini tepat di seberang SMAN Paiton. Pemilik dari musala inipun merupakan seorang guru yang mengajar disana. Uniknya musala Al-Ishlah milik pak Sulton hanya dioperasikan untuk kepentingan orang-orang yang berada di dalam SMAN seperti para murid, guru, dan staff disana. Setiap hari musala ini dibuka sesuai jam sekolah dan di tutup sore hari. Pada malam harinya musala Al-Ishlah akan dioperasikan bila mana beberapa anggota dari SMAN Paiton memiliki acara seperti kerja kelompok. Bimbingan les. Maupun acara-acara informal lainnya.

”Saya hanya menggunakan mushola ini untuk anak-anak dan murid saja. Soalnya saya pernah buka mushola ini untuk umum dan orang-orang sekitar. Tapi mereka tidak ada satupun yang mau sholat di mushola saya. Mereka lebih memilih pergi ke wilayah bu Hanifah di deket sawah sana. Yahhh...saya Cuma bisa pasrah sama omongan gak enak-dari orang-orang. Katanya saya menarik tarif uang untuk orang-orang yang mau sholat disini. Padahal kenyataanya tidak sama sekali.

Sampai sekarangpun saya selalu pakai mushola ini untuk tempat kumpul anak-anak SMAN sewaktu pulang sekolah. Atau waktu mereka ada bimbel sama kerja kelompok. Saya persilahkan mereka mbak tanpa bayar. Jadi kok ya bisa saya dituduh seperti itu.”⁹⁷

Dalam pernyataan pak Yahya dapat tergambar hubungan beliau dengan warga di sekitarnya. Musala Al-Islah pada kenyataannya bukanlah musala yang khususkan pak Yahya untuk para warga SMAN saja. Dari beberapa pola sistem operasional musala Al-Islah tidak banyak mendapatkan perhatian dari warga sekitar. Mereka menganggap bahwasanya musala tersebut hanya merupakan tempat peribadatan yang selalu tertutup dan tidak pernah dibuka pada warga.

10. Musala Nurul Hikmah milik Bu Khadijah



Gambar 4.13 Musala Nurul Hikmah

Musala terakhir dalam wilayah RT02 RW01 di desa Sukodadi merupakan musala Nurul Hikmah yang berada di sebelah jalan kecil dari musala At Tin milik mbah Enti. musala ini juga termasuk salah satu musala baru yang dibangun pada tahun 2017. Musala ini dimiliki oleh bu Khadijah yang rumahnya tepat di samping

⁹⁷ Sulthon, Warga desa Sukodadi serta pemilik musala Al-Ishlah, Wawancara langsung, Sukodadi, 14 Juni 2022, Pukul 12, 46 WIB.

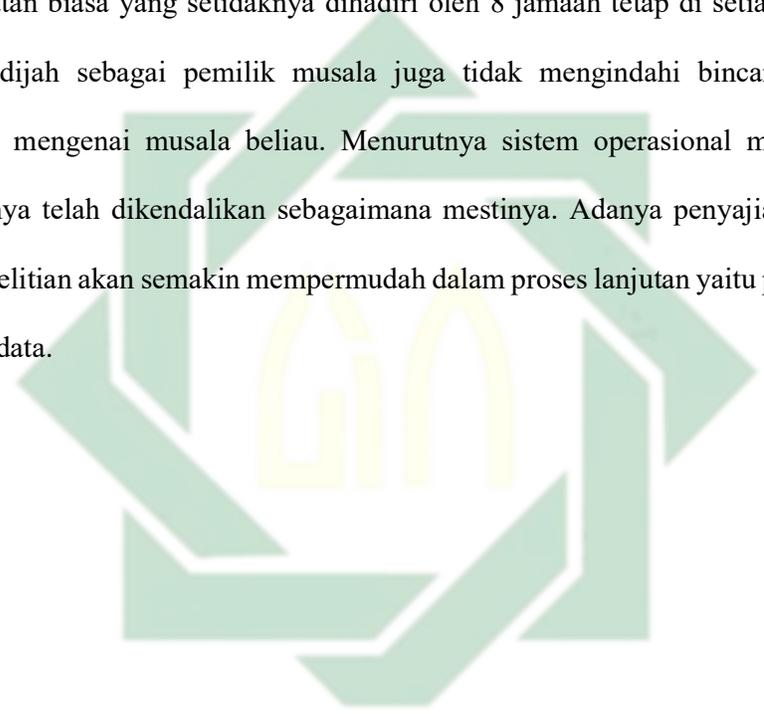
bangunan musala. Keberadaan musala Nurul Hidayah terbilang sangat dekat jaraknya dengan musala At Tin karena hanya dibatasi oleh jalan batako setapak yang berasal dari beberapa rumah warga di sana. Luas total dari bangunan musala tersebut adalah 6x3 dengan tiga pintu masuk di samping dan di belakang bagian musala.

Sepanjang perjalanan dari dibangunnya musala Nurul Hikmah para jamaah yang ikut melaksanakan kegiatan peribadatan disana merupakan para tetangga yang berada di sekitar musala. Sistem operasional musala Nurul Hidayah sama dengan beberapa musala yang ada di wilayah RT02 RW01. Hal yang membedakan musala tersebut terletak pada pembacaan ayat-ayat al-Qur'an setiap sore hari yang dilakukan oleh bu Khadijah selaku pemilik serta beberapa ibu rumah tangga yang berada di sekitarnya. Pembacaan al-Qur'an akan dimulai pada jam 15.00 dan di akhiri sebelum masuknya waktu maghrib. Selama kehadiran musala Nurul Hikmah tidak ada permasalahan besar yang muncul. Hanya terdapat beberapa cekcok tetangga yang berkomentar tentang suara toa musala yang tumpang tindih oleh musala-musala lainnya. Hal ini disebabkan karena kegiatan mengaji pada sore hari diadakan oleh mayoritas musala di sana. Terlebih lagi posisi musala bu Khadijah yang berada di tengah-tengah rumah warga menyebabkan bentrokan beberapa suara dari musala Nurul Hikmah dan musala yang lain.

“Menurut saya suara toa saya itu gak keras kok. Malah lebih keras punya nyi Is atau mbah Sukarto. Wuihhh...punya dia itu keras sekali suaranya. Sampai saya pernah diceritakan orang dibelakang rumahnya yang punya bayi kalau bayi dia gak bisa tidur gara-gara suara toa dari mushola mbah Sukarto. Kalau orang-orang

bilang suara mushola saya paling keras mereka belum tau aja atau sungkan sama mbah Sukarto yang mau bilang”⁹⁸

Selebihnya keadaan musala Nurul Hikmah hanya merupakan tempat peribadatan biasa yang setidaknya dihadiri oleh 8 jamaah tetap di setiap harinya. Bu Khadijah sebagai pemilik musala juga tidak mengindahi bincangan para tetangga mengenai musala beliau. Menurutnya sistem operasional musala dan sebagainya telah dikendalikan sebagaimana mestinya. Adanya penyajian seluruh data penelitian akan semakin mempermudah dalam proses lanjutan yaitu pada tahap analisis data.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁸ Khadijah, Warga desa Sukodadi serta pemilik musala Nurul Hikmah, Wawancara langsung, Sukodadi, 28 Mei 2022, Pukul 15.32 WIB.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Kontestasi Musala

Beberapa pendataan mengenai kesepuluh musala di desa Sukodadi RT02 RW01 memberikan beberapa aspek kontestasi di dalamnya. Posisi musala yang berdekatan memberikan banyak dampak terhadap gaya hidup maupun pola peribadatan masyarakat. Jumlah banyaknya musala secara berdekatan menimbulkan sistem bersaing antara warga maupun dari musala itu sendiri. Berbagai opini diberikan warga mengenai kondisi sebenarnya dari kesepuluh musala yang berada di wilayah RT02 RW01. Dalam mengambil data mengenai kontestasi musala peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada para warga dalam bentuk wawancara secara langsung terkait 3 poin penting:

1. Musala yang disukai. Pertanyaan ini akan memberikan informasi mengenai musala yang disukai oleh narasumber dan menjadi pilihan dalam melaksanakan ibadah. Di dalam tanggapan tersebut narasumber akan memberikan beberapa alasan yang mendukung.
2. Musala yang tidak diminati atau dijauhi. Pertanyaan ini mengandung unsur opini yang miring dimana benar-benar datang dari tanggapan dan perasaan narasumber mengenai musala yang tidak disenangi beserta alasannya.
3. Tanggapan pribadi. Dalam poin ketiga peneliti akan meminta narasumber untuk berpendapat seputar kesepuluh musala yang berada di wilayah RT02 R01 secara personal dengan sudut pandang dirinya sebagai jamaah (bukan pemilik musala) maupun warga biasa.

Adapun pengumpulan beberapa tanggapan masyarakat merupakan data penting selama melanjutkan proses penelitian. Sebanyak kurang lebih dari setengah penduduk desa melakukan pendataan musala melalui proses wawancara oleh peneliti. Sifat dari wawancara tersebut

bersifat informal. Langkah-langkah yang diambil oleh peneliti dalam mengambil perhatian penduduk RT02 RW01 desa Sukodadi adalah dilakukan secara terbuka saat terjadinya kumpul tetangga maupun orang-orang yang sedang pulang dari musala. Proses selama dilakukannya wawancara berjalan lancar dan tidak adanya pemaksaan maupun keterpaksaan antara peneliti dan narasumber yang diteliti. Data-data dari hasil penelitian kemudian dipaparkan oleh peneliti dalam bentuk poin-poin sebagai berikut.

a) Musala-musala yang disukai oleh warga RT02 R01 desa Sukodadi

Dari kesepuluh musala terdapat tiga musala yang memiliki jumlah jumlah peminat banyak di desa Sukodadi RT02 RW01. Pengklasifian ini adalah menurut pandangan warga sekitar dengan melihat musala-musala yang mereka sukai. Musala-musala tersebut merupakan musala Nurul Qur'an milik mbah Sukarto, musala Hikmatul Hasan nyi Istianah, dan musala Insanul Mukminin milik bu Hanifah. Ketiga musala ini mendapat banyak suara dari masyarakat sebagai musala yang paling gemari. Beberapa pendapat yang diterima oleh peneliti terkait ketiga musala tersebut adalah.

Pertama, ketiga musala dimiliki oleh orang-orang yang dihormati di desa Sukodadi RT02 RW01. Mbah Sukarto dikenal sebagai sesepuh yang disegani. Kehadiran beliau dengan waktu yang sangat lama memberikan ruang tersendiri bagi masyarakat disana untuk memiliki musala milik mbah Sukarto sebagai musala yang digemari oleh warga sekitar. Terlebih lagi sebagai orang yang memiliki musala mbah Sukarto di mata masyarakat merupakan pribadi yang sangat baik dan alim. Mbah Sukarto juga terkenal dengan masakannya yang enak. Hal ini membuat beliau sering kali mendapat panggilan warga untuk membantu sebagai juru masak saat beberapa tetangga yang memiliki acara. Sikap mbah Sukarto juga terkenal ramah kepada orang-orang.

Dalam sistem operasional musala para masyarakat juga sangat berterima kasih kepada mbah Sukarto karena dengan adanya program tahfidz yang dilaksanakan setiap hari rabu di

musala Nurul Qur'an anak-anak di daerah RT02 RW01 lebih sering membaca al-Qur'an dan berlatih untuk menghafalnya. Namun di sisi lain terdapat beberapa warga yang berselisih mengenai ketidaksetujuan mereka terhadap jumlah yang didapatkan oleh musala Nurul Qur'an sebagai musala yang mendapat suara terbanyak. Beberapa pernyataan dari salah satu warga mengatakan.

“saya malah tidak suka sama anaknya mbah Sukarto yang sombong sekali. dia selalu mempromosikan musholanya sama orang-orang sekitar padahal gak ada yang tertarik. saya sampai sekarang gak pernah mau tegur sama sama dia dan mbah Sukarto sendiri. beberapa keluarganya juga gak suka sama saya. pokoknya orang-orang bagian rumah situ gak suka sama saya. kalau saya mending musholanya bu Hanifah. Enak tiap malem dikasih konsumsi gak kaya di sana.” ujar bu Lika selaku salah satu orang yang tidak menyetujui pendapat masyarakat mengenai musala Nurul Qur'an milik mbah Sukarto.⁹⁹

Dilanjutkan kepada musala milik Bu Hanifah yang juga memiliki suara terbanyak sebagai musala yang diminati oleh warga yaitu musala Insanul Mukminin. Pemilihan suara ini didasari dengan maksud tertentu. kebanyakan dari mereka memilih musala bu Hanifah sebagai metode dalam menarik perhatian bu Hanifah sendiri. Musala yang dikenal sebagai musala yang selalu memberikan konsumsi kepada para jamaahnya itu dapat memiliki sebuah dampak negatif tersendiri dikarenakan bu Hanifah tidak dapat membedakan orang-orang yang benar ingin beribadah dan orang-orang yang hanya mengharapkan konsumsi dari bu Hanifah selaku pemilik musala. Menurut beberapa keterangan orang-orang terdapat segolongan masyarakat yang dengan sengaja mengusik jamaah lain untuk tidak lagi beribadah di musala Insanul Mukminin agar mereka mendapatkan bagian konsumsi yang lebih banyak.

Adapun musala ketiga yang mendapat jumlah suara warga yaitu musala Hikmatul Hasan. Beberapa pemberi suara berasal dari para ibu yang menitipkan anaknya untuk mengaji

⁹⁹ Lika, Warga desa Sukodadi RT02 RW01, Wawancara langsung, Sukodadi, 7 Juni 2022, 09.14 WIB

disana. Menurut mereka program mengaji di musala Hikmatul Hasan merupakan program mengaji paling baik jika dibandingkan dengan musala-musala lainnya yang berada di desa Sukodadi RT02 RW01. Selain program mengaji mereka juga mendukung saat nyi Istianah memilih salah satu dari santri untuk menjaga keamanan musala dengan menginap di dalam kamar santri yang berada di samping musala itu sendiri. Namun untuk beberapa keadaan terdapat para orang tua yang membantah pendapat baik mengenai musala Hikmatul Hasan.

Keterangan ini didapatkan oleh salah seorang ibu dari anak yang pernah mengaji di sana menurut keterangannya anak-anak sering kali dipaksa dan dibentak-bentak ketika melawan perintah nyi Istianah. Para anak santri seringkali dipaksa pulang malam untuk membersihkan musala dan menguras kamar mandi.

*“Saya sudah mengeluarkan anak saya dari sana karena waktu itu anak saya pernah pulang sampai jam 10 malam. Pas saya tanyakan kenapa kok malam dia bilang karena disuruh nguras kamar mandi sama nyi Is. Di sana itu serem loh mbah. Anak-anak sering dimarahi dan dibentak-bentak waktu ngaji. Kalau untuk program ngajinya emang bagus tapi saya gak suka sama suka nyi Is nya. Jadi saya memilih mushola ustadzah Junaida saja. Di sana lebih ramah sama anak-anak dari pada di Hikmatul Hasan.”*¹⁰⁰

Pernyataan ibu Isna selaku warga yang pernah menitipkan anaknya di musala milik nyi Istianah didukung oleh beberapa pendapat warga. Beberapa dari mereka tidak pernah berkomunikasi dengan nyi Istianah sendiri dikarenakan pandangan kebanyakan warga terhadap pribadi nyi Istianah sebagai orang yang angkuh dan sombong. Akan tetapi ketiga musala di atas telah memiliki suara mereka sendiri dari orang-orang yang mendukung keberlangsungan musala sebagai tempat peribadatan maupun hal-hal positif lainnya.

b) Musala-musala yang tidak diminati oleh warga RT02 R01 desa Sukodadi

¹⁰⁰ Isna, Warga desa Sukodadi RT02 RW01, Wawancara langsung, Sukodadi, 7 Juni 2022, 13.41 WIB

Bagi musala yang tidak diminati warga peneliti mengumpulkan data secara dalam terkait aspek-aspek pendukung, opini pribadi, maupun hal-hal yang berkaitan dengan alasan yang mendasari adanya ketidak sukaan dari musala yang dipilih oleh masyarakat. Berikut merupakan lampiran peneliti terkait musala-musala yang tidak diminati oleh masyarakat.

Pertama, merupakan musala yang dianggap masyarakat kurang memiliki sistem operasional yang baik. Beberapa dari masyarakat yang ditemui oleh peneliti mengungkapkan terdapat beberapa musala yang kurang diminati dikarenakan tidak adanya sambutan yang baik kepada warga ataupun jamaah yang baru bergabung dan melakukan tempat peribadatan di sana, Menurut beberapa pemaparan masyarakat pemilik musala hanya mengedepankan jamaah-jamaah tetap tanpa memperhatikan orang-orang yang berada di luar lingkungan di sekitar musala. Musala yang disebut seperti As-siddiq milik bu Hindun, Ar-rahim milik pak Yahya, At Tin milik mbah Enti dan Al-ishlah milik pak Sulthon. Musala milik bu Hindun dianggap warga hanya menyediakan tempat beribadah untuk para orang tua yang menjadi tetangga di sekitarnya. Bu Hindun dalam pandangan warga sebagai pemilik musala As-siddiq tidak pernah berkomunikasi kepada warga lain untuk mengajak mereka melakukan peribadatan di musalanya.

Hal sedemikian juga terjadi pada musala Al-ishlah milik pak Sulthon. Menurut warga pak Sulthon terlalu angkuh untuk mengajak warga menjalankan sholat berjamaah yang dimiliki beliau. Musala yang dibangun oleh pak Sulthon disebut-sebut sebagai musala milik SMAN Paiton dengan bentuk kecil. Banyak warga yang menghindari berkomunikasi dengan pak Sulthon dan memilih untuk beribadah di rumah mbah Sukarto ataupun di musala Nurul Hikmah milik bu Junaida. Keresahan warga kemudian berlanjut pada musala Ar-rahim milik pak Yahya. Kebanyakan pendapat yang diperoleh adalah dari orang-orang yang tidak dapat bergabung dalam acara istighosah rutin yang diadakan oleh pak Yahya setiap malam selasa. Terutama bagi warga laki-laki yang kebanyakan tidak dapat menghadiri acara tersebut.

Menurut mereka pak Yahya dianggap kurang dapat memaksimalkan kegiatan Istighosah dikarenakan adanya kejengkelan dari beberapa warga yang tidak mendapatkan tempat saat pergi kesana. Para warga menganggap acara istighosah tersebut tidaklah barokah karena tidak mendapat keridhoan dari beberapa warga.

Kekecewaan dari warga yang memilih musala At Tin sebagai musala yang kurang diminati adalah pemilik musala dianggap sebagai orang yang pelit dan tidak pandai berterima kasih kepada orang lain saat dirinya mendapatkan bantuan. Tanggapan ini berasal dari orang-orang yang pernah memberikan beberapa bingkisan dari hajatan mereka kepada mbah Enti selaku pemilik musala. Menurut mereka mbah Enti tidak mengucapkan rasa berterima kasih dan memilih mengucapkan kata-kata sombong untuk tidak lagi mengirimkan bingkisan dikarenakan bingkisan tersebut tidak sesuai dengan selera beliau. Beberapa warga yang kecewa kemudian menyatakan bahwa pemilik musala yang selalu dijadikan tempat shalat hari raya setiap tahunnya haruslah bersikap baik dan berkomunikasi baik kepada masyarakat. Kepada keempat musala tersebut masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01 menyayangkan keberadaan musala yang hanya dibuat untuk orang di sekitar rumahnya. Pandangan di dapatkan dari pernyataan beberapa warga saat dilakukannya pendekatan dengan wawancara oleh peneliti.

Kedua, musala yang sistem toa yang terlalu keras pada sore hari sehingga mengganggu beberapa aktivitas warga yang menjadi tetangga di sekitarnya. Musala ini merupakan musala-musala yang memiliki kegiatan mengaji sore seperti musala milik mbah Sukarto, musala Nurul Hikmah milik bu Khadijah dan musala Hikmatul Hasan milik nyi Istianah. Ketiga musala tersebut dianggap beberapa warga sebagai pengganggu di sore hari dikarenakan suara toa musala yang dirasa terlalu keras dan saling tumpang tindih satu sama lain. Para warga yang memilih musala-musala tersebut sebagai musala yang tidak diminati kebanyakan berasal dari para tetangga yang wilayah perumahannya berada di dekat lokasi musala. Terlebih lagi terdapat

dimana keadaan yang tidak diinginkan saat beberapa warga yang terganggu memilih tidak bertegur sapa dan berkomunikasi dengan pemilik musala untuk meluruskan permasalahan yang ada.

Selebihnya dari kedua poin mengenai musala yang tidak diminati oleh beberapa warga di desa Sukodadi RT02 RW01 merupakan tanggapan dari masing-masing opini personal. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikumpulkan oleh peneliti sebagai data yang valid dalam mendukung proses penelitian.

c) Tanggapan pribadi lainnya

Tanggapan lain dari masyarakat desa Sukodadi RT02 RW01 adalah kepada musala Attarbiyatul Islamiyah milik pak Budi. Menurut masyarakat musala ini adalah musala yang paling tenang dan tidak memiliki permasalahan dengan masyarakat. Pak Budi selaku pemilik musala sering kali mengajak warga untuk beribadah di musala miliknya. Akan tetapi warga menolak karena mengerti bahwasanya musala Attarbiyatul Islamiyah harus dikhususkan untuk anak-anak asrama dalam menimba ilmu Bahasa Inggris dan keagamaan lainnya. Masyarakat memberikan pernyataan mereka dengan tidak mau mengganggu kegiatan asrama dan para santri di dalamnya. Hal ini yang membuat musala Attarbiyatul Islamiyah merupakan musala paling stabil dan tidak memiliki permasalahan dengan masyarakat desa Sukodadi RT02 RW01.

Adapun beberapa poin-poin penting dalam mengenal lebih jauh mengenai kesepuluh musala yang telah disebutkan di atas antara lain:

1. Terdapat tiga musala yang memiliki sistem bimbingan belajar mengaji bagi anak-anak di desa Sukodadi RT02 RW01 yaitu: Musala Nurul Qur'an (18), Musala Hikmatul Hasan (32), dan musala Baitul Jannah (23). Para anak-anak yang melakukan kegiatan mengaji diadakan setiap sore untuk musala Nurul Qur'an milik mbah Sukarto, Malam hari untuk musala Hikmatul Hasan. Pada musala Baitul Jannah kebanyakan anak

didiknya berasal dari desa seberang yang juga merupakan murid ustadzah Junaida sebagai guru di Sekolah Dasar (SD) Insan Terpadu.

2. Musala Ar-Rahim dan Insanul Mukminin merupakan musala yang memiliki acara rutin yang diadakan setiap malam jum'at dan selasa. Acara rutin malam selasa dimiliki oleh musala Ar-rahim milik pak Yahya dan acara malam rutin malam jumat dimiliki oleh musala Insanul Mukminin milik bu Hanifah.

Segala bentuk kontribusi kesepuluh musala di desa Sukodadi RT02 RW01 menimbulkan sebuah kontestasi antar musala dengan beberapa konflik interaksi masyarakat yang terbawa di dalamnya. Kontestasi musala tersebut menyebabkan kerenggangan antar hubungan masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01.

B. Konflik Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Sukodadi RT02 RW01

Kontestasi musala yang terjadi di wilayah desa Sukodadi RT02 RW01 memberikan banyak gambaran mengenai kondisi masyarakat di wilayah tersebut. Hadirnya banyak musala dalam ruang lingkup yang kecil mengakibatkan timbulnya isu sosial. Konflik kemasyarakatan di wilayah RT02 RW01 adalah mengenai seputar sarana tempat peribadatan berupa musala. Hal ini berkaitan dengan permasalahan individu yang dibawa dalam ruang lingkup yang lebih luas sehingga mengambil beberapa persetujuan dari masyarakat dan menyebabkan konflik sosial.

Dasarnya sekelompok masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01 memiliki permasalahan secara personal dengan beberapa golongan dari warga yang menjadi jamaah musala maupun dari pemilik musala itu sendiri. Permasalahan nampak saat terjadinya ketidaksesuaian kebiasaan maupun terdapatnya kondisi yang menyebabkan kerugian di pihak lain. Permasalahan-permasalahan tersebut terletak pada kontestasi musala beserta kemunculan ketidakseimbangan kondisi dan hubungan antar masyarakat. Perihal mengenai kontestasi musala adalah serangkaian kegiatan yang serupa dengan mengedepankan kemajuan pola aktivitas yang dimiliki dari masing-masing tempat peribadatan tersebut. Pada pandangan yang

lebih jelas musala yang dipilih sebagai tempat yang tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Kondisi lebih jauh dari masyarakat desa Sukodadi RT02 RW01 berada pada keretakan antara pemilik musala maupun antara pemilik dan warga yang menjadi jamaah. Secara terstruktur wilayah RT02 RW01 merupakan wilayah yang menghubungkan aktivitas warga dengan warga lainnya termasuk dalam sistem kegiatan peribadatan. Keberadaan musala-musala di dalamnya juga berkaitan dalam setiap proses hubungan antar masyarakat di sana. Adanya kontestasi musala memberikan pengaruh lingkungan pada arah kekacauan dengan hadirnya masalah-masalah yang ada. Lebih tepatnya kondisi yang terlihat pada situasi tersebut adalah. Pertama, hubungan interaksi sosial yang semakin merenggang antara permasalahan warga dengan musala Nurul Qur'an yang dianggap mengganggu saat melaksanakan kegiatan mengaji di sore hari. Permasalahan ini diutarakan dari beberapa pihak yang bertempat tinggal di sekitar musala milik mbah Sukarto tersebut. Musala Nurul Qur'an juga memiliki sifat kontestasi dengan beberapa musala seperti Hikmatul Hasan milik nyi Istianah dan musala Nurul Hikmah milik bu Khadijah. Bentuk kontestasi antar musala yang berkaitan kemudian menimbulkan pola interaksi sosial yang terganggu antara masyarakat yang terlibat. Terlebih lagi perasaan kecewa yang telah dimiliki secara personal pada awalnya akan menyebabkan permasalahan yang lebih serius jika tidak segera dilakukannya penanganan.

Kedua, Permasalahan antar pemilik musala dan sebagian masyarakat desa Sukodadi RT02 RW01. Bentuk dari permasalahan tersebut berupa konflik antar tetangga yang terjadi kepada mbah Enti, nyi Istianah dan bu Isna, pak Yahya dan beberapa warga, bu Hindun, dan bu Hanifah. Keseluruhan permasalahan adalah berupa ketidakharmonisan hubungan antar sesama warga RT02 RW01. Kondisi mbah Enti, nyi Istianah, dan bu Hindun adalah permasalahan personal yang berasal dari sifat yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat saat melakukan interaksi dan komunikasi secara langsung. Dilain sisi permasalahan pak Yahya menempati

kondisi yang kurang adil dikarenakan permasalahan berasal dari kondisi yang tidak dapat dikendalikan.

Selaku pihak yang mendapatkan protes dari beberapa warga mengenai kondisi musala dan jumlah konsumsi yang dapat disediakan beliau pada acara istighosah rutin pada setiap malam selasa adalah sebuah bentuk konflik sosial yang memperlumahkan nilai-nilai ekonomi dan status sosial sebagai masyarakat di RT02 RW01 desa Sukodadi. Beberapa keresahan masyarakat adalah dalam bentuk *hostile feeling*. Perasaan yang terlibat merupakan keagresifan mengenai situasi yang dirasa merugikan atau akan menimbulkan kebencian bagi diri dari personal tersebut. Beberapa perasaan tersebut kemudian diteruskan dalam pandangan publik dan dijadikan konsumsi bersama mengenai pandangan yang berbeda sehingga kedatangan konflik sosial tidak dapat dihindari.

Dalam kasus kontestasi musala yang terjadi di wilayah desa Sukodadi RT02 RW01 dengan persoalan konflik yang berupa pecahnya interaksi sosial diperlukannya pengambilan langkah-langkah lebih. Bentuk analisa konflik dilakukan demi memudahkan dalam mengambil jalan keluar sehingga konflik dapat terselesaikan. Beberapa tahap analisa meliputi.

1. Tahap Identifikasi Konflik

Dalam permasalahan sosial identifikasi dilakukan dengan menghubungkan beberapa kriteria tertentu sebagai acuan dalam melanjutkan proses pembahasan masalah. Beberapa kriteria tersebut merupakan tahapan identifikasi awal untuk mengetahui status masalah sosial pada fenomena yang terjadi. Dalam hal mengetahui indikator permasalahan adalah dengan menggunakan ukuran objektif dan subjektif terhadap data yang akan digunakan. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi permasalahan sosial serta perkembangan perkembangan yang kemudian akan terjadi.¹⁰¹

¹⁰¹ Soetomo, "Masalah Sosial", 2013, 21.

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian mengenai kontestasi musala yang menyebabkan konflik interaksi sosial di desa Sukodadi RT02 RW01 yaitu indikator jarak sosial dan indikator partisipasi sosial. Pertama, merupakan indikator jarak sosial yang memiliki instrumental identifikasi mengenai keberadaan dari masalah sosial. Dalam indikator jarak sosial data yang digunakan adalah berdasarkan sebuah asumsi maupun kejadian-kejadian yang melibatkan masyarakat tentang hubungan keharmonisan antar warga maupun antar kelompok dalam lingkup wilayah yang diteliti. Kondisi ini melibatkan beberapa adanya ikatan sosial yang akan mempengaruhi konflik serta permasalahan itu sendiri.

Indikator jarak sosial yang terdapat di desa Sukodadi RT02 RW01 merupakan hubungan interaksi serta komunikasi masyarakat yang renggang akibat kontestasi musala yang sedang terjadi. Konsep mengenai interaksi sosial adalah kerenggangan yang bersifat kohesif antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Kondisi konflik sosial dapat diketahui dengan adanya jarak yang jelas saat beberapa kondisi di mana kehadiran antar kelompok masyarakat diadakan. Masalah akan teridentifikasi saat realitas sosial yang bersifat kualitatif merusak komponen serta kehidupan masyarakat sehingga menyebabkan isu dan konflik sosial. Indikator jarak sosial diukur karena adanya keretakan dalam hubungan warga serta situasi yang menyebabkan kejauhan dalam melakukan kebiasaan seperti aktivitas keseharian mereka. Permasalahan mengenai jarak sosial sebagai indikator adalah letak di mana permasalahan timbul sebagai konflik sosial.

Dalam situasi permasalahan warga desa Sukodadi RT02 RW01 adalah keterlibatan jarak sosial sebagai penentu adanya dari permasalahan sosial. Jarak sosial terlihat saat beberapa warga memutuskan untuk tidak terlibat atau menjauhi beberapa kelompok perorangan yang dianggap bermasalah. Fenomena ini dilatarbelakangi oleh kontestasi musala maupun permasalahan dari antar individu maupun warga dengan pemilik musala. Indikator jalan sosial

adalah kemungkinan kerenggangan hubungan sosial yang terjadi saat kondisi ketidakstabilan yang mempengaruhi komunikasi antar warga di desa Sukodadi RT02 RW01.

Pada indikator selanjutnya adalah melibatkan partisipasi sosial yang juga berhubungan dengan data-data yang bersifat kualitatif dalam melihat objek permasalahan. Indikator partisipasi adalah menghubungkan asumsi yang digunakan oleh warga terkait permasalahan kontestasi musala terhadap eksistensi kehidupan masyarakat di sana. Dalam kasus yang melibatkan interaksi sosial masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01 merupakan sebuah hubungan yang meliputi unsur-unsur ketidaksesuaian akan partisipasi sosial kemasyarakatan yang telah terjadi sebelumnya. Indikator partisipasi akan memungkinkan kemunculan permasalahan sosial dengan mengungkapkan hubungan peran serta fungsi dari masyarakat sebagai pelaku dalam melaksanakan interaksi sosial dengan mengedepankan permasalahan kontestasi musala yang sedang terjadi.

Adanya tahapan identifikasi konflik dengan menggunakan indikator jarak sosial dan partisipasi sosial merupakan tahapan awal untuk mengetahui kondisi yang diperlukan dalam melakukan sebuah upaya perubahan serta perbaikan dari permasalahan yang ada. Dalam situasi yang berkaitan adalah permasalahan interaksi sosial warga di desa Sukodadi RT02 RW01.

2. Tahapan Diagnosis Konflik

Setelah permasalahan sosial teridentifikasi kemudian dilakukannya tahapan diagnosis untuk menghasilkan beberapa respon dari masyarakat serta melakukan beberapa tindakan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Dalam melakukan tahapan diagnosis adalah pemecahan masalah dengan pengenalan sifat, eskalasi, serta latar belakang masalah. Dalam melakukan diagnosis permasalahan terdapat dua pandangan yaitu *person blame approach* dan *sistem blame approach*.

a. *Person blame approach*

Person blame approach merupakan sebuah pendekatan yang berada di dalam tahapan diagnosis permasalahan sosial untuk mengetahui sumber dari permasalahan yang akan difokuskan pada individual maupun perorangan. Pemfokusan pencarian sumber masalah di sini adalah mendiagnosis bahwasanya permasalahan serta konflik sosial timbul dari suatu individu dengan melihat aspek yang berkaitan dengan struktur sosial, institusi sosial, serta fungsi dari berbagai komponen dalam sistem sosial itu sendiri. Penempatan individu sebagai unit diagnosis dalam *person blaming approach* merupakan lintasan yang sesuai dengan kondisi personal dengan mencocokkan konsep-konsep konflik sosial terhadap personal yang bermasalah tersebut.¹⁰²

Penempatan individual sebagai sumber masalah terletak pada anggapan serta penyandang kekeliruan yang terjadi sehingga konflik dari permasalahan sosial itu timbul serta mengakibatkan kerusakan. Tahap diagnosa yang melibatkan *person blame approach* dalam konflik yang terjadi di desa Sukodadi RT02 RW01 merupakan masyarakat dalam jumlah personal yang memiliki masalah dengan masyarakat lain. Penggambaran yang sesuai dengan kondisi tersebut adalah salah satu warga yang bernama bu Isna memiliki pengalaman pribadi yang menyebabkan ketidaksesuaian beliau dengan kondisi personal nyi Istiana sebagai pemilik masalah Hikmatul Hasan. Permasalahan timbul dengan menyesuaikan posisi bu Isna sebagai personal dengan masalah yang dibawa saat muncul dalam publik kemasyarakatan. Penyalahan situasi yang bermasalah adalah keterlibatan bu Isna dengan Istiana yang memiliki permasalahan sehingga mengakibatkan isu sosial ketika permasalahan telah diketahui banyak masyarakat.

b. System blame approach

¹⁰² Soetomo, "Masalah Sosial", 2013, 43. justify

Berbeda dengan pendekatan menggunakan *person blame approach* pada *system blame approach* adalah memfokuskan sistem sosial sebagai asal mula dari kemunculan permasalahan. Pendekatan ini mengaitkan sistem-sistem dari masalah sosial yang berhubungan dengan kelayakan norma serta kerusakan dari nilai-nilai sosial itu sendiri. Hal ini mengenai sistem-sistem yang dilanggar dan mengakibatkan kesetimbangan terhadap kondisi sosial masyarakat yang stabil sebelumnya.¹⁰³

Ditinjau dari bentuk *system blame approach* maka konsep permasalahan yang berada di wilayah desa Sukodadi RT02 RW01 yaitu kontestasi musala yang menyebabkan kerusakan sistem masyarakat sosial di sana. Kontestasi musala yang terjadi mengakibatkan kemiringan nilai-nilai sosial sehingga beberapa masyarakat merasakan ketidaksesuaian serta kekeliruan saat permasalahan muncul. Kontestasi musala di desa Sukodadi RT02 RW01 merupakan *system blame approach* yang didiagnosis sebagai penyebab dari timbulnya kerusakan serta permasalahan sosial. Konsep yang lebih panjang adalah jalannya permasalahan tersebut pada lingkup masyarakat desa RT02 RW01 dengan situasi yang dianggap akan memberikan kerugian apabila penanganan tidak segera dilakukan.

Setelah melakukan tahapan dalam menganalisis bentuk-bentuk konflik sosial lebih dalam permasalahan sosial yang terjadi di desa Sukodadi RT02 RW01 dihungkan dengan empat analisis lanjutan terhadap konflik dari pemikiran Lewis Coser. Pertama, pemikiran Coser mengenai peningkatan hubungan solidaritas antar komunitas maupun kelompok saat terjadinya konflik sosial. Permasalahan yang didasari dengan keterlibatan antar individu maupun kelompok secara tidak langsung akan mendominasi keadaan di dalam kelompok tersebut untuk saling menguatkan. Dalam pandangan Coser mengenai fungsional konflik adalah keberhasilan

¹⁰³ Soetomo, "Masalah Sosial", 2013, 44.

pencapaian kemajuan dari urutan konflik itu sendiri. Sejalan dengan teori konflik yang tidak selamanya bersifat negatif. Coser memandang konflik sosial sebagai sebuah langkah kemajuan dari kerusakan hubungan manusia. Dalam permasalahan yang terjadi pada masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01 adalah posisi masyarakat yang sedang berseteru akibat kontestasi musala di wilayah tersebut. Kerusakan kondisi antar komunitas tersebut kemudia memunculkan dukungan secara internal dalam mensegerakan pemecahan konflik.

Kedua, pemikiran Coser mengenai permasalahan fungsional konflik berlanjut pada terpilihnya antoginis dalam konflik antar kelompok. Sebuah permasalahan sosial terjadi karena tersulutnya sebuah kesalah pahaman sepihak yang kemudian menjadi sebuah persetujuan sosial sehingga kemunculan konflik sosial tidak dapat dihindari.¹⁰⁴ Begitu juga dengan permasalahan interaksi sosial yang terjadi di desa Sukodadi RT02 RW01 adalah menempatkan pemilik musala sebagai pemeran antagonis sehingga permasalahan digenggam oleh masing-masing individu yang bersilih dengan warga sebagai komunitas.

Ketiga, kelahiran konflik sosial menurut Coser merupakan sebuah stimulus dalam menguatkan ikatan sosial bagi kelompok yang sedang berkonflik. Dalam pandangan koser bentuk-bentuk kekuatan sosial masyarakat yang sedang berkonflik merupakan salah satu jalan untuk mendapatkan ruang keberasan dalam memperbaiki sistem maupun tatanan yang mengalami kerusakan.¹⁰⁵ Hal ini dapat selaraskan dengan ruangan-ruangan masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01 yang memiliki pransangka buruk terhadap sistem operasi kesepuluh musala yang ada di wilayah mereka. Kemajuan yang diharapkan oleh Coser terletak pada kebebasan dalam mengungkapkan perasaan masyarakat untuk mengenal lebih dalam konflik yang sedang terjadi. Jika kontestasi mushoal di RT02 RW01 menyebabkan konflik interaksi sosial maka peran dari seluruh masyarakat di sana sangat dibutuhkan.

¹⁰⁴ Limas Dodi, "Sentiment Ideology", 2017, 115.

¹⁰⁵ Ibid.

Keempat, pencapaian konflik terhadap kemajuan sosial. Lewis Coser mendapati bahwa seluruh perjalanan dalam tahap penyelesaian konflik merupakan penunjang ikatan sosial bagi masyarakat. Terjadinya konflik sebagai pembuka untuk memperbaiki dan mengembangkan tatanan kemasyarakatan di wilayahnya masing-masing. Di sini lain kehadiran konflik sosial adalah sebagai pembelajaran bagi masyarakat sehingga lebih siap untuk menghadapi konflik-konflik yang akan terjadi di kemudian hari.¹⁰⁶

C. Tahapan Penyelesaian Konflik

Setelah melakukan identifikasi dan diagnosis pada kemunculan permasalahan di desa Sukodadi RT02 RW01 tahapan dalam melakukan penyelesaian masalah adalah sebagai berikut.

a. Tindakan Treatment

Tahapan ini masuk ke dalam penyelesaian masalah dengan menggunakan metode pemecahan masalah yang ideal untuk menghapus dan menyelesaikan masalah dari kondisi dan kesadaran akan fenomena sosial yang sedang terjadi. Usaha dalam menyelesaikan konflik sosial dengan tahapan treatment merupakan langkah awal untuk melakukan kesadaran dan perbaikan untuk menyelesaikan konflik sosial yang terjadi. Treatment dalam menyelesaikan konflik sosial adalah terbentuknya energi positif pada pihak yang menjadi ambang masalah. Perkenalan treatment sendiri dimulai dengan perluasan pemahaman untuk membawa masalah terhadap jalan yang lebih terang. Usaha treatment dilakukan secara kondusif saat melakukan pendekatan dan pemahaman atas beberapa pelaku yang bermasalah.¹⁰⁷

Diterapkannya treatment dalam permasalahan interaksi sosial dari kontestasi musala di desa Sukodadi RT02 RW01 adalah pemahaman masalah yang bersifat netral oleh pihak yang berada di luar masalah. Jalannya penyelesaian masalah adalah kepekaan kepala daerah maupun

¹⁰⁶ Limas Dodi, "Sentiment Ideology", 2017, 117.

¹⁰⁷ Soetomo, "Masalah Sosial", 2013, 49.

perhatian beberapa tetangga yang kemudian mengambil langkah perdamaian dan pemahaman pada masing masing individu maupun kelompok yang berkonflik.

Masyarakat yang memahami kemunculan konflik dengan beberapa sikap warga yang tidak lagi berkomunikasi satu sama lain di datangi dengan maksud memahami lebih dalam tentang kejanggalan yang mereka rasakan. Dalam permasalahan yang terjadi di desa Sukodadi RT02 RW01 terdapat pula warga yang netral dan menganggap kontestasi musala di wilayahnya merupakan sebuah langkah awal untuk memajukan sistem wilayah dan masyarakat itu sendiri. Beberapa warga yang melakukan gerakan treatment antara lain ketua RT Cahyono Ndi dan istrinya Rohani serta beberapa warga lainnya. Langkah yang diambil oleh Cahyono adalah melakukan komunikasi sebagai langkah awal untuk pendekatan treatment dengan mendengarkan apa yang menjadi keluhan kesah terhadap tindakan yang dilakukan warga yang sedang berada dalam masalah. Bentuk permasalahan permasalahan tersebut kemudian dikumpulkan untuk ditindaklanjuti pada tahap penyelesaian konflik.

Adapun beberapa masalah yang didapat dalam treatment masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01 menyangkut permasalahan personal yang melibatkan perorangan dengan beberapa pemilik musala serta permasalahan warga dengan sistem operasional musala.

No	Pihak yang Bermasalah	Bentuk Masalah
1	Bu Isna	Memutus komunikasi dengan nyi Istianah sebagai pemilik musala Hikmatul Hasan dikarenakan masalah pribadi
2	Bu Lika	Tidak melakukan interaksi kepada siapapun yang masuk kedalam lingkup musala Nurul Qur'an milik mbah Sukarto
3	Warga	Sistem pemberian konsumsi dari musala Insanul Mukminin milik bu Hanifah

4	Warga	Kontribusi musala Ar-rahim milik pak Yahya pada acara istighosah rutin yang dianggap selalu kurang dalam menyediakan tempat dan konsumsi
5	Warga	Kontribusi musala As-siddiq milik bu Hindun yang dianggap tidak ramah pada warga di luar jangkauan sekitar musala
6	Warga	Sistem operasi musala al-Ishlah milik pak Sulthon yang dianggap tidak diperuntukkan bagi warga sekitar
7	Warga	Sikap personal mbah Enti selaku pemilik musala At Tin
8	Warga	Volume toa yang mengganggu dari tiga musala dengan kegiatan mengaji pada sore hari yakni, musala Nurul Qur'an, musala Hikmatul Hasan, serta musala Nurul Hikmah.

Beberapa permasalahan tersebut kemudian di tamping oleh Cahyono dan meminta persetujuan bagi warga dan orang-orang yang bermasalah untuk menghadiri pertemuan yang diadakan secara tertutup di rumah kepala wilayah tersebut. Proses treatment dilanjutkan untuk memberikan relasi dan pemahaman bagi segala permasalahan yang ada. Penyelesaian masalah pada konflik interaksi sosial di desa Sukodadi RT02 RW01 yang telah menjadi konflik sosial kemudian dilanjutkan pada tahapan rehabilitasi.

b. Usaha Rehabilitasi

Tahapan ini adalah sistem penyelesaian masalah dengan memfokuskan perbaikan pada penyandangan konflik yaitu beberapa individu maupun warga yang ada di desa Sukodadi RT02 RW01. Dilakukannya tahapan rehabilitasi adalah untuk mengambil perubahan dan perbaikan dalam mencapai kondisi yang lebih baik untuk kepentingan wilayah dan masyarakat bersama. Permasalahan akan diselesaikan dengan meminta pemahaman luas dan keterbukaan dari pihak yang bermasalah. Dalam konflik sosial yang dirasakan warga desa Sukodadi RT02 RW01

merupakan kesenjangan dan ketegangan situasi dikarenakan kerusakan interaksi sosial di wilayah tersebut. Jika permasalahan terus dibiarkan kemunculan kerusakan pada sistem dan standar sosial tidak dapat dihindari.

Tindakan rehabilitasi dilakukan dengan dukungan seluruh pihak masyarakat baik yang bermasalah maupun tidak. Hal ini dikarenakan pada tahap treatment warga telah menyadari adanya konflik sosial yang tidak dapat dibiarkan dalam jangka waktu yang lama. Penyelesaian harus segera dilakukan agar terhindar dari permasalahan yang lebih kompleks dan serius. Pada situasi tersebut Cahyono Ndi selalu kepala daerah dan penanganan dari permasalahan telah memberikan kesempatan bagi warga untuk menyelesaikan masalah secara terbuka. Tindakan ini kemudian telah mendapat persetujuan sehingga kemajuan dari penyelesaian masalah dapat terlihat.¹⁰⁸

Adapun tahap rehabilitasi yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah yaitu membuat dua pertemuan warga yang diadakan secara tertutup dan terbuka. Pertemuan tertutup diadakan bagi warga dan personal yang menyandang permasalahan. Kemudian pada pertemuan terbuka akan dihadiri oleh seluruh warga dalam yang akan digabungkan dengan acara syukuran desa Sukodadi RT02 RW01.

1. Penyelesaian Masalah Dalam Pertemuan Tertutup

Beberapa individu dan kelompok warga dikumpulkan di rumah pak Cahyono selalu pemimpin wilayah RT02 RW01 yang juga dihadiri oleh semua pemilik musala pada tanggal 5 Juni 2022 setelah sholat maghrib. Acara dibuka dengan sambutan kepada daerah dan dilanjutkan pembahasan masalah dari masing-masing pihak. Bu Isna dan bu Lika memberikan pertanyaan seputar konflik yang mereka miliki dan diteruskan pada pihak yang bersangkutan yaitu nyi Istianah dan anak dari mbah Sukarto. Saat permasalahan telah disampaikan dengan jelas pihak dengan gugatan masalah memberikan beberapa keterangan.

¹⁰⁸ Soetomo, "Masalah Sosial", 2013, 53.

Pertama, nyi Is sama sekali tidak pernah melakukan perbuatan yang merusak rasa percaya diri anak santrinya dengan sikap kasar berupa marah yang tidak terkontrol dan lain sebagainya. Persoalan mengenai anak bu Isna dinyatakan sebagai tindakan pendisiplinan karena pada saat itu anak bu Isna yang masih berumur 12 thn dan duduk di bangku kelas 6 SD diketahui melakukan aksi yang melanggar norma yaitu merokok di belakang wilayah musala. Mengetahui adanya ketidak sesuaian dalam melakukan tindakan pendisiplinan nyi Istianah meminta maaf kepada bu Isna. Pada awalnya bu Isna tidak mengetahui perbuatan menyimpang yang telah dilakukan oleh anaknya saat mengaji di musala Hikmatul Hasan milik nyi Istianah. Setelah dilakukan pernyataan perasaan dengan terbuka terbukalah konflik kesalahpahaman antara bu Isna dan nyi Istianah yang sebelumnya telah menyebabkan isu sosial. Kedua belah pihak tersebut kemudian saling meminta maaf dan berbaikan untuk kedepannya.

Kedua, permasalahan bu Lika dan anak dari mbah Sukarto juga telah mendapatkan titik terang. Kedua belah pihak mengutarakan permasalahan terjadi karena bu Lika yang juga merupakan teman SMA dari anak mbah Sukarto pernah mengundangnya dalam acara reuni yang diadakan di rumah bu Lika. Akan tetapi anak dari mbah Sukarto tidak berkenan hadir dikarenakan cucunya sedang sakit. Akibatnya bu Lika merasakan kekecewaan dan menyebarluaskan perasaan tersebut untuk konsumsi publik. Hal inilah yang kemudian menjadi fitnah dan merusak nama baik keluarga mbah Sukarto. Setelah mengetahui inti dari permasalahan bu Lika meminta maaf pada mbah Sukarto dan anaknya serta berjanji akan mengubah pandangan masyarakat yang telah mendapatkan informasi negatif tentang mereka. Tindakan tersebut juga disambut baik dari pihak mbah Sukarto.

Permasalahan individu yang menyebabkan kerenggangan interaksi sosial di wilayah RT02 RW01 desa Sukodadi RT02 RW01 telah menemukan titik terang. Kemudian tahapan rehabilitasi untuk permasalahan komunitas dan sistem operasional musala dilanjutkan sebagai berikut.

1. Konflik komunitas warga dengan musala Insanul Mukminin milik bu Hanifah. Bu Hanifah selaku pemilik musala hanya memberikan konsumsi pada jamaah di musala dengan tujuan bersedekah antar sesama umat muslim. Kondisi komunitas yang tidak menyetujui tindakan bu Hanifah adalah orang-orang yang sering kali mendapatkan bagian dikarenakan jamaah tetap di musala tersebut sering mengambil jatah konsumsi dari jamaah lainnya. Indikasi tersebut didapatkan karena pembagian konsumsi tidak dilakukan langsung oleh bu Hanifah selaku pemilik musala. Sebelum pembagian konsumsi bu Hanifah telah meletakkan wadah yang berisikan konsumsi di depan musala. Sehingga saat para jamaah telah selesai melakukan sholat isya dapat dengan mudah mengambil konsumsi untuk dibawa pulang. Konsumsi yang diberikan bu Hanifah berbentuk makanan bungkus. Kesalahpahaman dirasakan saat terdapat beberapa jamaah yang tidak mendapatkan konsumsi. Mengetahui hal ini bu Hanifah dengan kesepakatan warga akan membagi secara langsung konsumsi kepada para jamaah musala sehingga tidak ada yang melakukan tindakan merugikan lainnya.

2. Permasalahan mengenai kontribusi musala Ar-rahim milik pak Yahya terletak pada ketidak mampuan beliau sebagai pemilik musala untuk menyediakan tempat dan konsumsi yang lebih banyak dalam acara istighosah rutin pada setiap malam selasa. Penyelesaian masalah ditujukan kepada sistem operasional musala bagi masyarakat dengan kondisi yang lebih memungkinkan. Melalui komunikasi langsung antara pak Yahya dan beberapa komunitas warga yang terlibat adalah membuat sistem sedekah setiap hari selasa sebagai dana yang akan disalurkan untuk membeli alas duduk dan dana dalam menambah konsumsi. Jumlah iuran yang diminta adalah sebesar Rp2.000 rupiah setiap malam selasa saat dilaksanakan acara istighosah rutin di musala Ar-rahim milik pak Yahya. Pemecahan masalah ini pun disambut dengan baik oleh warga dan menyetujui adanya perubahan sistem demi mengembangkan kondisi menjadi lebih baik.

3. Bu Hindun menyatakan bahwa telah banyak warga yang memberikan protes secara halus kepada beliau selaku pemilik musala As-Siddiq. Hal ini dikarenakan sejumlah warga menganggap bahwa bu Hindun hanya memprioritaskan kalangan tua yang berada di sekitar wilayah musala. Dalam permasalahan ini bu Hindu memberi keterangan bahwasanya musala miliknya memang berbeda dengan musala-musala di RT02 RW01 desa Sukodadi. Musala As-Siddiq memang dikhususkan untuk para kalangan tua dalam menemukan tempat yang tenang saat melakukan kegiatan peribadatan. Akan tetapi bu Hindun tidak sama sekali melarang jika terdapat warga yang ingin beribadah di musala miliknya dengan syarat mengikuti peraturan yang berlaku yaitu tidak bising dan menghargai para jamaah dengan usia lanjut di sana. Keterangan bu Hindun kemudian membuka kesalahpahaman warga dan kelanjutan keputusan oleh kepada wilayah bahwa memang seharusnya terdapat ruang peribadatan bagi orang-orang tua yang menginginkan ketenangan. Dari hal tersebut masyarakat telah mengerti sistem operasional musala bu Hindun sama dengan musala Attarbiyatul Islamiyah milik pak Budi. Musala bu Hindun dalam mengembangkan dari permasalahan yang terjadi kemudian dibuka untuk setiap warga desa Sukodadi RT02 RW01 pada kalangan dengan usia lanjut.

4. Permasalahan serupa juga didapat oleh pak Sulthon selaku pemilik musala Al-Islah yang terletak bersebelahan dengan SMAN Paiton. Pernyataan warga yang bermasalah adalah terletak pada kekosongan jamaah musala dari warga karena anggapan sepihak terkait sistem operasional yang dimiliki oleh musala Al-Ishlah itu sendiri. Dalam pembelaannya pak Sulthon telah menginformasikan kepada masyarakat bahwa musala miliknya terbuka untuk umum. Kekosongan jamaah disebabkan prasangka searah dari masyarakat sekitar bahwa musala hanya dioperasikan untuk warga SMAN Paiton. Pembeneran terkait pernyataan warga adalah sistem musala yang setiap hari memang digunakan oleh murid-murid, guru, maupun staff dari SMAN namun tidak ada langarang bagi warga jika mereka berkenan melaksanakan peribadatan di musala tersebut. Konflik sosial yang terjadi dalam permasalahan ini adalah sudut pandang yang

berbeda antara masyarakat dan pak Sulthon selaku pemilik musala. Kemudian dalam memberikan pengarahan dan jalan keluar pak Sulthon meminta maaf kepada warga yang merasa dikecewakan dan meminta dengan senang hati kehadiran mereka untuk melaksanakan peribadatan di musala Al-Ishlah tersebut.

5. Adapun jangkauan permasalahan yang lebih serius didapatkan oleh mbah Enti terkait sikap personal yang dianggap mengandung kebencian bagi beberapa warga. Permasalahan terletak saat mbah Enti seringkali tidak mengucapkan rasa terimakasih atas beberapa pemberian bantuan kepada dirinya. Masyarakat yang memiliki rasa kecewa menyatakan adanya penolakan dan sikap kebencian yang dimiliki mbah Enti saat mereka hendak memberikan bingkisan untuk dirinya. Mbah Enti kemudian menerangkan bahwa dia telah hidup menjanda sejak tahun 2010. Selama hidup dalam kesendirian mbah Enti seringkali mengalami perubahan emosi dan sikap secara tiba-tiba. Hal inipun didukung oleh mbah Sukarto yang merupakan saudara ipar dari mbah Enti. Dikarenakan adanya perubahan emosi secara tiba-tiba tersebut kemungkinan terjadi pada saat orang-orang memberikan bingkisan dan berkomunikasi dengannya. Kejadian itu merupakan sesuatu yang berada diluar kendali mbah Enti dan meminta kepada warga untuk mengerti keadaannya yang telah lanjut usia tersebut. Mbah Enti kemudian meminta maaf kepada warga yang merasa sakit hati dan tidak suka dengan sikapnya pada kejadian-kejadian sebelumnya.

6. Permasalahan sosial yang terakhir adalah mengenai volume toa dari ketiga musala yang mengadakan kegiatan mengaji di setiap sore hari. Pemaparan warga terhadap volume toa yang seringkali mengganggu kegiatan mereka. Terlebih lagi bagi warga yang memiliki bayi dengan bertempat tinggal di sekitar wilayah ketiga musala yaitu musala Nurul Qur'an milik mbah Sukarto, musala Hikmatul Hasan milik nyi Istianah, dan musala Nurul Hikmah milik bu Khadijah. Cahyono Ndi selaku pemimpin acara rehabilitasi bersama tersebut memberikan beberapa solusi terkait pengaturan sistem pada volume toa, diberhentikannya penggunaan

microphone di sore hari atau pemanggilan teknisi di bidangnya untuk memperbaiki dan mengoptimalkan volume toa agar masyarakat tidak terganggu. Kemudian setelah berunding sejenak keputusan yang disetujui oleh masing-masing pihak dari pemilik musala dan warga jatuh kepada perbaikan sistem toa dengan memanggil teknisi yang lebih paham dibidangnya.

Serangkaian penyelesaian masalah dalam acara tersebut kemudian akan dilihat dan direalisasikan dengan tempo waktu sebelum acara syukuran dan rehabilitasi kepada seluruh warga desa Sukodadi RT02 RW01 pada tanggal 15 Juni 2022 yang diadakan pada malam hari Rabu.

Dalam kurun waktu 10 hari Cahyono Ndi dan beberapa warga telah melihat adanya kemajuan dari konflik sosial yang terjadi sebelumnya. Hal ini ditandai dengan perbaikan interaksi masyarakat termasuk bu Isna dan nyi Istianah, maupun antara bu Lika yang sebelumnya tengah mengalami konflik dengan anak mbah Sukarto. Dalam sistem operasional musala juga telah mengalami beberapa perbaikan dan kemajuan. Selama penyelesaian masalah tidak ada individu, warga, maupun musala yang mengalami kerugian. Kesepuluh musala yang terdapat di desa Sukodadi RT02 RW01 mendapatkan kemajuan dengan maksimal mengoperasikan musala tersebut sebagai tempat peribadatan bagi masyarakat di sana. Tahap rehabilitasi kedua pun dilakukan dengan digelar acara syukuran desa pada 15 Juni 2022.



Gambar 4.14 Acara Syukuran Desa Sukodadi RT02 RW01

Acara tersebut diadakan di lapangan RT02 RW01 yang berlokasi di depan musala At Tin milik mbah Enti. Dalam acara syukuran desa Cahyono Ndi selaku kepala wilayah memberikan pidato dan pesan pesan kepada masyarakat desa untuk selalu melestarikan musala-musala yang terdapat di wilayah mereka. Dalam pidatonya Cahyono menerangkan bahwa permasalahan mengenai interaksi sosial telah menemukan jalan terang dan menjadi hal yang dapat berdampak positif pada masyarakat. Permasalahan yang mengakibatkan isu sosial tersebut merupakan sebuah bentuk perkembangan tersendiri jika diselesaikan dengan baik. Selanjutnya pada akhir acara masyarakat desa melakukan jabat tangan dan memberi ucapan maaf serta berterimakasih untuk hubungan komunitas masyarakat yang masih dipertahankan sampai saat ini. Acara syukuran desa kemudian diakhiri dengan makan bersama oleh seluruh warga desa Sukodadi RT02 RT01.

Kontestasi musala di desa Sukodadi RT02 RT01 merupakan sebuah hambatan dan masalah bagi masyarakat di sana. Permasalahan mengenai kontestasi musala tersebut kemudian menimbulkan konflik interaksi antar masyarakat dengan kondisi yang akan memunculkan kerusakan apabila permasalahan tidak ditangani dengan baik. Konflik sosial maupun kontestasi musala merupakan langkah awal dalam melakukan kemajuan saat konflik telah ditangani dengan benar. Konsep fungsional dalam konflik sosial menurut Lowes Coser dapat

digambarkan pada permasalahan yang telah dilalui masyarakat desa Sukodadi RT02 RT01. Kerusakan hubungan komunitas serta permasalahan tempat peribadatan merupakan sebuah langkah kemajuan dalam membangun situasi dan tempat yang lebih maju untuk masyarakat di sana. Hal ini juga akan berlaku pada permasalahan-permasalahan yang sama dengan kesiapan masyarakat dalam menghadapinya. Setelah permasalahan telah ditangani kondisi masyarakat akan lebih mempertahankan pendirian mereka untuk kesiapan terhadap konflik-konflik sosial yang akan muncul di kemudian hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan data dan analisis penelitian berikut merupakan beberapa poin kesimpulan:

1. Kontestasi sepuluh musala di desa Sukodadi RT02 RW01 merupakan sebuah sarana baru bagi masyarakat dalam memperhatikan dan melihat lingkungan sekitar terkait hubungan serta potensi timbulnya konflik yang disebabkan oleh tempat peribadatan. Di ambil dari pandangan awal masyarakat pada wilayah RT02 RW01 mengenai musala-musala yang agungkan dan diyakini akan membawa perdamaian bagi lingkungan mereka.
2. Konflik sosial masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01 di latar belakanginya adanya kontestasi mushola yang kemudian memecah sistem interaksi masyarakat di wilayah tersebut. Kemudian konflik permasalahan di akhiri dengan penyelesaian masalah secara menyeluruh dengan para warga yang dapat bekerja sama untuk menuntaskan permasalahan dari kontestasi musala hingga konflik yang menyebabkan rusaknya interaksi dan komunikasi pada masyarakat di sana.
3. Penyelesaian konflik mengenai kontestasi musala yang menyebabkan pertikaian dingin antar warga di desa Sukodadi RT02 RW01 menghasilkan kemajuan dengan pulihnya interaksi yang sebelumnya telah menjadi isu sosial. Tidak ada musala yang mengalami pemberhentian operasional dan

bahkan musala-musala mengalami kemajuan dengan lebih membukakan dirinya terhadap kesalah pahaman warga mengenai sistem maupun manajemen yang diterapkan oleh pemilik musala. Terlebih lagi akhir masalah mencapai pada tahap pengembangan dari musala-musala yang ada di wilayah tersebut. Masalah diselesaikan sesuai dengan kajian fungsional konflik dengan menjadikan permasalahan sosial masyarakat sebagai bentuk penunjang dari kualitas lingkungan, tempat peribadatan dan diri mereka sendiri.

B. Saran

Dalam meningkatkan musala serta kondisi masyarakat di desa Sukodadi RT02 RW01 untuk kedepannya saran-saran yang disampaikan yaitu:

1. Meningkatkan kontribusi musala terhadap masyarakat yang juga berada di luar wilayah RT02 RW01 desa Sukodadi. Hal ini ditujukan agar kesepuluh musala yang ada dapat meluaskan jangkauan kontribusinya pada masyarakat luas.
2. Masyarakat aling terbuka terhadap segala bentuk masalah yang dibawa dari aspek-aspek di wilayah mereka seperti halnya tempat peribadatan, sistem maupun nilai sosial, dan perhatian terhadap hubungan antar warga. Permasalahan yang dimunculkan dari isu sosial merupakan salah satu bentuk penunjang kesiapan bersama dari masyarakat dalam mempererat kerja sama dan interaksi sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adip Sofia, “*Identitas dan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Belitung: Ditinjau Atas Dampak Tourism Pasca Meledaknya Laskar Pelangi*”, Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, Vol.9, No 1, 2015.
- Agus Dermawan, “*Sistem Pengelolaan Mushola Al-Amin Puti Teratai Berbasis Web, Jurnal Ilmu Komputer dan Science*”, Vol.99, No.99, 2022.
- Arinda Nuril M, “*Mushola Sebagai Ruang Publik dalam Meningkatkan Nilai Toleransi Antar Sesama Umat Muslim di Klakah Lumajang*”, Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin Pemikiran dan Fenomena Agama, Vol.22, No.1, 2021.
- Arri Kurniawan, dkk, “*Pendidikan Berbasis Masyarakat Melalui Mushola Pintar di Desa Mojopurno Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun*”, Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA, 2017. 58.
- Aryani Atik “*Pengaruh Globalisasi Informasi terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat*. Naskah Pemenang Kedua Lomba Penulisan Karya Ilmiah Populair yang Diselenggarakan Indosat Jakarta, 1998.
- Asrul Muslim “*Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis*” Jurnal Diskursus Islam, Vol.1, no.3, 2013.
- Bernard Raho, “*Teori Sosiologi Modern*”, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher) 2007.
- Bungin Burhan, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 21.

- Cahyana, I Ketut Eddy. *“Manusia Hidup Bukan Dari Roti Saja: Ekonomi Yang Menuju Kesejahteraan Bersama Dan Kestinambungan”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)
- Dedi Herdiana, dkk, *“Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid, Ilmu Dakwah”*, Jurnal for Homiletic Studies, Vol.12, No.1, 2018.
- Edi Suharto, *“Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial”* (Bandung: Refika Aditama, 2010).
- Gazalba, S, *“Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam”*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)
- I Cahya Wiratma, *“Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications”*, (Yogyakarta: Bentang, 2008)
- Imam Muhayat, *“The Role of Mushola Jabal Nur in Strengthening Aqidah Ismailiyah and Mental Improvement Society”*, Jurnal Al-Hayat, Vol.1, No.1, 2017.
- Kurniawan, S, *“Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam” Journal of Islamic Studies IAIN Pontianak*, Vol.4, No.2, 2014.
- Limas Dodi, *“Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A Coser dalam Teori Fungsional Tentang Konflik (Konsekuensi Logis Dari Sebuah Interaksi diantara Pihak Jamaah LDII dengan Masyarakat Sekitar Gading-Mangu Perak Jombang)”* Jurnal Al-Adl'. Vol.10, No.1, 2017.
- Lisa Ekawati, *“Peran Warga Morokay dalam Pemanfaatan Mushola Sebagai Sarana Pendidikan Islam”*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2018.

- M. Wahid, “*Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern, Jurnal Al-Hikmah*”, Vol.3, No.1, 2017.
- Mahfudzi, “*Evolusi dan Solusi Konflik Menuju Integritas*” Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah, Vol.2, No.1, 2020.
- Moleong, L. J, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005)
- Muhrozi dkk, “*Pengembangan Mushola Bustanul Qur’an Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak*”, Jurnal Pasopati, Vol.4, No.1, 2022.
- Novri Susana, “*Sosiologi Konflik Teori-teori dan Analisis*”, (Jakarta Timur, 2009)
- Nur Aisyah H, “*Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat, Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, dan Habluminalalam*” (Malang: UIN Maliki Press), 2010
- Nur hidayah, “*Respon Masyarakat atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang)*” Skripsi Ilmu Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Pertiwi, P.R, “*Manajemen Dakwah Berbasis Masjid*”, Jurnal Manajemen Dakwah, Vol.1, No.1, 2008.
- Ramlah Khusniati, “*Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU dalam Prespektif Teori Konflik Fungsional Lewis Coser*”, Jurnal Kalam, Vol.10, No.2, 2016.
- Saratri Wilonoyudho, “*Kesenjangan dalam Pembangunan Kewilayahan*” Jurnal Forum Geografi, Vol.23, No.2, Desember 2009.

- Selamet Hartanto, *“The Prosperity of The Mosque Concepts (The Case Study Analysis in Jogakaryaan Mosque and The Great Mosque of Syuhada”*, Jurnal Ecoplan, Vol.2, No.2, 2019.
- Soetomo, *“Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya”*, (Yogyakarta: Digi Art Design, 2013)
- Suntana I, *“Pemikiran Ketatanegaraan Islam”*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Supriyadi Y, *“Relasi Ruang Publik dan Pers Menurut Habermas”*, Jurnal Kajian Jurnalisme, Vol.1, No.1, 2017.
- Suryanto, A. dkk, *“Optimasilasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tasikmalaya”* Jurnal Iqtishoduna Vo. 8, No.2, 2016.
- Wiwiek Afifah, dkk, *“Analisis Konten Etnografi dan Ground Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian”*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2019)
- Yani, A. dkk, *“Panduan Mengelola Masjid: Kajian Praktis Memakmurkan Masjid”*, (Jakarta: Pustaka intermasa, 2007)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A